

**PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG
DUSUN KEDUNGPANJANG
DESA SONEYAN, KEC. MARGOYOSO
KABUPATEN PATI
(Kajian Holistik)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Lailatul Qodriyah
NIM 14134133

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

**PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG
DUSUN KEDUNGPANJANG
DESA SONEYAN, KEC. MARGOYOSO
KABUPATEN PATI
(Kajian Holistik)**

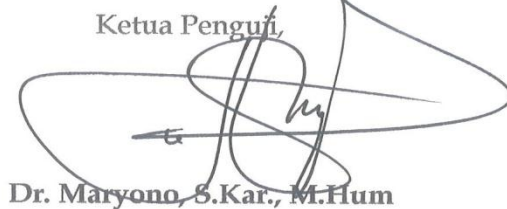
yang disusun oleh

Lailatul Qodriyah
NIM 14134133

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 23 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama,



Dr. Slamet, M.Hum

Pembimbing,



Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 Januari 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn.
NIP. 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Keterpaksaan yang menjadi kebiasaan dan kenyamanan”

Lailatul Qodriyah

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk
Bapak dan Ibu terkasih, Mat Adjuri Subijanto dan Eli Yusnani
Kakek atas segala kasih sayang yang senantiasa mendoakan saya
Sahabat-sahabat tercinta Candra Nur cahyani, Nur Arifin, Laras
Wiswaledya, Sonia Margarita, Putri Novalita, Tiara Dwi, Riskha Widya,
Mike Hapsari, Kintania Desi dan teman teman angkatan 2014 terimakasih
atas motivasi yang telah kalian curahkan kepada saya.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Lailatul Qodriyah
Nim	: 14134133
Tempat, Tgl. Lahir	: Pati, 16 Februari 1996
Alamat Rumah	: Ds. Kropak, Kec. Winong, Pati
Program Studi	: S-1 Seni Tari
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul : "Pertunjukan Wayang Topeng Dukuh Gedungpanjang Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati (Kajian Holistik)" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 15 Januari 2018

Penulis,



Lailatul Qodriyah

ABSTRAK

Pertunjukan Wayang Topeng di Dukuh Kedungpanjang, Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati Jawa Tengah merupakan bentuk seni pertunjukan drama tari dengan menggunakan topeng. Pertunjukan ini ada sejak tahun 1896. Cerita yang digunakan di dalam pertunjukan Wayang Topeng ialah cerita Among Tani, sebuah cerita yang bertemakan percintaan antara Wisnu dan Dewi Sri, sebagai simbol kesuburan. Pertunjukan Wayang Topeng digunakan untuk ritual bersih desa pada bulan *Apit* (penanggalan bulan Jawa) hari Sabtu *Kliwon*. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain bagaimana latar belakang terbentuknya Pertunjukan Wayang Topeng, bagaimana bentuk Pertunjukan Wayang Topeng, dan tanggapan masyarakat terhadap Pertunjukan Wayang Topeng. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan holistik. Untuk mengkaji faktor genetik dan faktor afektif menggunakan pemikiran dari H. B Sutopo. Sedangkan dalam mengupas hal-hal yang berkaitan dengan bentuk Pertunjukan Wayang Topeng menggunakan teori bentuk dari Maryono. Pertunjukan Wayang Topeng dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat Desa Soneyan yang berlatar belakang agraris sehingga mempengaruhi cerita serta bentuk pertunjukan. Adapun makna Pertunjukan Wayang Topeng agar masyarakat mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan.

Kata Kunci: Wayang Topeng, Dukuh Kedungpanjang, Holistik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas berkat rahmat dan kehadiran Allah SWT, karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti bisa menyusun laporan penelitian yang berjudul "Pertunjukan Wayang Topeng Dukuh Kedungpanjang Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati (Kajian Holistik)" ini dapat terselesaikan dengan baik, tepat waktu dan sesuai rencana. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu penyelesaian skripsi penelitian ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum, yang telah membimbing penulis selama ini, membina dengan sabar, meluangkan banyak tenaga dan waktu serta memberikan dorongan dan dukungan demi terselesainya skripsi ini.

Ucapan banyak terima kasih juga kepada Suharso dan Sajo yang sudah memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya tentang obyek ini, penari-penari Wayang Topeng Dukuh Kedungpanjang yang sudah memberikan pemahaman tentang Pertunjukan ini, serta seluruh pihak yang membantu saya untuk menambahkan informasi untuk kelengkapan tulisan skripsi.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada keluarga dan sahabat. Kepada Keluarga Mat Adjuri, Eli Yusnani, Ngaspan dan Legiman serta kepada sahabat seperti Candra Nur Cahyani, Eko, Ragil, Fawes, Arifin, Laras Wiswaledya, Sonia Margarita, Putri Novalita, Mike Hapsari, Riskha Widya, Tiara Dwi, Kintania Desi, Resta Marta dan teman teman angkatan 2014 Program Studi Seni Tari. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah memberikan balas budi baik kepada semua pihak atas segala jasa yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa di dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar lebih baik lagi. Semoga penelitian dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Surakarta, 15 Januari 2018

Lailatul Qodriyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	12
 BAB II. FAKTOR GENETIK PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG	
A. Faktor Genetik Objektif	14
1. Geografi	14
2. Religi	17
3. Potensi Seni Desa Soneyan	22
B. Faktor Genetik Subjektif	25
1. Perubahan Busana	26
2. Perubahan Masuknya Dagelan	27
 BAB III. FAKTOR OBJEKTIF PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG	
A. Komponen Verbal	31
B. Komponen Non Verbal	55
1. Tema	56
2. Penari	65
3. Gerak	68
4. Rias dan Busana	83
5. Topeng Sebagai Properti	91
6. Musik	93

7. Panggung atau Tempat Pertunjukan	95
8. Pencahayaan	97

BAB IV. FAKTOR AFEKTIF PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG

A. Tanggapan Masyarakat Kedungpanjang	99
B. Tanggapan Seniman	102

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	106
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA	109
NARASUMBER	111
DISKOGRAFI	112
GLOSARIUM	113
LAMPIRAN	117
BIODATA PENULIS	131



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kondisi Geografis Dukuh Kedungpanjang	17
Gambar 2.	Sesaji yang diletakan di pohon beringin	22
Gambar 3.	Tari Prasonto	57
Gambar 4.	Tari Nembe	58
Gambar 5.	Tari Protojoyo	63
Gambar 6.	Tari Kelana	64
Gambar 7.	Dalang yang sedang melakukan dialog	67
Gambar 8.	Tokoh Dewi Sri dan busana yang digunakan	84
Gambar 9.	Wisnu dan busana	85
Gambar 10.	Busana tokoh Batara Sambu dan Batara Siwah	86
Gambar 11.	Busana tokoh Batara Guru	87
Gambar 12.	Busana Prabu Badokbasu	88
Gambar 13.	Busana Kala Derbo	89
Gambar 14.	Busana Semar	90
Gambar 15.	Pengrawit dalam pertunjukan	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.Monografi Dusun Kedungpanjang tahun 2017	16
Tabel 2.Monografi data kepercayaan masyarakat	19
Tabel 3.Gerak <i>mbenake sabuk</i>	70
Tabel 4.Gerak <i>mbenake klat bahu</i>	71
Tabel 5.Gerak <i>mbenake sumping</i>	71
Tabel 6.Gerak <i>mbenake irah – irahan</i>	71
Tabel 7.Gerak <i>Ngilo</i>	72
Tabel 8.Gerak <i>dolanan sampur</i>	73
Tabel 9.Gerak Peralihan Prasonto 1	73
Tabel 10.Gerak Peralihan Prasonto 2	73
Tabel 11.Gerak penghubung prasonto	73
Tabel 12.Gerak <i>mbenake celana</i>	74
Tabel 13.Gerak <i>mbenake sabuk</i>	75
Tabel 14.Gerak <i>mbenake poles</i>	75
Tabel 15.Gerak <i>Mbenake Klat Bahu</i>	76
Tabel 16.Gerak <i>mbenake sumping</i>	76
Tabel 17.Gerak <i>mbenake irah-irahan</i>	76
Tabel 18.Gerak Peralihan Nembe 1	77
Tabel 19.Gerak Peralihan Nembe 2	77
Tabel 20.Gerak Penghubung Nembe	77
Tabel 21.Gerak Peralihan Protojoyo	77

Tabel 22. Gerak Penghubung Protojoyo	78
Tabel 23. Gerak <i>Mbenake Celana</i>	78
Tabel 24. Gerak <i>mbenake sampur</i>	78
Tabel 25. Gerak <i>mbenake poles</i>	78
Tabel 26. Gerak <i>Mbenake Klat Bahu</i>	79
Tabel 27. Gerak <i>mbenake sumping</i>	79
Tabel 28. Gerak <i>ngilo</i>	79
Tabel 29. Gerak <i>Mbenake irah irahan</i>	80
Tabel 30. Gerak <i>Dolanan sampur</i>	80
Tabel 31. Gerak Peralihan Kelana	80
Tabel 32. Gerak Penghubung Kelana	80
Tabel 33. Jenis Gerak Representasional Tari Prasonto	81
Tabel 34. Jenis Gerak Non Representasional Tari Prasonto	81
Tabel 35. Jenis Gerak Representasional Tari Nembe	81
Tabel 36. Jenis Gerak Non Representasional Tari Nembe	81
Tabel 37. Jenis Gerak Non Representasional Tari Protojoyo	81
Tabel 38. Gerak Representasional Tari Kelana	82
Tabel 39. Gerak Non Representasional Tari Kelana	82
Tabel 40. Rekapitulasi Gerak Representasional	82
Tabel 41. Rekapitulasi Gerak Non Representasional	82
Tabel 42. Presentase Gerak	82

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan Wayang Topeng di Dukuh Kedungpanjang, Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah merupakan bentuk seni pertunjukan drama tari dengan menggunakan topeng. Adapun pengertian wayang topeng menurut Ensiklopedi Tari Indonesia disebutkan bahwa wayang topeng atau juga disebut wayang wong adalah pertunjukan dengan para penari yang semuanya memakai topeng, sedang *antawecana* dilakukan dalang (1986: 97). Pengertian yang hampir sama terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan bahwa: wayang topeng merupakan pertunjukan wayang yang para pelakunya memakai topeng (1988:1010). Pengertian masalah wayang topeng, Suryodiningrat memberikan uraiannya dalam bahasa Jawa:

Ingkang kawastanan ringgit Tiyang Topeng, ringgit tiyang ingkang sarana mawi topeng, kadamel saking kajeng randhu-wana lan kemiri, kasungging, kaprada la nisi pasemon, mboten beda kaliyan ringgit wacucal (1975: 1).

Terjemahan :

Yang disebut wayang orang topeng ialah wayang orang menggunakan alat (topeng) yang terbuat dari kayu randu hutan dan kayu kemiri, kemudian disungging, diberi warna keemasan agar terkesan hidup, agar tidak jauh berbeda dengan wayang kulit.

Informasi lain terkait hal ini, bahwa pada zaman Mataram pertunjukan topeng sudah tersebar di seluruh pesisir yang meliputi pesisir utara, serta bagian barat dan timur daerah *kejawen* (Pigeaud, 1991: 48). Pati sebagai wilayah pesisir utara termasuk salah satu daerah penyebaran wayang topeng. Pertunjukan Wayang Topeng yang berada di Dukuh Kedungpanjang Desa Soneyan diperkirakan sudah ada sejak tahun 1896. Keterangan tentang asal usul wayang topeng di Kedungpanjang selama ini berdasarkan dari pelaku wayang topeng secara turun temurun. Salah satu sumber yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam penelitian ini adalah keterangan dari Suharso selaku ketua grub wayang topeng. Menurut Suharso Pertunjukan Wayang Topeng muncul sekitar tahun 1896 dan tidak diketahui secara pasti pencipta dari Pertunjukan Wayang Topeng.

Pertunjukan Wayang Topeng mengalami 3 periode kepemimpinan. Mulai dari Suro Bungik kemudian Sucat, dan dilanjutkan Sadipo yang merupakan satu keturunan. Pertunjukan ini rutin dipentaskan pada upacara bersih desa. Unsur pendukung Pertunjukan Wayang Topeng terdiri dari dalang, penyimping, penari, dan pengrawit. Pendukung berjumlah sekitar 24 orang yang merupakan penduduk asli Desa Soneyan. Warga mempercayai jika yang memainkan bukan warga asli, pemain itu akan kesulitan bahkan tidak bisa sesuai dengan Pertunjukan Wayang Topeng yang semestinya (Suharso, wawancara 30 April 2017).

Struktur sajian Wayang Topeng Dusun Kedungpanjang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian awal terdiri dari tari Prasonto dan tari Nembe, bagian inti yang merupakan isi cerita, dan bagian akhir sajian tari Pratajaya dan tari Kelana. Pada dasarnya pelaksanaan pola-pola gerak tari pada Wayang Topeng di Kedungpanjang terkesan sederhana, misalnya bentuk tanjak kaki yang dilakukan dengan kaki lurus atau berdiri. Dalam pelaksanaan pementasan khususnya penari putri, walaupun memakai topeng tetapi tetap menggunakan rias bedak dan lipstik. Busana Pertunjukan Wayang Topeng memiliki ciri khas yaitu dengan busana yang sederhana, namun perbedaan karakter yang diperankan tetap muncul, dan dapat menunjukkan karakter wayang. Susunan musik dalam penyajian Wayang Topeng terdiri dari tari Prasonto menggunakan *gendhing Bajing Loncat*, tari Nembe menggunakan *gendhing Wani-Wani*, tari Pratajaya menggunakan *gendhing Bedatan* dan tari Kelana menggunakan *gendhing Ginenjong*. Adapun *Gendhing* yang digunakan dalam *pathet nem* ialah *gendhing ganggong* dan *gendhing setra*, *pathet sanga* menggunakan *gendhing Sinom Parijatha* dan *Pathet manyura* menggunakan *gendhing bedatan* dan *gendhing ukluk*.

Pertunjukan Wayang Topeng mempunyai potensi untuk diteliti salah satunya pertunjukan ini merupakan pertunjukan yang langka di kota Pati. Grup wayang topeng Klana Jaya Dukuh Kedungpanjang merupakan satu satunya di Kota Pati. Pertunjukan ini mampu bertahan di

kalangan masyarakat Pati. Selain itu, Pertunjukan Wayang Topeng dalam penyajiannya terdiri dari unsur-unsur dialog, *ada-ada*, cerita, tema, penari, gerak, busana, dan musik. Misalnya pada unsur dialog, dalam pertunjukan ini mulai dari awal sajian sampai akhir sajian dilakukan oleh dalang, hal ini berbeda dengan wayang topeng Klaten dan Magelang. Ciri khas lain dapat dilihat dari musik tari, dalam pertunjukan ini terdapat *surak takam* yang diartikan oleh warga setempat yaitu sorak sorai dari pengiring yang diikuti penonton ketika mendapat ajakan dari dalang, hal ini dilakukan untuk menghidupkan suasana pertunjukan. Selain itu terdapat ciri khas lain pada musik Wayang Topeng yaitu bentuk tabuhan khas *srepeg ukluk* (Suharso, wawancara 30 April 2017).

Selain dilihat dari bentuk pertunjukan yang memiliki ciri khas, penulis tertarik dengan antusias masyarakat ketika melakukan apresiasi terhadap Pertunjukan Wayang Topeng. Secara suka rela mereka bergotong royong ikut mempersiapkan Pertunjukan Wayang Topeng. Mulai dari tempat pertunjukan yang dihias dengan menggunakan janur kuning dan balon serta persiapan dalam bentuk sesaji yang digunakan sebelum Pementasan Pertunjukan Wayang Topeng dimulai. Adapun pada waktu pementasan semua masyarakat Dukuh Kedungpanjang Desa Soneyan datang untuk menyaksikan dari awal sajian hingga akhir sajian Wayang Topeng. Dari Uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti Pertunjukan Wayang Topeng yang akan difokuskan pada konsep

munculnya Pertunjukan Wayang Topeng, koreografi Pertunjukan Wayang Topeng, dan tanggapan masyarakat mengenai Pertunjukan Wayang Topeng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang Pertunjukan Wayang Topeng Di Dukuh Kedungpanjang Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?
2. Bagaimana bentuk Pertunjukan Wayang Topeng Di Dukuh Kedungpanjang Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?
3. Bagaimana pendapat penghayat terhadap Pertunjukan Wayang Topeng di Dukuh Kedungpanjang Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pertunjukan Wayang Topeng Dukuh Kedungpanjang Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati (Kajian Holistik)”, memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan Latar Belakang Pertunjukan Wayang Topeng Di Dukuh Kedungpanjang Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

2. Mendiskripsikan dan menjelaskan bentuk sajian Wayang Topeng di Dukuh Kedungpanjang Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
3. Menjelaskan pendapat penghayat terhadap Pertunjukan Wayang Topeng di Dukuh Kedungpanjang Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada masalah dan tujuannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan tentang seni tari tradisi yang ada di luar kampus yaitu Pertunjukan Wayang Topeng.
 - b. Memacu bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang tertarik pada pertunjukan yang berada di tempat terpencil.
2. Manfaat Praktis
 - a. Mendorong Masyarakat agar cinta pada budaya sendiri.
 - b. Menumbuhkan rasa ingin tahu kepada generasi muda tentang budaya yang berada di tempat terpencil.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi Ardiyanti, 1996. "Fungsi Pertunjukan Wayang Topeng Dalam Kehidupan Masyarakat Kedungpanjang Soneyan Margoyoso Pati", Skripsi ini lebih menjelaskan dan fokus terhadap analisis fungsi wayang

topeng dalam kehidupan masyarakat (1996: 53-99). Penelitian Ardiyanti ini akan berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, karena penelitian ini akan membahas Pertunjukan Wayang Topeng dengan menggunakan Kajian Holistik yaitu suatu analisis yang dilihat dari faktor genetik, faktor objektif, dan faktor afektif sehingga mendapatkan informasi lengkap yang bersumber dari tiga faktor tersebut.

Buku Sal Mugiyanto, 1979. *Topeng Malang Pertunjukan Dramatari Tradisional di Daerah Malang*, buku ini menguraikan tentang medium garap pertunjukan topeng malang. Hal ini dapat digunakan peneliti sebagai acuan di dalam membahas dan melihat pertunjukan wayang topeng malang.

Buku Soenarto Timoer, 1979. *Topeng Dhalang di Jawa Timur*, buku ini berisi mengenai topeng dhalang, macam jenis dan lokasinya, penggunaan beberapa istilah sebutan permainan topeng, fungsi dan peranan sosial, bentuk kesenian topeng dhalang, bentuk dan proses penyajian topeng dhalang.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul "Pertunjukan Wayang Topeng Dukuh Kedungpanjang, Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati (Kajian Holistik)" untuk menganalisis permasalahan-permasalahan dengan menggunakan beberapa konsep sebagai alat untuk membedah data yang diteliti. Adapun landasan teori yang digunakan penulis sebagai

acuan dalam penelitian yaitu pemikiran dan bagan kerangka pikir yang berkaitan dengan kritik holistik yang menyatakan bahwa:

Salah satu bentuk pendekatan model kritik yang paling lengkap adalah model kritik holistik yang telah dikembangkan sebagai suatu sintesis dari model kritik historis, kritik formalistik dan kritik emosional. Model ini dipandang paling lengkap karena memandang suatu karya, program, atau peristiwa kondisi tertentu, kualitasnya harus dipandang dari prestektif latar belakangnya (factor genetik), kondisi formal yang berupa kenyataan obyektif (Faktor Obyektif) dan hasil atau dampaknya (output, product, outcome) yang juga meliputi persepsi orang yang berinteraksi dengan program atau karya yang di evaluasi tersebut (factor afektif). Simpulan akhir dari model analisis kritik holistik dilakukan dengan analisis yang menghasilkan sintesis dari informasi lengkap yang bersumber dari ketiga factor tersebut (Sutopo, 2006: 144-145).

Pemikiran yang berkaitan dengan kritik holistik akan diaplikasikan ke dalam rumusan masalah sehingga menjawab tentang kritik holistik yang didalamnya terdapat faktor genetik, faktor objektif, dan faktor afektif. Cara kerja konsep ini, faktor genetik merupakan segala hal yang berkaitan dan terjadi sebelum karya, sedangkan faktor objektif merupakan segala hal yang terjadi dan bisa ditangkap dengan indra pada karya dan faktor afektif merupakan tanggapan beragam pengamat atau para yang terlibat.

Metode kritik holistik dilakukan untuk menganalisis Pertunjukan Wayang Topeng secara menyeluruh sehingga menghasilkan sintesis dari informasi lengkap yang bersumber dari tiga faktor tersebut, tidak ada satu faktor pun yang memiliki otoritas (posisi paling penting).

Selain mengacu pada buku H.B Sutopo peneliti juga menggunakan pendapat Maryono yang digunakan untuk menjawab bentuk sajian Pertunjukan Wayang Topeng.

Bentuk tari secara garis besar terdiri dari komponen - komponen dasar yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a) komponen verbal dan b) komponen nonverbal. Kedua komponen verbal dalam tari baik berupa bahasa verbal dan nonverbal bersifat komplementer yang kehadirannya membentuk seni pertunjukan. Pada dasarnya komposisi antara komponen verbal dengan nonverbal pada tari sebagai media ekspresi seniman secara proporsional tampak selaras dan seimbang. Artinya sebagai seni pertunjukan tari bukan sekedar kumpulan dari komponen - komponen tetapi telah menunjukkan sebagai sebuah kesatuan dari komponen - komponen yang tidak terlepas dengan kondisi lingkungan yang menyatu dalam konteks (2015: 24-25).

Pendapat ini akan diaplikasikan untuk menjawab tentang bentuk Pertunjukan Wayang Topeng yang didalamnya terdapat komponen verbal dan komponen non verbal. Komponen verbal yaitu komponen yang bersifat kebahasaan dan komponen non verbal adalah komponen yang bersifat non kebahasaan.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu teknik atau upaya dalam rangka menemukan jawaban atas masalah yang diajukan. Oleh sebab itu teknik yang dimaksud harus memenuhi persyaratan ilmiah artinya melalui prosedur tertentu, sehingga hasil yang diperoleh melalui prosedur tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan holistik.

Penggunaan struktur kritik holistik dalam penelitian pada umumnya dalam aktivitas penelitian, karya seni bisa digantikan dengan sasaran penelitian, atau dalam penelitian program merupakan program yang dievaluasi. Dengan demikian, karya, peristiwa, program, lembaga, atau perilaku, merupakan faktor objektifnya. Ini berarti sasaran kajian diarahkan pada faktor genetik dan afektif (Suharso, 2007: 83).

Pemaparan Suharto di atas mengenai sasaran holistik diarahkan pada faktor genetik dan afektif. Hal ini dikarenakan faktor objektif (karya seni) dapat digantikan sasaran penelitian yaitu program yang dievaluasi.

Metode penelitian merupakan langkah untuk mendapatkan data yang lengkap, baik lisan dan tulisan. Langkah-langkah dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka.

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati obyek yang akan diteliti. Pengamatan ini dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung. Peneliti mengamati secara langsung Pertunjukan Wayang Topeng pada acara bersih desa yang dipentaskan di Dukuh Kedungpanjang, Desa Soneyan pada tanggal 29 Juli 2017. Selain itu, peneliti mengamati melalui audio visual yang didapat dari youtube.com.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan informan. Data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang penting untuk melengkapi data

pustaka dan observasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu buku catatan dan alat tulis untuk mencatat keterangan yang diberikan oleh narasumber. Selain itu juga menggunakan *handphone*, berfungsi untuk merekam proses wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan luas tentang Pertunjukan Wayang Topeng.

- a) Suharso (63 tahun), merupakan ketua paguyupan wayang topeng.
- b) Sajo (58 tahun), merupakan pengrawit wayang topeng.
- c) Darman (48 tahun), merupakan penari wayang topeng.
- d) Harti (44 tahun), merupakan masyarakat Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Pati.
- e) Sawi (56 tahun), merupakan masyarakat Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Pati.
- f) Tono (40 tahun), merupakan masyarakat Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Pati.

3. Studi pustaka

Studi Pustaka merupakan studi untuk mendapatkan informasi secara tertulis dengan mengumpulkan dan mempelajari referensi-referensi diperoleh dari data-data tertulis tercetak seperti buku, laporan penelitian, dan jurnal yang terkait dengan obyek penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber data tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang Pertunjukan Wayang Topeng.

H. Sistematika Penulisan

Tahap ini merupakan tahapan untuk memberi arahan agar penyusunan laporan dapat dilihat secara rinci. Penyusunan laporan harus ditulis secara runtut guna mempermudah untuk menuangkan pemikiran peneliti, maka disusun secara sistematika sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan. Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Faktor Genetik kemunculan Pertunjukan Wayang Topeng.
Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang terciptanya pertunjukan Wayang Topeng.

BAB III Faktor Objektif Pertunjukan Wayang Topeng
Bab ini akan mendiskripsikan dan membahas bentuk Pertunjukan Wayang Topeng.

BAB IV Faktor Afektif
Bab ini akan menjelaskan pendapat penghayat terhadap Pertunjukan Wayang Topeng

BAB V Penutup
Memuat simpulan dan Saran

Daftar Acuan

Daftar Pustaka, Narasumber, Diskografi, Glosarium, Lampiran, Biodata Penulis.

BAB II

FAKTOR GENETIK PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG

Faktor genetik adalah hal-hal yang berkaitan dengan konsep dan gagasan yang melatarbelakangi terjadinya suatu karya. Sesuai dengan pemikiran H.B Sutopo mengenai faktor genetik yaitu latar belakang yang berupa segala hal yang berkaitan dan terjadi sebelum karya, konteks awalnya, sebelum program terwujud, dan juga proses pembentukannya (2006:144). Pembahasan mengenai faktor genetik lebih mengarah pada bagaimana latar belakang budaya masyarakat akan membentuk konsep karya seni Wayang Topeng. Konsep ini meliputi ide garap tentang cerita yang di sajikan di dalam Pertunjukan Wayang Topeng.

Kedudukan faktor genetik dalam terbentuknya karya seni akan semakin jelas dengan pernyataan Flaccus bahwa.

Seni memiliki akarnya di kehidupan sosial. Tak ada karya seni baik berwujud lukisan, musik, drama, ataupun tari, dapat dipahami dengan dipisahkan dari pribadi genius yang menciptakannya, ras bangsa yang aktif menembus dirinya, terpisah dari iklim, kondisi sosial dan intelektual yang mengukir jamannya, dan bahkan selera manusia yang ada (2007: 36).

Pernyataan Flaccus menjelaskan bahwa suatu karya seni tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya penciptanya dan kondisi iklim budaya lingkungan seniman. Dalam hal ini suatu karya seni selalu membutuhkan faktor pendukung yang melatarbekangi terbentuknya suatu karya seni. Selain itu, faktor genetik dalam seni tari menurut Gotshalk (1996).

Faktor genetik terbagi menjadi dua yaitu faktor genetik yang bersifat subjektif dan faktor genetik bersifat objektif. Faktor genetik yang bersifat subjektif terdapat pada diri seniman. Sedangkan faktor genetik yang bersifat objektif merupakan kondisi iklim budaya lingkungan senimannya. Kedua faktor genetik baik yang bersifat subjektif maupun bersifat objektif merupakan satu kesatuan modal dasar seniman dalam membentuk, menentukan, dan menciptakan sebuah karya seni (Gotshalk dalam Maryono, 2015:117).

Faktor genetik yang bersifat subjektif memiliki bentuk genetik berupa konsep (gagasan dari karya seni yang dihasilkan), sedangkan faktor genetik yang bersifat objektif merupakan bentuk dari kondisi lingkungan seniman berada. Adapun faktor genetik yang bersifat objektif dan subjektif dalam Pertunjukan Wayang Topeng sebagai berikut.

A. Faktor Genetik Objektif

Faktor genetik yang bersifat objektif merupakan suatu faktor terbentuknya suatu karya seni yang dipengaruhi dan dibentuk dari kondisi iklim budaya lingkungan dimana seniman itu berada (Maryono, 2015: 119). Dalam Pertunjukan Wayang Topeng faktor genetik yang bersifat objektif terdapat pada iklim budaya Dukuh Kedungpanjang, Desa Soneyan yaitu dari letak geografis Dukuh Kedungpanjang, Desa Soneyan, Religi yang dipercayai oleh masyarakat sekitar, dan potensi pertunjukan yang berada di Desa Soneyan.

1. Geografis

Keadaan suatu daerah mempengaruhi suatu karya seni, seperti yang dikatakan R. Bintarto bahwa desa sebagai hasil perpaduan antara

manusia dengan lingkungan, yang ditimbulkan atau dipengaruhi oleh unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik, dan cultural yang saling berinteraksi juga dalam hubungan dengan daerah lain (1989: 11).

Desa Soneyan terletak di sebelah utara Kota Pati. Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan ke Desa Soneyan sejauh 3 km, sedangkan jarak dari pusat Pemerintahan Kabupaten Pati ke Desa Soneyan sejauh 15 km. Secara geografis Dusun Kedungpanjang Desa Soneyan terletak diantara empat desa yang mengelilingi dan membatasi wilayahnya. Desa Purworejo berada di sebelah utara, Desa Sidomukti sebelah Selatan, Desa Ngemplak di sebelah Timur dan Desa Suwatu di sebelah Barat.

Wilayah Dusun Kedungpanjang terdiri dari pemukiman penduduk, pekarangan dan lahan pertanian. Kondisi geografis Dusun Kedungpanjang adalah dataran tinggi dengan ketinggian 100 meter di atas permukaan air laut. Dusun Kedungpanjang termasuk daerah dengan tanah yang kering sehingga penduduk memanfaatkan ladang untuk melakukan kegiatan tani. Menurut data monografis dinamis, mata pencaharian penduduk Kedungpanjang sebagian besar sebagai petani. Bidang pertanian mendapatkan perhatian utama dalam pembangunan di Dukuh Kedungpanjang Desa Soneyan. Jenis tanaman utama yang dihasilkan ialah ketela pohon dalam masa penanaman 12 bulan. Jenis tanaman lain yang ditanam oleh masyarakat ialah rambutan, durian, mangga dan kelapa.

Tabel mata pencaharian penduduk Dusun Kedungpanjang usia 17 tahun keatas :

Tabel 1. Monografi Dusun Kedungpanjang tahun 2017

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1170
2	Buruh bangunan	150
3	Pedagang	50
4	Peternak	24
5	Pegawai Negri	6

(Sumber: Data kantor desa Soneyan, 2017)

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa Dusun Kedungpanjang Desa Soneyan merupakan salah satu daerah agraris dan mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani. Mata pencaharian tersebut memberikan pengaruh pada tingkat perkembangan perekonomian Dusun Kedungpanjang, Desa Soneyan. Dari monografi Dusun Kedungpanjang, mata pencaharian warga mayoritas adalah petani tradisi. Petani tradisi adalah petani yang dalam mengerjakan lahan pertanian belum menggunakan peralatan mesin canggih, tetapi masih dengan alat yang sederhana. Demikian juga tata cara bertani, masih menggunakan tradisi jawa. Salah satunya adalah adanya mitos tentang Dewi Sri masih cukup kuat sehingga menjadi bagian ritual pertanian, hal ini nampak dari dilakukanya upacara yang dikaitkan dengan sosok Dewi Sri. Dari Latar belakang Desa Soneyan mayoritas masyarakat merupakan petani, maka tidak aneh kalau konsep yang berkaitan dengan pertanian

mempengaruhi konsep Pertunjukan Wayang Topeng yaitu pengambilan cerita Among Tani. Cerita Among Tani merupakan cerita tentang percintaan antara Dewi Sri dan Wisnu. Dalam hal ini cerita Among Tani dijadikan lambing kesuburan oleh masyarakat Dusun Kedungpanjang, Desa Soneyan.



Gambar 1. Tanaman ketela sebagai tanaman pokok Desa Soneyan
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

2. Religi

Dalam pengertian sehari-hari religi dipertautkan dengan kepercayaan, kebaktian dan pemujaan terhadap Tuhan. Religi muncul karena adanya hubungan manusia dengan Tuhan. Pada pokoknya religi adalah wujud penyerahan diri manusia, dalam keyakinan bahwa manusia itu tergantung pada Tuhan, bahwa Tuhan merupakan keselamatan yang

sejati dari manusia, bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan, dan karenanya ia menyerahkan dirinya (N. Driyarka, 1997: 27-31).

Dalam hal ini kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat Soneyan mempengaruhi latar belakang dari Pertunjukan Wayang Topeng muncul. Menurut Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa:

Sekitar abad ke-15 dan ke-16 agama Islam mulai masuk ke pulau Jawa melalui pantai utara pulau Jawa (Jepara, Demak, Pati) yang dibawa oleh para pedagang dari Persia atau Gujarat. Cara pengislamannya secara damai. Agama Islam masuk ke pedalaman awal tengah terjadi pada abad ke-16, yaitu ketika kekuasaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa diambil alih oleh Kerajaan Pajang yang merupakan kerajaan Islam yang pertama di pedalaman Jawa Tengah (1984: 50-58).

Dalam sejarah penyebaran agama Islam kesenian mempunyai peranan penting yaitu sebagai sarana untuk berdakwah (Sidi Gazalba, 1988: 191). Dalam hal ini dipertegas oleh Soedarsono mengungkapkan bahwa:

Sunan Kalijogo, dalam usaha mereka mengumpulkan rakyat agar mau mendengarkan khotbah-khotbah dan lalu masuk agama Islam, mempergunakan gamelan, wayang, serta pertunjukan tari-tarian (1972: 12).

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa wayang merupakan salah satu media untuk penyebaran agama Islam. Pertunjukan Wayang Topeng di Dukuh Kedungpanjang merupakan salah satu pertunjukan yang muncul bersamaan dengan penyebaran agama Islam di kota Pati.

Agama atau kepercayaan masyarakat Dusun Kedungpanjang hanya ada tiga yaitu agama Islam, Kristen dan Budha.

Tabel 2. Monografi data kepercayaan masyarakat

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1372
2	Kristen	25
3	Budha	3

(Sumber: Data kantor Desa Soneyan, 2017)

Dari monografi diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Dusun Kedungpanjang merupakan pemeluk agama Islam. Tradisi Islampun melekat dalam aktivitas warga, hal ini dapat dilihat pada saat hari-hari besar Idul Fitri, Idul Adha, Isroq Mi'raj, Maulud Nabi, selalu mengadakan perayaan secara bersama-sama.

Walaupun masyarakat menganut agama Islam, akan tetapi masih belum bisa lepas dengan tradisi Jawa. Hal ini menyebabkan munculnya aliran masyarakat Islam *Kejawen*. Islam *Kejawen* merupakan wujud akulturasi dari agama islam dan tradisi jawa. Dalam Islam *Kejawen*, masyarakat tidak memahami secara mendalam tentang hadist-hadist yang terdapat di dalam ajaran agama Islam. Selain itu terdapat kepercayaan masyarakat kepada nenek kakek moyang yang ditunjukan dengan upacara-upacara ritual. Hal ini diketahui bahwa dalam Islam *Kejawen* masyarakat melakukan ajaran agama Islam tetapi tetap melaksanakan tradisi tawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hariwijaya bahwa.

Agama Islam telah mengubah wajah dan kiblat orang Jawa. Namun, kuatnya tradisi Jawa membuat islam mau tak mau harus berakulturasi. Akhirnya, wujud akulturasi tersebut menjadi ajaran khas Jawa, yang dikenal dengan nama Islam *Kejawen*. Kini, Islam dan *Kejawen* hampir tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. *Kejawen* menjadi warna baru yang berkembang di tanah Jawa (2006: 2).

Pengaruh Islam *Kejawen* masyarakat Soneyan dapat dilihat dari beberapa upacara ritual atau *Slamatan* yang sampai sekarang tidak pernah ditinggalkan dalam tata cara kehidupan masyarakat. Mengenai upacara selamatan Clifford Geertz berpendapat bahwa *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia; ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya (1981: 13). Upacara ritual yang dilakukan masyarakat Kedungpanjang diantaranya upacara bersih desa yang dilakukan satu tahun sekali pada bulan *Apit* hari Sabtu *Kliwon* yang mempunyai tujuan untuk mencapai tingkat keselamatan atau kesejahteraan.

Di samping itu, sebagian besar masyarakat masih melakukan kebiasaan yang berkaitan dengan kepercayaan lama seperti kepercayaan pada kekuatan-kekuatan roh nenek moyang, pada benda-benda tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan membantu dalam segi kehidupan. Di Dusun Kedungpanjang terdapat sebuah Kalangan (*Punden*) yang dipercayai sebagai tempat sakral. Pada saat tertentu masyarakat datang ke *Punden* membawa sesaji. Peristiwa tersebut dapat dilihat ketika

diselenggarakan upacara sedekah bumi sebelum Pertunjukan Wayang Topeng dimulai. Perlengkapan sesaji seperti pisang raja, bumbu *wiwit*, dan *kupat lepet* diletakan didekat pohon Beringin yang berada di depan *Punden*. Sedangkan pada saat pertunjukan, sesaji yang diletakan di dekat gamelan yaitu ayam panggang, *kupat lepet*, pisang raja, nasi buceng, telur. Selain itu masyarakat Soneyan juga melakukan ritual penyembelihan kambing yang dilakukan oleh perangkat desa pada bulan Puasa dan pada saat upacara bersih desa. Penyembelihan kambing harus dilakukan di *Punden* karena darah yang jatuh di *Punden* merupakan inti dari ritual.

Selain bersih desa, terdapat Lamporan yaitu ritual yang dilakukan setiap bulan *Suro* hari Jumat *Wage*. Ritual ini digunakan dan dipercaya oleh masyarakat Desa Soneyan untuk mengusir roh jahat. Ritual Lamporan berbentuk arak-arakan keliling Desa Soneyan dengan menampilkan pertunjukan yang ada, seperti wayang topeng, pencak dan wayang kulit. Dalam pelaksanaan arak-arakan, masyarakat Soneyan membawa obor sebagai property. Ritual ini dilanjutkan pada hari Jumat dengan pertunjukan Barongan.

Dari beberapa upacara rutin yang dilakukan di Desa Soneyan, hal ini membuktikan bahwa masyarakat Soneyan merupakan Islam *Kejawen* dan tidak mengherankan jika terdapat pertunjukan tradisi yang berupa Wayang Topeng yang dalam penyajiannya menggunakan sesaji dalam upacara bersih desa.



Gambar 2. Sesaji yang diletakan di dekat pohon Beringin yang berada di depan *Punden*
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

3. Potensi Pertunjukan Desa Soneyan

Desa Soneyan merupakan desa yang memiliki tiga dusun, yaitu Dusun Kedungpanjang, Dusun Clangap dan Dusun Sumber Soneyan. Masing-masing dusun memiliki pertunjukan yang berbeda dan tetap bertahan sampai sekarang. Fungsi utama dari Pertunjukan di Desa Soneyan digunakan untuk bersih desa (Suharso, wawancara 21 Oktober 2017).

a. Pertunjukan Pencak

Dusun Clangap memiliki Pertunjukan Pencak, Pertunjukan Pencak yaitu suatu seni bela diri yang dikemas dalam suatu pertunjukan. Pertunjukan ini berupa adu kesaktian yang dilakukan oleh dua orang

laki-laki yang dikemas dalam beberapa babak. Gerak yang dilakukan berupa jurus-jurus pencak, ketika pemain mendapatkan sorakan dari pengrawit mereka saling menyerang. Peraturan dalam menyerang yang harus dilakukan ialah serangan tidak diperbolehkan mengenai kepala. Kostum yang digunakan adalah kaos dan celana hitam pendek, sedangkan untuk instrumen musik hanya menggunakan Kempul, Kenong dan Kendang. Fungsi Pertunjukan Pencak yang ada di Dusun Clangap digunakan untuk bersih desa. Masyarakat mempercayai jika Pencak tidak dipertunjukan saat bersih desa, hal yang buruk atau malapetaka akan terjadi di dusun Clangap.

b. Pertunjukan Wayang Kulit

Dusun Sumber Soneyan terdapat Pertunjukan Wayang kulit yang disajikan pada upacara bersih desa pada hari Kamis *Pahing*. Pertunjukan ini dilakukan pada malam hari mulai dari pukul 21.00 sampai 03.00 WIB. Cerita yang disajikan yaitu cerita Lumbung Loro Denok. Cerita ini dipercaya merupakan permintaan dari sesepuh desa. Musik atau karawitan Pertunjukan Wayang Kulit menggunakan *laras slendro* yang terbagi dalam tiga bagian pokok *pathet* yaitu *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*. Ricikan yang digunakan dalam Wayang Kulit menggunakan 10 ricikan diantaranya meliputi Kendang, Bonang Barung, Bonang Penerus, Peking, Gambang, Saron, Demung, Gong, Slentem, dan Kenong.

Pertunjukan-pertunjukan di Desa Soneyan bertahan dan masih dipentaskan hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari pementasan yang dilaksanakan setiap bulan *Apit* sebagai ritual bersih desa. Masyarakat sekitar percaya bahwa hal buruk akan terjadi jika pertunjukan tidak dipentaskan pada upacara bersih desa, misalnya gagal panen dan ketidaktentraman dalam kehidupan masyarakat sekitar. Oleh karena itu pertunjukan tersebut tetap bertahan dan selalu dipentaskan satu tahun sekali. Meskipun begitu tidak menutup kemungkinan pertunjukan-pertunjukan ini dipentaskan untuk acara hajatan, seperti acara pernikahan, khitanan. Permintaan pentas yang diterima oleh kelompok pertunjukan tersebut tidak hanya datang dari masyarakat Desa Soneyan, tetapi juga datang dari desa lain di sekitar Kecamatan Margoyoso. Bahkan pernah permintaan pentas datang dari kecamatan lain (Sajo, wawancara 22 Oktober 2017).

Dalam melaksanakan pertunjukan, masyarakat desa Soneyan selalu *guyup rukun* dan saling bergotong royong artinya tidak ada rasa saling iri atau merasa paling menonjol. Contohnya ketika Pertunjukan Wayang Topeng ada pementasan, pengiring dari Pertunjukan Pencak dan Pertunjukan Wayang Kulit ikut membantu begitu juga sebaliknya.

Kerukunan masyarakat Desa Soneyan yang saling mendukung merupakan salah satu kelebihan dari desa ini, sehingga berbagai pertunjukan dapat tumbuh dan bertahan hingga sekarang. Salah satunya

Pertunjukan Wayang Topeng yang berada di Kedungpanjang. Dengan dukungan dari pertunjukan di dusun lain seperti pencak dan wayang kulit, Pertunjukan Wayang Topeng tetap bertahan sampai sekarang. Selain itu pengaruh dari Pertunjukan Wayang Kulit terhadap bentuk Pertunjukan Wayang Topeng dapat terlihat dari bentuk pathetan. Bentuk *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura* yang terdapat dalam Pertunjukan Wayang Topeng merupakan pengaruh dari Pertunjukan Wayang Kulit.

B. Faktor Genetik Subjektif

Faktor genetik yang bersifat subjektif adalah berupa konsep atau gagasan yang menyertai setiap karya seni (Maryono, 2015: 118). Sesuai dengan pemahaman di atas, faktor genetik yang bersifat subjektif muncul gagasan atau konsep dari Suharso. Suharso merupakan seniman yang bertanggungjawab atas Pertunjukan Wayang Topeng. Hal ini dapat dipahami karena pencipta dari Pertunjukan Wayang Topeng tidak diketahui. Pertunjukan ini sudah turun temurun dari kakek nenek moyang sehingga tanpa mengetahui lebih jelas siapa yang menciptakan. Suharso saat ini merupakan ketua Wayang Topeng (Grub Kelana Jaya) yang bertanggung jawab atas Pertunjukan Wayang Topeng sekarang. Suharso memiliki beberapa konsep perubahan. Hal ini dilakukan oleh Suharso agar Pertunjukan Wayang Topeng lebih menarik. Berikut adalah konsep perubahan busana dan perubahan masuknya unsur dagelan.

1. Perubahan Busana

Busana dalam Pertunjukan Wayang mengalami perubahan dari waktu ke waktu, yang ditentukan oleh seniman warga Desa Soneyan. Sejak generasi pertama, yaitu pada masa kepemimpinan Suro Bungik, busana Wayang Topeng antara tokoh satu dengan yang lain sama. Sedangkan sejak grup Wayang Topeng dipimpin oleh Suharso, busana yang digunakan disesuaikan dengan karakter atau tokoh yang diperankan. Sebelum masa kepemimpinan Suharso, busana untuk tokoh laki-laki menggunakan celana panjang hitam dilengkapi dengan jarik dan sabuk *otok* (sabuk yang besar yang dimiliki orang tua di Desa Soneyan), iket, kaos, *sumping* yang terbuat dari kertas dan *jali-jali* yang disusun, gelang terbuat dari *menjalin*. Tokoh perempuan menggunakan jarik panjang, kebaya, *jamang* dan kain penutup rambut, *sumping* yang terbuat dari kertas dan *jali-jali* yang disusun, gelang terbuat dari *menjalin*. Sedangkan sekarang, busana yang digunakan masing-masing tokoh berbeda, dan disesuaikan dengan peran. Contoh busana pada tokoh Prabu Badokbasu menggunakan *irah-irahan*, *sumping*, *kalung kace*, *klat bahu*, *sabuk*, *epek timang*, *jarek*, *sampur*, *celana bludru*, *gelang*, *topeng*. Tokoh Dewi Sri menggunakan busana, *irah-irahan*, *topeng*, *sumping*, *kebaya*, *sampur*, *slepe*, *boro samir*, *jarik*.

Perubahan ini dilakukan agar Pertunjukan Wayang Topeng menjadi lebih menarik, dan agar digemari oleh masyarakat. Menurut

Suharso dengan adanya perubahan bentuk busana pada pemain, akan mempermudah masyarakat menangkap cerita karena dengan perbedaan kostum yang dipakai oleh tokoh sebagai tanda peran yang ditampilkan oleh pemain (Suharso, Wawancara 13 Januari 2018).

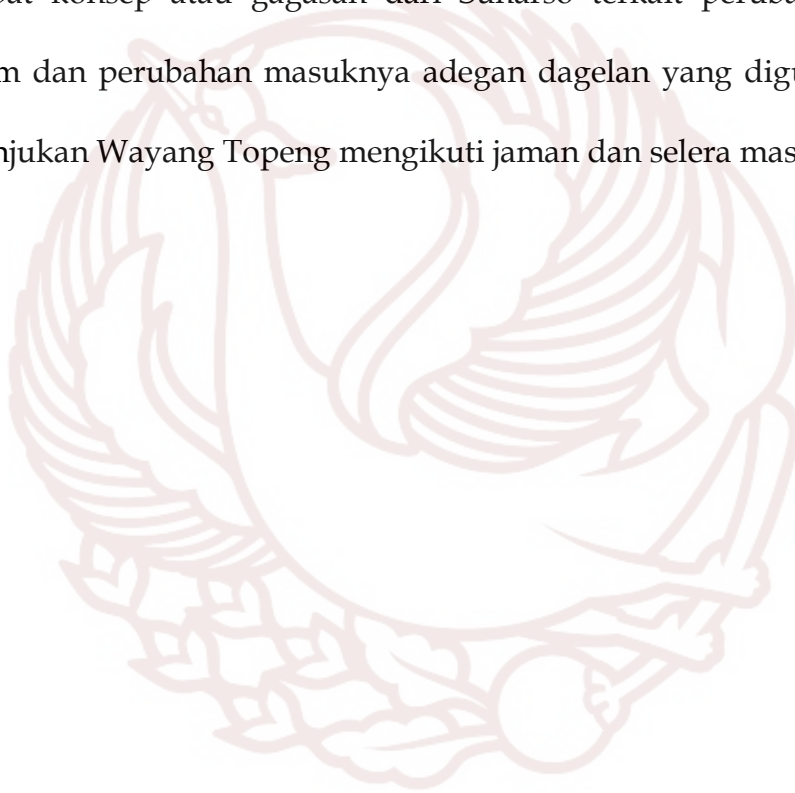
2. Perubahan Adegan Dagelan

Struktur sajian Pertunjukan Wayang Topeng pada awalnya terdiri dari tari Prasonto, tari Nembe, cerita Among Tani, tari Pratajaya dan tari Kelana. Artinya dalam struktur pertunjukan yang dulu hanya terdiri dari tari ekstra dan cerita Amon Tani. Namun Sekarang oleh Suharso pada pertengahan adegan sebelum masuk ekstra tari Pratajaya terdapat Dagelan. Dagelan yaitu suatu lelucon yang dilakukan oleh seseorang. Dalam Pertunjukan ini dilakukan oleh pelawak ketoprak Pati yaitu Puput dan Rulilah.

Penambahan dagelan ini dilakukan agar Pertunjukan Wayang Topeng mengikuti jaman. Artinya mengikuti selera masyarakat sekarang yang mengharapkan adanya lelucon dalam suatu pertunjukan. Selain itu penambahan Dagelan sebagai hiburan dan untuk memperpanjang waktu pertunjukan. Menurut Suharso semakin lama pertunjukan semakin bagus. (Suharso, wawancara 13 Januari 2018).

Pemaparan di atas dapat dilihat bahwa faktor genetik yang bersifat objektif dan subjektif mempengaruhi latar belakang terbentuknya

Pertunjukan Wayang Topeng Di Dukuh Kedungpanjang Desa Soneyan. Adanya pengaruh faktor genetik yang bersifat objektif yakni faktor iklim budaya lingkungan Desa Soneyan yang meliputi keadaan desa Soneyan dengan mata pencaharian masyarakat mayoritas petani mempengaruhi bentuk pertunjukan dengan mengambil cerita Among Tani. Selain itu terdapat konsep atau gagasan dari Suharso terkait perubahan bentuk kostum dan perubahan masuknya adegan dagelan yang digunakan agar Pertunjukan Wayang Topeng mengikuti jaman dan selera masyarakat.



BAB III

FAKTOR OBJEKTIF PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG

Kondisi formal yang ada secara objektif (faktor objektif), yang berupa segala hal yang terjadi dan bisa ditangkap dengan indra pada karya, peristiwa, atau program yang sedang dievaluasi (2006: 144). Pernyataan H.B Sutopo mengenai faktor objektif ialah segala sesuatu yang bisa ditangkap dengan indra ketika melakukan apresiasi terhadap suatu karya merupakan bentuk dari karya itu. Penjelasan mengenai faktor objektif juga dijelaskan bahwa faktor objektif pada suatu karya dapat di tanggap dalam bentuk estetik (Widyastutiningrum, dkk., 2007: 42). Penjelasan ini juga menegaskan bahwa faktor objektif merupakan bentuk estetik dari sebuah karya.

Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* bentuk merupakan wujud, rupa, susunan (Poerwadarminto, 1989: 22). Dengan demikian dapat dikatakan bentuk yang ditangkap adalah wujud. Hal ini sesuai dengan bentuk menurut Lois Ellfeld yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto bahwa bentuk adalah wujud, rangkaian gerak, atau pengaturan laku - laku (1977: 15). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bentuk adalah segala sesuatu yang bisa ditangkap oleh indra ketika melakukan apresiasi terhadap suatu karya. Dengan kata lain bentuk merupakan wujud dari karya seni itu.

Bentuk Pertunjukan Wayang Topeng dalam sajiannya merupakan jenis kesenian rakyat, yang dalam pelaksanaannya tidak ada peraturan-peraturan yang mengikat. Hal ini sesuai pendapat Kuntowijoyo menyatakan bahwa:

Kesenian Tradisional masyarakat yang banyak berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan biasanya dipertunjukan untuk kepentingan rakyat setempat yang tidak terlalu memetingkan artistik yang tinggi. Hasil kesenian tersebut mengidealisasikan budaya pedesaan sebagai kreativitas yang spontan dan jujur (1987: 25).

Dalam hal ini Pertunjukan Wayang Topeng merupakan kesenian rakyat yang digunakan untuk acara bersih desa di dukuh setempat, dan dalam penyajiannya tidak terlalu memetingkan artistik yang tinggi.

Sedangkan dalam menelusuri pembahasan mengenai wujud dari bentuk pertunjukan ini menggunakan pengertian bentuk dari Maryono bahwa bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengikat dan terintegrasi dalam suatu kesatuan (2015:24). Dalam upaya memperoleh gambaran secara utuh mengenai Pertunjukan Wayang Topeng, penulis membedah lagi menjadi komponen verbal dan nonverbal, komponen verbal merupakan komponen yang bersifat kebahasaan sedangkan komponen nonverbal adalah komponen yang bersifat non kebahasaan, hal ini sesuai dengan pendapat Maryono yang menyatakan bahwa:

Bentuk tari secara garis besar terdiri dari komponen - komponen dasar yang dapat dibedakan menjadi dua,yaitu; a) komponen

verbal dan, b) komponen nonverbal. Kedua komponen besar dalam tari baik berupa bahasa verbal dan nonverbal bersifat komplementer yang kehadirannya membentuk seni pertunjukan. Pada dasarnya komposisi antara komponen verbal dan nonverbal pada tari sebagai media ekspresi seniman secara proporsional tampak selaras dan seimbang. Artinya sebagai seni pertunjukan tari bukan sekedar kumpulan dari komponen – komponen tetapi telah menunjukkan sebagai sebuah kesatuan dari komponen – komponen yang tidak terlepas dengan kondisi lingkungan yang menyatu dalam konteks (2015: 24-25).

Adapun wujud aktualisasinya dalam bentuk Pertunjukan Wayang Topeng, komponen verbal berupa: dialog, *janturan*, *ada-ada* dan *tembang*. Sedangkan komponen nonverbal terdiri dari tema, gerak, penari, rias busana, musik, panggung, properti, dan pencahayaan.

A. Komponen Verbal

Seluruh objek yang bersifat kebahasaan dalam pertunjukan tari merupakan komponen verbal. Maryono menyatakan bahwa bahasa verbal dalam pertunjukan tari berfungsi untuk petunjuk isi atau pesan makna dari seorang koreografer atau peyusun tari terhadap penonton (2015: 25). Adapun komponen verbal Pertunjukan Wayang Topeng berupa sastra tembang dalam bentuk garap dialog, *janturan*, *ada-ada* dan *tembang*. Dialog di dalam Pertunjukan Wayang Topeng terdapat berbagai macam intonasi terutama pada tokoh-tokoh wayang yang ada di dalam cerita. Intonasi dalam penyampaian dialog merupakan hal yang penting karena intonasi dialog merupakan penciri dari tokoh yang diperankan. Misalnya tokoh Prabu Badokbasu dengan suara besar dan lantang, tokoh Dewi Sri dengan

suara lirih dan lembut, tokoh Wisnu dengan suara lembut. Selain itu intonasi juga diperlukan untuk memperjelas makna dialog, contoh ketika Prabu Badokbasu menerima kabar dari Kala Mambang bahwa lamaran Dewi Sri tidak diterima dialog diucapkan dengan nada keras memberikan makna marah dan kecewa. Berikut diskripsi dialog dalam Pertunjukan Wayang Topeng.

Adegan 1 (Di Sedang Seluman)

Ada- ada

*Negara Sendhang Seluman
Yaksa gora rupa
Risedheng narendra
Yaksa lalaku
Kan malwalengkang
Gambira mangarah
Ngisis siyung metu prabawa
Lesus len prakempa
Gora mawalikan
Ditya dur balarsa
Mrih curnaning lawan
Wiratri rodra*

Terj. bebas

Negara Sendhang Seluman
Raksasa menyeramkan wujudnya
Adiknya sang raja
Raksasa berjalan
Melewati
Dengan gembira
Taringnya terbuka
Mengeluarkan angin lesus
Menyeramkan dan membalikan semua
Raksasa menyeramkan
Mengalahkan lawan dengan kesaktiannya

- Kala Mambang : *He Sira Patih Kala Demba apa dene Patih Kala Muka.*
 Terj. bebas : Hai kamu Patih Kala Demba dan Patih Kala Muka!
 Kala Demba : *Wonten tinimbangan ingkang adhawuh kakang.*
 Terj. bebas : Ada perlu apa kau memanggilku?
 Kala Muka : *Wonten pangandika ingkang adhawuh kakang.*
 Terj. bebas : Ada perlu apa?
 Kala Mambang : *Ing rikalenggahan samengko mundhi dhawuhe Gusti Prabu Badhok Basu, lamunta paring utusan nyiyagakna Wadya bala gelar sepapan kapurih mboyongi lakuku tumuju marang Kahyangan Saptapratala*
 Terj. bebas : Hari ini kita menerima perintah Gusti Prabu Badhog Basu, menyiapkan prajurit secukupnya untuk mengiringi jalanku menuju kahyangan Saptapratala.
 Kala Demba : *Wonten kawigaten menapa dene keng Prabu paring pakaryan mekaten.*
 Terj. Bebas : Ada perlu apa sang prabu memberi perintah seperti itu?
 Kala Mambang : *Gusti Prabu Mratelakake lamun samengko lagya Kayungyun marang sawijining Widadari kang seseilih Bedthari Sri. Mula kang iku aku kautus nglamar Bethari Sri marang Kahyangan kinarya mboyongi calon Garwane Sang Prabu. Kabeh Para Wadya bala ... utamane Kowe Kala Demba Lan Kalamuka, aja wedi kangelan sesumpingana aku budhal marang Kahyangan Saptapratala.*
 Terj. Bebas : Gusti Prabu telah menjelaskan bahwa sekarang beliau tengah jatuh cinta terhadap salah satu bidadari yang bernama Bathari Sri. Maka dari itu aku diperintah untuk mengirimkan lamaran terhadap Bathari Sri ke kahyangan untuk membawa pulang calon istri sang prabu. Semua prajurit, terutama kau Kala Demba dan Kala Muka, jangan takut bersusah payah. Dampingi aku berangkat ke kahyangan Saptapratala.
 Kala Muka : *Trewaca dhawuh paduka sumangga kula dherekaken*
 Terj. Bebas : perintah paduka sudah jelas, mari saya hantarkan.

Dari Bahasa verbal di atas menceritakan tentang pembicaraan Prabu Badogbasu yang berniat melamar Dewi Sri di Kahyangan Suroloyo. Dewi Sri merupakan Dewi yang memiliki paras cantik sehingga Prabu Badokbasu tertarik untuk melamar Dewi Sri. Prabu Badokbasu

memerintah Patih Kala Mambang untuk melaksanakan niatnya tersebut.

Agar Patih Kala Mambang tidak sendiri, Prabu Badokbasu memanggil Buta Kala Demba dan Buta Kala Muka untuk ikut serta ke Kahyangan melamar Dewi Sri.

Adegan 2(di Khayangan Suralaya)

- Indra: : *Kakang Sambu, miturut dhawuhe Rama Pukulun Sang Hyang Jagad Girinata, aku klawan kakang pukulun Bethara Sambu kautus ngreksa kayuwanane kahyangan kapapanake marang repat kepanasan. Wimbuh apa sejatine bebaya kang bakal nempuh ing Kahyangan.*
- Terj. Bebas : *Sambu, menurut perintah Ayahanda pukulun Hyang Jagad Girinata, aku dan engkau diperintah menjaga keselamatan kahyangan dan ditempatkan di repat kepanasan. Sebenarnya apakah bahaya yang akan menerjang kahyangan?*
- Sambu : *Yayi , kaya kaya ora bisa kabatang kanthi sarana gampang jer nyatane Rama Pukulun kang darbe lantiping panggrahita pesthi bakal ana kedadeyan kang tanpa kinira. Mapan mangkono aku klawan kowe sabisa- bisa kudu ngestokake apa kang dadi dhawuhe njaga katentremaning Suralaya.*
- Terj. bebas : *Adikku, sepertinya tidak mudah untuk menebaknya, karena hanya ayahanda yang mempunyai ketajaman pengelihatan takdir oleh karena itu engkau dan aku hanya bisa melakukan perintah yaitu untuk menjaga keselamatan Suralaya.*
- Indra : *Iya pancen bener. Katone ana pawongan dedhampyak tumuju marang kene kae sapa kakang. coba ayo padha di prepegi apa kang dadi wigatine.*
- Terj. bebas : *Iya memang benar. Sepertinya ada orang menuju kesini? Ayo coba kita dekati bersama apa keperluanya.*
- Sambu : *Iya yayi ayo enggal tak dherekake*
- Terj. Bebas : *Iya Adikku, ayo aku hantarkan.*

*Adegan Kepapak Buta
Ada -ada*

*Ridhu mawor mangawur-awur wurahan
Tengaraning ajurit*

*Gong ma guru gangsa
Teteg kadya butula
Wor panjriting turanggesthi
Rekatak ingkang
Dwaja lelayu sebit*

Terj. bebas
Sorak sorai gemuruh bercampur
Pertanda dimulainya perang
Gong dan gamelan di tabuh
Secara terus menerus
Bercampur dengan jeritan kuda
Berkeratak benderan kematian tersobek

Indra : *He sira kang wewujud yaksa, ana wigati apa dene nganthi wadya sagelar sapapan tumuju marang Kahyangan.*

Terj. Bebas : Heh kamu yang berwujud raksasa, ada perlu apa hingga membawa prajurit sebanyak ini menuju ke kahyangan?

Kala Mambang : *We lhadalah ana pawongan kang mencolok cahyane mblerengi mripat kowe sapa.*

Terj. Bebas : Ada orang yang bersinar terang mencolok cahyanya menyilaukan mata. Kamu siapa?

Indra : *Wruhanana, ya aku iki Bethara Indra lan iki kakang pukulun Bethara Sambu. Kowe sapa lan ana parigawe apa dene tumuju marang Kahyangan.*

Terj. Bebas : Ketahuilah, aku adalah Bathara Indra dan ini kakang Bathara Sambu. Kamu siapa dan ada perlu apa datang ke kahyangan?

Kala Mambang : *Ditepungake wae aku Patih Kala Mambang, tekaku ngemban dhawuh lan mujudke kekudangane Ratu gustiku, nglamar Dewi Sri kang bakal tak dadekake garwa Prameswari ing Praja Sendhangseluman sesandhingan klawan Prabu Badhokbasu.*

Terj. Bebas : Kenalkan aku Patih Kala Mambang, kedatanganku membawa dan mewujudkan keinginan gusti Rajaku untuk melamar Dewi Sri yang akan dijadikan istri permaisuri bersanding dengan Prabu Badhokbasu.

Sambu : *He Yaksa, apa ora meruhi lamun jejodhoan kudu nganggo tatanan, lekasmu kuwi nora bakal kasembadan. Tak ibaratake cebol nggayuh lintang, baliya aja mbok terusake lakumu.*

- Terj. Bebas : Heh raksasa, apa kamu tidak tahu bahwa jodoh itu harus mengikuti tatanan, keinginanmu tak akan terlaksana. Ibarat cebol menggayuh bintang, pulanglah jangan kau teruskan perjalananmu!
- Kala Mambang : *We lha dalah, aku dinuta kudu ngrampunggi gawe. Sapa wae kang ngreribeti bakal dadi marganing pati.*
- Terj. Bebas : Aku diperintah oleh rajaku. Siapa pun yang menghalangi akan menemui ajalnya.
- Indra : *Apa njaluk diroda paripeksa supaya sira bali.*
- Terj. Bebas : Apa kau harus kupaksa agar mau pulang?
- Kala Mambang : *Yen Pancen mangkono Jajalen, bakal kecerita dewa nyembah marang dlamakanku.*
- Terj. Bebas : Kalau begitu cobalah, akan ada cerita seorang dewa menyembah kakiku.

Perang Gagah, dimenangkan wadyo .

- Terj. Bebas
Perang Gagal, dimenangkan prajurit raksasa.

- Sambu : *Yayi, kridhane para yaksa iki pancen ora kena sinangga entheng, mula kuwi murih prayogane seba ngarsane Rama Pukulun ngaturake pasulayan.*
- Terj. Bebas : Adikku, kesaktian para raksasa ini memang tidak dapat dianggap remeh, maka dari itu lebih baik kita laporkan kepada Ayahanda Pukulun tentang kejadian ini.
- Indra : *Iya kakang bener, yen kaya mangkono ayo enggal tak dherekake.*
- Terj. Bebas : Iya mas memang benar, kalau begitu ayo cepat berangkat.

Dari bahasa verbal di atas menggambarkan Bathara Siwah dan Bathara Sambu membicarakan tentang ketentraman Kahyangan. Datang Patih Kala Mambang bersama Buta Kala Demba dan Buta Kala Muka. Patih Kala Mambang menyampaikan pesan dari Prabu Badogbasu untuk melamar Dewi Sri, namun Bathara Siwah dan Bathara Sambu melarang Patih Kala Mambang. Terjadi peperangan antara Bathara Siwah dan Bathara Sambu melawan Patih Kala Mambang dan Bala Buta. Peperangan

tersebut dimenangkan oleh Patih Kala Mambang dan Bala Buta. Bathara Siwah dan Bathara Sambu mengadu pada Bathara Guru.

Adegan 3 (di Khayangan Suralaya)

Keterangan :

Indra dan Sambu pergi menghadap Bethara Guru di Suralaya.

Naradha : *Pregencong pak pak pong waru doyong kali codhe sapa sing nggawe. Adhi guru, Sakderengipun nyuwun diagung pangaksama paduka dene kula ingkang cumanthaka murwani micara ing salebeting parepatan. Katitik tepunging wimba petenging pasemon paduka beneh kaliyan adat lupiya, punapa ta darunanipun dene wiwit kula sowan katingal nandang kasangsayan amondhong tyas wigena.*

Terj.bebas : *Pregencong pak pak pong waru doyong kali codhe sapa sing gawe. Adinda Guru, sebelumnya hamba memohon maaf karena hamba telah berani mendahului bicara di dalam pertemuan.*

Guru : *Kakang Narada, pancen leres ingkang dados atur paduka kakang. Kados- kados bingung hanglelamong labet jibeging pangraos inggih awit kasasmitan dening gaib menawi Suralaya nedya katempuhing bebaya.*

Terj. Bebas : *Kakang Narada, memang benar katamu kakang. Saya bingung dan resah karena tanda tanda gaib yaitu Suralaya akan terbentur bahaya.*

Narada : *Adhi guru, paduka paring dhawuh ingkang mekaten lripun kados pundi*

Terj. Bebas : *Adinda guru, apa maksud paduka memberikan sabda yang demikian?*

Guru : *Inggih Kakang, ajrihing batos bilih Suralayakabentusing panandang kang mahanani reribet. Pramila karaos bingung ling lung hanglelamong, gara-gara menapa ingkang badhe damel horeging kahyangan.*

Terj. Bebas : *Iya kakang, saya takut apabila Suralaya sampai terbentur penderitaan yang membuat semakin rumit. Maka dari itu saya merasa bingung sebingung2nya.*

Pocapan

Praptane Bethara Indra miwah Berthara Sambu gumrojok tanpa larapan.

Terj. Bebas

Datanglah Bathara Indra dan Bathara Sambu tiba-tiba.

- Guru : *Indra, ana wigati apa dene sira sowan katon gugup melar mingkus ambekmu.*
- Terj. Bebas : Indra, ada perlu apa dan kenapa kau datang dengan terlihat gugup?
- Indra : *Duh Rama Pukulun sakderengipun ngaturaken pangabekti saha sih pangaksama paduka dene cumanthaka hangadhep tanpa tinimbangan.*
- Terj. bebas : Oh ayahanda, sebelumnya hamba menghaturkan sembah dan memohon maaf paduka karena telah berani menghadap tanpa panggilan.
- Guru : *Iya wus dak tampa. Dienggal matura apa kang njalari horeking pasewakan.*
- Terj. bebas : Iya telah kuterima. Cepat katakan apa yang membuat kegaduhan di pertemuan?
- Indra : *Dhuh rama pukulun ngaturi ketiwasan bilih samangke Kahyangan Suralaya katrajang pangamuking mengsah ingkang jejuluk Patih Kala mambang utusanipun Prabu Badhogbasu saking Negari Sendhangseluman Para yaksa menika nggadahi pengangkah nedya nglamar Dewi Sri kinarya dados garwanipun Prabu Badhogbasu.*
- Terj. bebas : Oh ayahanda, hamba melaporkan bahwa hari ini Kahyangan Suralaya kedatangan musuh yang berjudul Patih Kala mambang utusan Prabu Badhogbasu dari negara Sendhangseluman. Para raksasa ini punya keinginan melamar Dewi Sri untuk dijadikan permaisuri oleh Prabu Badhogbasu.
- Guru : *Hong mangarcanama sidham, jumbuh klawan apa kang dak kuwatirake ing ngarep. Kakang Narada, jebul perkawis menika ingkang damel ribet. ruhara kang nempuh menika samangke kadosipun pacoban saking Hyang Manon ingkang kedah tinampi kanthi lila lan legawa.*
- Terj. bebas : Sama seperti apa yang kukhawatirkan tadi Narada, ternyata masalah ini yang membuat semuanya rumit. Bencana yang terjadi saat ini sepertinya cobaan dari Hyang Manon yang harus diterima dengan ikhlas dan rela.
- Narada : *Nuwun inggih adhi guru, kinten kula Prabu Badokbasu tan wurung badhe damel ceconkrah ing salebeting Kahyangan. Menawita mekaten kersa paduka samangke kadosa pundi adhi guru.*

- Terj. bebas : Baiklah adinda guru, menurut saya Prabu Badhogbasu pasti akan membuat kegaduhan dan permusuhan di dalam Kahyangan. Jika benar demikian, sekarang bagaimana adinda guru menyikapinya?
- Guru : *Kakang, Perkawis menika kula pasrahaken dhateng paduka. Pramila kakang, ing dinten samangke paduka kula pundhut tumuju dhateng Untarasegara nimbali Wisnu kinarya mberat sungkawaning Kahyangan Suralaya.*
- Terj. bebas : Mas, perkara yang demikian saya pasrahkan kepadamu. Maka dari itu , hari ini engkau kuminta untuk menuju Untarasegara memanggil Wisnu sebagai sarana pembasmi kesedihan di Suralaya.
- Naradha : *Menawi mekaten sendika ngestoaken dhawuh adhiguru.*
- Terj. bebas : Kalau begitu, baiklah saya bersedia.
- Guru : *Indra, dina samengko sira lan sakadangira jejagango jero bebenteng kandel, tanggap ing gati kinarya mberating angkara murka kang nempuh kahyangan.*
- Terj. bebas : Indra, hari ini engkau dan saudara-saudaramu berjaga-jagalah, siap siaga untuk mengalahkan angkara murka yang akan datang ke kahyangan.
- Keterangan :
Narada pamit menemui Patih Kala mambang.

Dari bahasa verbal di atas menggambarkan Pembicaraan antara Bathara Naradha dan Bathara Guru di Kahyangan Suralaya tentang firasat akan terjadinya suatu goncangan di Kahyangan. Datanglah Bathara Siwah dan Bathara Sambu menyampaikan kabar bahwa Patih Kala Mambang berusaha masuk Kahyangan melamar Dewi Sri menjadi istri Prabu Badogbasu. Mendengar kabar tersebut Bathara Guru mengutus Bathara Narada untuk menyampaikan pada Patih Kala Mambang tentang syarat yang harus dipenuhi sebelum melamar Dewi Sri.

Adegan 4

Adegan Narada dan Patih Kala mambang

- Narada : *He Patih Kala mambang mandhega disik. Wruhanana Aku kang bakal mutusi pengangkahmu yakuwi nglamarake Ratu Gustimu Prabu Badhogbasu.*
- Terj. bebas : Hai Patih Kala mambang berhentilah dahulu. Ketahuilah aku yang akan menentukan keinginanmu yaitu melamarkan Tuanmu Prabu Badhogbasu.
- Kala mambang : *We lha dalah paduka menika sinten dene ingkang saget mutusi panglamaripun Gusti kula.*
- Terj. bebas : Siapa kamu? Berani menentukan lamaran dari Tuan saya?
- Narada : *Katepangna ulun Bethara Narada. Kawruhana lamun aku minangka sesulihe Hyang Jagad Girinata. Miturut dhawuh pangandikane, panglamare ratu gustimu kang tinuju marang Dewi Sri bakal katampa. Mula oj mbok bacutake anggonmu bakal gatwe rusaking kahyangan.*
- Terj. bebas : Perkenalkan aku Bathara Narada. Ketahuilah, aku adalah wakil Hyang Jagad Girinata. Menurut perintahnya, lamaran Rajamu kepada Dewi Sri akan diterima. Oleh sebab itu jangan kau teruskan perbuatanmu merusak kahyangan.
- Kala mambang : *We lhadalah sukur sekethi jumurung menawi mekaten pukulun. Lajeng mbenjang menapa Dewi Sri saget kaboyong wonten Praja Sendhang Seluman*
- Terj. bebas : Baiklah kalau begitu. Lalu kapan Dewi Sri dapat saya bawa ke Kerajaan Sendhang Seluman?
- Narada : *Iya entenana purnamaning mangsa palguna.*
- Terj. bebas : Iya tunggulah sampai tiba waktunya.
- Kala mambang : *Wahh menawi mekaten andadosaken bingah raosing ratu Gusti kula menawi badhe kasembadan gegayuhanipun.*
- Terj. bebas : Waaah kalau benar begitu tentu akan membuat hati raja hamba menjadi senang karena telah tercapai keinginanya.
- Narada : *Mula kang saka kuwi dienggal sira baliya matura marang ratu gustimu.*
- Terj. bebas : Maka dari itu cepat pulanglah, katakanlah kepada rajamu!
- Kala mambang : *Nuwun inggih menawi mekaten kula ngaturaken panuwun saha nyuwun pamit.*
- Terj. bebas : Baiklah kalau begitu saya menghaturkan terima kasih dan mohon pamit

Keterangan.

Kala mambang pamit.

Dari bahasa verbal di atas menggambarkan Pembicaraan antara Patih Kala Mambang dengan Kala Demba dan Kala Muka yang berniat untuk memasuki kahyangan. Datanglah Bathara Naradha menghadang Patih Kala Mambang dan Bala Buta. Bathara Naradha menyampaikan pesan dari Bathara Guru tentang persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melamar Dewi Sri. Patih Kala Mambang dan Bala Buta menerima pesan tersebut dan kembali ke Sendang Seluman.

Adegan 5 (di kahyangan Untarasegara)

Janturan

Hanenggih ingkang mapan ing Kahyangan Nguntarasegara, menikata warnane putra Sang Jagad Girinata kang jejuluk Bethara Wisnu. Dewa bagus mencorong prabane, semabada wirotama adedasar adil tan darbe tumindak culika. Rikala semana katon tumungkul hangesthi mring pubaning kawasa murih jinangka kang sinedya. Kadadak rawuhnya keng paman ing sidik mangudal-udal gya mrepegi sang binagus.

Terj. bebas

Alkisah yang berada di Kahyangan Nguntarasegara. Ialah putra Sang Jagad Girinata yang berjudul Bathara Wisnu. Dewa tampan yang bersinar terang, prawira yang mumpuni berdasar adil tak berlaku curang. Saat ini ia terlihat tengah menunduk mengheningkan cipta kepada Kuasanya agar tercapai tujuannya. Tiba-tiba datanglah pamanya dari Sidik Manudal-udal mendekatinya.

Narada : Ngger wisnu, aja ndadekake kagyating tyasira lamun ulun prapta ana ing Untarasegara kene ngger.

Terj. bebas : Wisnu jangan terkejut, aku yang datang di Untarasegara sini.

Wisnu : Nuwun inggih paman, sakala kagyat raosing manah dupi mangertosi paduka ingkang rawuh. Mboten katalumpen sakderengipun ngaturaken sembah pangabekti, saha punapa darunanipun dene paduka rawuh ing Untarasegara.

Terj. bebas : Iya paman, seketika kaget perasaan hati saya ketika mengetahui bahwa paduka yang telah datang. Tidak

- lupa sebelumnya saya menghaturkan sembah bakti, dan apakah sebabnya paduka datang ke Untarasegara?
- Narada : *Ngene ya ngger, Ing kahyangan dina samenko kasang sinangsaya iya awit pakartine Ratu Sendhangseluman kang darbe pangangkah bakal nggarwa Dewi Dewi Sri. Dewa-dewa tan mangga puliha tetandhingan klawan patihe kang sekti ya kuwi Patih Kala mambang. Kang iku ngger ulun kautus dening Hyang giri pratingkah kinen prapta ing kene supaya mbebujuk sira kinarya mberat sukertaning Suralaya.*
- Terj. bebas : *Begini, di Kahyangan hari ini sedang terkena bencana karena ulah Raja Sendhangseluman yang berkeinginan memperistri Dewi Dewi Sri. Para dewa tak berdaya bertandhing melawan patih sakti yang bernama Kala mambang. Oleh sebab itu, aku mendapat mandat dari Hyang Giri Pratingkah supaya datang ke sini dan membujukmu untuk mengalahkan musuh Suralaya.*
- Wisnu : *Adhuh paman menawi mekaten kesangeten tumindakipun Prabu Badhogbasu, pramila samangke mboten badhe selak, kula namung sendika ngestoaken dhawuh.*
- Terj. bebas : *Paman, keterlaluan Prabu Badhogbasu. Oleh sebab itu saya tidak akan menghindar dari tanggung jawab, saya akan melaksanakan perintah.*
- Narada : *hahaha, sukur sukur yen kaya mangkano ayo dienggal dak kanthi marang Suralaya wisnu.*
- Terj. bebas : *Syukurlah kalau begitu ayo bergegas kuantarkan ke Suralaya.*
- Wisnu : *Kula aturi ngrumiyini anggen paduka jengkar, samangke kula badhe anganthi punakawan langkung rumiyin.*
- Terj. bebas : *Saya persilahkan paman untuk mendahului saja, Saya akan bertemu Punakawan lebih dulu.*
- Narada : *Iya iya ngger mangsa bodoa*
- Terj. bebas : *Iya.*

Dari bahasa verbal di atas menggambarkan Bathara Naradha yang diutus oleh Batara Guru untuk mendatangi Wisnu. Bathara Naradha berniat mengutus Wisnu untuk menjaga Kahyangan Suroloyo dari Prabu Badokbasu.

Adegan 6 (di Taman Keputren)

Tembang

*Jahning yahning talaga kadi langit
Mambang tang pas wulan upamaneka
Terj.bebas
Jernih air telaga seperti langit
Bagaikan bulan*

- Sri Penanthi : *Kakangmbok, kula waspadakaken wiwit kala wingi katingal anglamun sajak wonten dipun penggalihaken.*
- Terj. bebas : Kakak, saya perhatikan sejak kemarin engkau terlihat melamun, apakah yang engkau pikirkan?
- Sadana : *Nuwun inggih kakangmbok, Menawi katitik saking pasemon kang sumeh sarta bingah, kula angraos menawi paduka kados tiyang ingkang kasrimpeting rasa wuyung.*
- Terj. bebas : Benar kakak, saya lihat dari raut muka yang tampak senang, saya merasa kalau engkau seperti orang yang jatuh cinta.
- Dewi Sri : *Pancen bener kang dadi aturmu yayi, rina klawan wengi ana sawijining priya kang mbebidhung rasaku. Tansah gumanthil ing netra kaya kaya nandang kunjana. Apa iki jeneng wong kang darbe rasa tresna yayi.*
- Terj. bebas : Memang benar katamu, ada salah seorang pria yang selalu membingungkan hatiku siang dan malam. Selalu terlihat di mata seperti orang merasakan asmara. Apakah ini yang namanya jatuh cinta?
- Sri Penanthi : *Aduh kakang mbok, kula ndherek bingah sarta remen dene paduka kang nandang kasmaran. Lajeng priya ingkang paduka dhawuhaken menika sinten kakang mbok.*
- Terj. bebas : Aduh kakak, saya ikut senang dan bahagia bila engkau bahagia, Lalu siapa pria yang engkau maksud itu kakak?

Keterangan.

Kasingget Ada-ada, pocapan

Pocapan

*Dereng tutuk nggennya imbal pangandika kasaru praptaning para yaksa nggemprong- nggemprong sajak ketemu mangsane.
Terj. bebas*

Belum selesai pembicaraan tersebut, terganggu datangnya para raksasa menggeram bagaikan bertemu mangsanya.

Dewi Sri : *Ya Jagad Dewa Bathara, babar pisan ora nduga mana lamun ana yaksa kang tumeka ana ing Saptapratala kene. He yaksa, kowe sapa lan darbe sedya apa dene prapta ana kene.*

Terj. bebas : *Ya Jagad Dewa Bathara, aku sama sekali tak menduga bahwa ada raksasa yang masuk ke Saptapratala. Heh Raksasa, kamu siapa dan punya maksud apa hingga sampai ke sini?*

Kala mambang : *Ya ditepungake, kawula ratu gustiku Prabu Badhogbasu ing Sendhangseluman. Aku kang aran patih Kala mambang. Waleh waleh apa dene praptaku ana kene ya amung goleki kang sisilih Dewi Dewi Sri. Yen oleh takon endi kanga ran Dewi Sri*

Terj. bebas : *Perkenalkanlah, akulah patih Kala mambang. Kedatangan saya kemari hanya untuk mencari yang bernama Dewi Dewi Sri. Kalau boleh bertanya, mana yang bernama Dewi Sri?*

Dewi Sri : *Wruhanana ya aku iki kang aran Dewi Dewi Sri. Ana karya apa dene goleki aku.*

Terj. bebas : *Ketahuilah akulah Dewi Sri. Ada perlu apa mencariku?*

Kala mambang : *Wah lha dalah jebul iki kang tak upadi. He sang dewi manuta bakal tak dhaubake klawan ratu gustiku. Sira bakal kamulyakake ing Praja Sendhangseluman.*

Terj. bebas : *Ternyata kaulah yang kucari. Hai sang dewi menurutlah akan kunikahkan dengan tuan Rajaku. Engkau akan dimulyakan di kerajaan Sendhangseluman.*

Sri Penanthi : *He buta, aja nganti sira nggonjak marang kakangmbok. Aja nganti sira ngroda paripekse.*

Terj. bebas : *Hai raksasa, jangan sampai kau mengganggu kakakku. Jangan sampai engkau main paksa!*

Sri Widodwati : *Wruhanana lamun aku ora bakal nuruti apa kang dadi dhawuhe ratu gustimu.*

Terj. bebas : *Ketahuilah aku tidak akan menuruti permintaan tuan Rajamu!*

Kala mambang : *Wahh mbuh raidhep. Aku dinuta kudu bisa mungkasi. Manuta tak aturake ngarsane ratu gustiku.*

Terj. bebas : Wahh aku tidak mau tahu. Perintah dari rajaku harus bisa kuselesaikan. Menurutlah akan kuntarkan kepada tuan rajaku!

Keterangan.

Kala mambang menyerang dan menangkap, Dewi Sri, Sripenanthi, dan Sadana lari.

Dari bahasa verbal di atas menggambarkan Pembicaraan antara Dewi Sri, Sri Sadana, dan Sri Penanthi di taman Keputren tentang perasaan Dewi Sri terhadap Wisnu. Dewi Sri meyakini bahwa jika dia mampu bersatu dengan Wisnu maka Kahyangan akan menjadi tentram. Masuklah Buta dan terjadi perang gedog yaitu perang antara buta dan para dewi yang dimenangkan oleh Dewi Sri.

Adegan 7 (di Pategalan)

Adegan Wisnu dan Punakawan

Petruk : *Reng reng, nyawang ngiwa lan nengan lha kok katon ana tetanduran mawerna-werna padha subur, ijo royo royo kang bisa gatwe adheming ati.*

Terj. bebas : Reng reng, lihat kanan kiri kok banyak tanaman subur ijo royo-royo menenteramkan hati.

Gareng : *Wo lha iya truk.. Reramban kang maneka warna padha uwuh, iki sawetara kanggo ganjel weteng ana ing alas kene truk.*

Terj. bebas : Oh iya truk, daun-daunan yang beraneka warna ini telah tumbuh sementara bisa buat menahan lapar di hutan sini truk.

Bagong : *Truk.. nggawa sangu karung apa orak?*

Terj. bebas : Truk bawa sangu karung?

Petruk : *Ngge apa*

Terj. bebas : Digunakan untuk apa?

Bagong : *Ana uwuh uwuhan kaya ngene ki harus dimanfaatkan. Didol ngge kebutuhan omah.*

Terj. bebas : Ada tumbuh-tumbuhan seperti ini harus dimanfaatkan. Dijual untuk kebutuhan rumah.

Gareng : *Bola-bali Bagong, penyakit lawase kumat*

- Terj. bebas : Lagi-lagi Bagong dengan penyakit lamanya kumat.
Semar : Ehh .. *thole . anak anak kok padha serakah. Wujuding tetanduran kuwi ora ngemungake kebutuhane manungsa, nanging para sato kewan kuwi uga padha mbutuhake. Sejatine iki mono wujud kamurahaning Gusti dene wus nukulake tetuwuhaning bumi kang subur kang bisa dadi srana uriping menungsa ya srana kamulyaning para wangsa. Nadyan manungsa kuwi urip kedunungan nyawa nanging raga ora bisa waluya mlaku jejeg lamun tanpa katulung dening wujud dhaharan kang sakdurunge ya wujud tetanduran iki.*
- Terj. bebas : Kalian pada serakah. Wujud tanam-tanaman itu bukan hanya untuk kebutuhan manusia namun para hewan juga membutuhkannya. Sejatinya ini semua wujud kemurahan Tuhan yang telah menumbuhkan tumbuhan di Bumi yang subur dan bisa menjadi sarana hidup manusia serta kemuliaan bangsa. Meskipun manusia hidup diberi nyawa tetapi tidak akan bisa sehat dan berjalan tegak tanpa ditolong oleh makanan yang sebelumnya berwujud tanaman ini.
- Petruk : *Wah bener ma.. aku sependhapat karo pemikiranmu*
Terj. bebas : Wah betul pak, aku sependapat dengan pemikiranmu.
- Semar : *Eh gus.. wonten wigatos ingkang pundi dene andika ngathi punakawan kang hanggung tut wuntat mring jengkar ndika.*
- Terj. bebas : Eh gus, Ada perlu apa kamu mengajak punakawan untuk mengikuti kepergianmu.
- Wisnu : *Iya Kyai, Samengko aku dinuta dening Rama Pukulun Hyang Jagat Girinata kinarya mberat sukertaning Kahyangan Suralaya. Mula kang kuwi aja adoh adoh lakumu marang aku.*
- Terj. bebas : Iya kyai, hari ini aku di utus oleh ayah *handa* pukulun *hyang jagat girinata* untuk membasmi angkara murka di khayangan Suralaya. Maka dari itu jangan jauh-jauh dariku.

Keterangan

Dewi Dewi Sri, Sri Penanthi, Srisadana datang.

Wisnu : *Sang dewi, paduka ketiga menika sinten.*

Terj. bebas : Sang Dewi, siapakah kalian bertiga ini?

Dewi Sri : *Dhuh raden kula Dewi Dewi Sri dene menika rayi kula Sri Sadana klawan Sri Penanthi. Raden kula ketiga*

- nyuwun pangayoman, awit ing wingking wonten pangamuking yaksa kang nggonjak nedya damel culika kula raden .*
- Terj. bebas : Duh raden, saya Dewi Sri dan ini adek saya Sri Sadana dan Sri penanthi. Raden kami bertiga meminta pertolonganmu, karena di belakang ada raksasa yang memaksa dan ingin menculik saya raden.
- Wisnu : *Menawi mekaten, radenayu kula aturi ing pepengkeran.*
- Terj. bebas : Kalau begitu, silahkan kebelakang dulu.
- Kala mambang : *We lhadalah, ana satria kang ngganggu gawe ngandek anggonku bakal nyidra Dewi Sri. He gus satria ngendi lan sapa jenengmu.*
- Terj. bebas : Ada satria yang mengganggu menghentikanku untuk mencuri Dewi Sri. Hai satria siapa namamu dan dari mana asalmu?
- Wisnu : *Ngguri saka Untarasegawa Wisnu kang dadi aranku. Banjur kowe sapa dene kumawani clandakan marang sang dewi.*
- Terj. bebas : Aku dari Untarasegara, Wisnu namaku. Lalu siapakah kamu berani mengganggu sang Dewi.
- Kala Mambang : *Kawula ratu gustiku ing Sendhang Seluman, Kala mambang aku iki. He gus sumingkira aja ngalang-alangi lakuku tumimbang kasempyok ing laladan.*
- Terj. bebas : Akulah Kala mambang. Hai minggirlah jangan menghalang- halangiku dari pada kau terkena getahnya.
- Wisnu : *Aja mbok bacutake lamun bakal nyikara marang sang dewi, aku kang bakal mbelani.*
- Terj. bebas : Jangan kau teruskan mengganggu sang Dewi, aku yang akan membelanya.
- Kala Mambang : *Wah pancen raiso dieman, nyata sekti mandraguna majuha tak seblakke dhadhaku.*
- Terj. bebas : Wah memang sangat disayangkan, kalau memang kau sakti majulah.
- Wisnu : *Sayuta wara sakethi wuri leganing atimu.*
- Terj. bebas : Majulah bersama-sama aku tidak akan takut.
- Kala Mambang : *Majua engklek butung pedhot gulumu.*
- Terj. bebas : Kubanting patah lehermu

Keterangan :

Perang dimenangkan oleh Wisnu. Bethara Guru datang menemui.

- Guru : *Ngger Wisnu, aja dadi kagyating tyasira ulun kang prapta.*
- Terj. bebas : Wisnu , jangan kaget aku yang datang.
- Wisnu : *Dhuh rama pukulun sakderengipun pikantuka atur sumungkem pangabekti wonten ngarsa paduka.*
- Terj. bebas : Dhuh, sebelumnya izinkan saya mengajukan sembah bakti.
- Guru : *Iya ngger wus dak tampa. Pangestuku tumrapa marang jenengsira. Ngger Wisnu, marmane sira sun timbali ya amung lumadining ruhara kang nempuh ing Suralaya dina samengko. Prabu Badhogbasu darbe pengangkah nggarwa Dewi Sri. Ing rikalenggahan samengko sira sun pundhut budhala marang Pertapan Pandhansari ngarsane Penemban Sarasjati. Ing kono sira minta sraya kinarya mberat sukerta nyirnakake kridhane Prabu Badhogbasu.*
- Terj. bebas : Iya, terimalah berkahku. Wisnu kau kupanggil karena terjadinya huru-hara di Khayangan hari ini. Prabu Badokbasu ingin memperistri Dewi Sri, hari ini engkau kuperintah berangkatlah ke pertapan Pandhansari untuk menghadap Sarasjati. Disana minta tolonglah untuk membasmi kejahatan mengalahkan Prabu Badokbasu.
- Wisnu : *Nuwun inggih rama pukulun, menawi mekaten sampun trewaca dhawuh paduka. Keparenga ingkang putra nyuwun pamit saha nyuwun pangestu paduka.*
- Terj. bebas : Baiklah, kalau memang begitu sudah jelas perintah paduka. Izinkanlah saya mohon pamit.
- Guru : *Ya ya ngger lelungsen sun bebakali, muga tansah antuk marga kang rahayu.*
- Terj. bebas : Ya ya, semoga selamat dan tidak ada halangan.

Dari bahasa verbal di atas menggambarkan Wisnu, Semar, Gareng, Petruk dipategalan sedang bertanam, datanglah Dewi Sri meminta tolong pada Wisnu untuk menghadapi Buta. Terjadi peperangan antara Wisnu dan Buta yang mengejar Dewi Sri. Peperangan tersebut dimenangkan oleh Wisnu, adegan berikutnya adalah tari Pratajaya

Adegan 8 (di Pertapan pandhansari)

Janturan

Hyang Surya gumlewang mangilen macihnani gya mungkasi sunaring kang adi. Lamun kadulu ing antariksa amung mega kang semu kuning sorot prabanya mring Pertapan kang endah warnane. Menikata gumelaring pertapan Pandhansari. Dhasar rinenggan dening pawongan kang gentur tapane, sidik paningale, jejuluk Resi Sarasjati. nadyan amung resi parandene kapundhi-pundhi, kaagung-agungake dening liyan. Dereng sawetawis dangu kagyat jroning nggalih praptanya Sang Wisnu kang prapta.

Terj. bebas

Matahari telah condong ke barat sebagai tanda akhir sinar yang indah. Jika terlihat dari antariksa hanya mega yang bersemu kuning menyinari pertapan. Inilah terhamparnya pertapan pandansari. Terhiasi oleh manusia yang rajin bertapa, tajam penglihatanya, namanya Resi Sarasjati. Walaupun hanya seorang Resi namun sangat dihormati dan diagungkan banyak orang.

Tiba- tiba terkejutlah sang Resi karena datanglah Wisnu.

Sarasjati : *Ya jagad dewa bathara, katon wonten satriya bagus kang ngabyantara ing pertapan kula. Paduka menika sinten.*

Terj. bebas : Terlihat ada satria tampan yang datang ke pertapaan saya. Siapakah kamu?

Wisnu : *Wruhanana wuri saka Untarasegara Wisnu kang dadi kekasihku penemban.*

Terj. bebas : Ketahuilah aku dari Untarasegara, namaku Wisnu.

Sarasjati : *E e e mboten ngira menawi paduka gus ingkang prapta, Wonten kawigatosan menapa dene paduka samangke ngabyantara wonten Pandhansari mriki.*

Terj. bebas : Saya tidak mengira bahwa kamu yang telah datang, ada perlu apa datang ke Pandhansari?

Wisnu : *Iya sang resi, waleh waleh apa tekaku ana kene ya amung mundhi dhawuhe rama pukulun kang nedya mboyongi andika sang resi mberat kasangsaying Suralaya, mungkasi kamurkanyang Prabu Badhogbasu ratu ing Praja Sendhang seluman.*

Terj. bebas : Iya Resi, terus terang kedatanganku mendapat perintah dari Batara Guru untuk membawa sang Resi membunuh Prabu Badogbasu.

Sarasjati : *Menawi pikantuk miterang, Prabu Badhogbasu nggadhahi pengangkah menapa lha kok ngantos damel pasulayan.*

- Terj. bebas : Kalau boleh bertanya, Prabu Badogbasu mempunyai keinginan apa bisa sampai jadi bermusuhan.
- Wisnu : *Ora ana liya ya amung kepengin nggarwa Dewi Dewi Sri. Mula kang iku ayo nedya tak dherekake ing Suralaya sang resi.*
- Terj. bebas : Tidak lain tidak bukan hanya ingin mempersunting Dewi Sri. Maka dari itu mari aku hantar ke Suralaya sang Resi.
- Sarasjati : *Sumangga kula dherekaken gus.*
- Terj. bebas : Sarasjati baiklah.

Dari bahasa verbal di atas menggambarkan Wisnu, Dewi Sri, Sri

Penanthi dan Sri Sadana meminta tolong pada Resi Sarasjati untuk melawan Prabu Badogbasu, karena mereka percaya hanya Resi Sarasjati yang dapat mengalahkan Prabu Badogbasu. Resi Sarasjati menerima permintaan untuk membantu mereka.

Adegan 9 (di Negara Sendhang Seluman)

- Badhog basu : *Togog, Nganti cumengklungen anggonku nggenteni pawarta kang trewaca. Kaya nggenteni sileming palwa gabus kumambange watu item anggonku ngantu antu tekane Kala Mambang kang samengko nglamar Dewi Sri ing Kahyangan.*
- Terj. bebas : Togog, telah lama aku menunggu kabar. Bagaikan menunggu tenggelamnya perahu gabus dan mengapungnya batu hitam menunggu datangnya Kala mambang yang sedang melamar Dewi Sri di Khayangan.
- Togog : *Sinuwun, mboten ateges kulak ok mambengi karepe njenengan menika mboten. Namung kemawon, kinten kula Dewa menika mboten badhe sarujuk menawi atase Widodari kagarwa dening raseksa.*
- Terj. bebas : Sang Raja, bukan berarti saya menghalangi keinginan anda, hanya saja menurut saya Dewa tidak akan setuju jika bidadari di peristri oleh raksasa.
- Badhog basu : *Kowe nyepelake aku gog.. Aku Ratu Sekti, sakkedhepan jagad bisa tak gulungake. Kang iku lamun Dewa ra ngeparengake aku jejodhoan klawan Dewi Dewi Sri, bakal sun gawe lebur tumpur ing Suralaya.*

Terj. bebas : Kau meyepelekanku, aku raja sakti. Dalam sekejap mata dunia bisa aku gulung, maka dari itu kalau dewa tidak memperbolehkanku berjodoh dengan dewi Dewi Sri, khayangan akan aku hancurkan.

Keterangan :

Kasingget ada-ada, Kala Mambang datang.

Kala Mambang : *Dhuh sinuwun, kula ingkang prapta wonten ngarsa paduka. Sembah bekti kula katur sinuwun*

Terj. bebas : Duh rajaku, hamba yang datang menghadap paduka, sembah bakti saya haturkan rajaku.

Badhogbasu : *We lhadalah iya sukur sekethi jumurung sira wus prapta. Mara enggal matura kepiye pawartane anggonmu nglamar ing Suralaya.*

Terj. bebas : Syukurlah kalau kau telah datang. Cepatlah katakan bagaimana kabarmu melamar Dewi Sri.

Kala Mambang : *Dhuh sinuwun kula sampun kasembadan nglamar dewi Sri. Namung kemawon Sinuwun.*

Terj. bebas : Duh rajaku, hamba sudah berhasil melamar Dewi Sri namun hanya saja sinuwun.

Badhogbasu : *Namung apa. Apa Dewi Sri darbe pamothah sarta bebana apa bakal sun turuti.*

Terj. bebas : Hanya apa? Apakah Dewi Sri mempunyai syarat, apapun itu akan aku turuti.

Kala Mambang : *Babarpisan mboten sinuwun. Namun kemawon paring katrangan bileh benjang dhaupipun ngentosi diten jumat kliwat, tanggal saka kidul, bosoke beling, timbale watu ireng, keleme gabus.*

Terj. bebas : Sama sekali tidak, hanya saja para Dewa memberikan keterangan bahwa besok hari pernikahan menunggu hari jumat sudah kelewat, tanggal dari arah selatan, busuknya kaca, timbulnya batu hitam dan tenggelamnya gabus.

Badhog basu : *Iblis laknat. Durung ngerti kridhane Prabu Badhog basu. He gog,*

Terj. bebas : Iblis laknat. Belum tahu kesaktian Prabu Badhog basu.

Togog : *Wonten dhawuh sinuwun.*

Terj. bebas : iya paduka.

Badhog basu : *Cepakna para prajurit sagelar sepapan. Munggah ing kahyangan gawe karang abang Suralaya.*

Terj. bebas : Siapkan para Prajurit sebanyak-banyaknya. Naik ke Khayangan.

Togog : *Sendika ngestokaken dhawuh sinuwun.*
 Terj. bebas : Siap dilaksanakan.
 Prabu Badhogbasu menuju Kahyangan untuk memberontak meminta dewi sri untuk dijadikan permaisuri di Negara Sedang Siluman.

Badhog Basu : *Heh para Dewa rikalungguhan samengka dewi sri tak jalok yen ora diulungake kahyangan gawe sungsang bawana balik.*

Terj. bebas : Heh para Dewa hari ini Dewi Sri Kuminta, kalau tidak kau berikan, Kayangan akan rusak.

Indra : *Kecerita mboyong yen wus nglangkahi bangkeku.*

Terj. bebas : Bawalah kalau kau mampu.

Keterangan

Perang melawan para dewa. Para dewapun kalah. Setelah itu datang Wisnu melawan Badhog basu.

Dari bahasa verbal di atas menggambarkan Prabu Badogbasu dan Togok menunggu kedatangan Patih Kala Mambang dan Bala Buta mengenai kabar tentang lamaran terhadap Dewi Sri. Datanglah Patih Kala Mambang dan Bala Buta menyampaikan pesan dari Bathara Guru tentang persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melamar Dewi Sri. Mendengar persyaratan tersebut, Prabu Badogbasu marah karena persyaratan tersebut tidak mungkin untuk dipenuhi.

Adegan 10 (di Kahyangan Suralaya)

Badog Basu : *We ladalah, ana satria nyalawadi dedampyak kumawani ngandek lakuku. Sapa kang dadi kekasihira.*

Terj. bebas : Ada satria yang mencurigakan yang berani menghentikan langkahku. Siapakah kamu?

Resi Sarasjati : *Tambuh marang aku pawongan saka pertapan. Resi Sarasjati kang dadi aranku. Apa kang dadi sedyamu dene gawe congkrah ana ing khayangan.*

Terj. bebas : Ketahuilah aku orang dari pertapan. Resi Sarasjati namaku. Apa tujuanmu merusak Khayangan?

- Badog Basu : *Tan ana liya nendya Dewi Sri minangka dadi garwa prameswari sesandingan kalawan jeneng insun*
- Terj. bebas : Tidak lain ingin membawa Dewi Sri menjadi istriku.
- Resi Sarasjati : *He prabu badogbasu ngilola githokmu lamun sira awujud raksasa, Sira apa ora sumurup pranatan lamun raseksa dudu pesthi jejodohan kalawan widodari. Mula wurungna sedyamu anggonmu kepengen garwa Dewi Sri. Kawruhanana lamun rikalenggahan samengka Dewi Sri wus kapacangake kalawan Wisnu. Mula kang iku sira kudu bisa nrima ing kanyatan.*
- Terj. bebas : He Prabu Badhog basu lihatlah dirimu. Engkau adalah raksasa. Apa Kau tidak tahu aturan bahwa raksasa bukan takdirnya berjodoh dengan bidadari. Maka dari itu urungkanlah keinginanmu untuk memperistri Dewi Sri. Ketahuilah bahwa hari ini Dewi Sri sudah ditunangkan dengan Wisnu. Maka dari itu kau harus bisa menerima kenyataan.
- Badog Basu : *Mbuh ra idhep sing baku Dewi Sri tak jaluk. Lamun ra kok ulungake tak rampungi nyawamu.*
- Terj. bebas : Aku tidak mau tahu, Dewi Sri tetap aku minta. Kalau tidak kau berikan kau kubunuh.

Keterangan : perang antara Prabu Badogbasu melawan Wisnu dan Dewi Sri yang kemudian diakhiri dengan meleburnya Wisnu menjadi ketela, Dewi Sri menjadi padi, Prabu Badogbasu menjadi ikan dan Resi Sarasjati jadi garam.

Dari bahasa verbal pada adegan di atas menggambarkan peperangan antara Badogbasu dan Wisnu yang dimenangkan oleh Badogbasu. Wisnu yang tidak mampu melawan Badogbasu meminta bantuan pada Resi Sarasjati karena hanya Resi Sarasjati yang dipercaya mampu mengalahkan Badogbasu. Peperangan tak terelakkan antara Resi Sarasjati dan Badogbasu. Prabu Badogbasu dan Resi Sarasjati memiliki kekuatan yang sama, Peperangan tersebut berakhir dengan meleburnya Prabu Badogbasu dan Resi Sarasjati. Prabu Badogbasu menjadi ikan dan

Resi Sarasjati menjadi garam, selain itu Dewi Sri juga dirubah menjadi Padi, Wisnu menjadi Ketela.

Bahasa verbal pada cerita Among tani dalam Pertunjukan Wayang topeng berisi tentang kisah percintaan antara Dewi Sri, dan Wisnu. Kisah cinta pasangan tersebut tidak berjalan dengan baik sejak datangnya Badogbasu yang juga mencinta Dewi Sri. Badogbasu memerintah sang patih pergi ke Kahyangan Suroloyo untuk melamar Dewi Sri. Sampai dikahyangan, sang Patih sebagai utusan menyampaikan niat Badogbasu untuk melamar Dewi Sri. Bathara Guru yang mendengar hal tersebut mengutus Bathara Siwa dan Bathara Sambu untuk menyampaikan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melamar Dewi Sri, yaitu menunggu kalau hari jumat sudah lewat (*dina jumat kliwat*), tanggal dari arah selatan (*tanggal saka kidul*), busuknya kaca (*bosoke beling*), timbulnya batu hitam (*timbale watu ireng*), dan tenggelamnya gabus (*keleme gabus*). Sang Patih pulang dan menyampaikan kepada Badogbasu tentang persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melamar Dewi Sri. Mendengar Persyaratan tersebut, Prabu Badogbasu marah apit, dia pergi dan mengobrak-abrik kahyangan. Bathara Wisnu yang diberi mandat oleh bathara Narada untuk menjaga Kahyangan mengetahui kelakuan Badogbasu. Terjadilah peperangan antara Badogbasu dan Wisnu yang dimenangkan oleh Badogbasu. Wisnu yang tidak mampu melawan Badogbasu meminta bantuan pada Resi Sarasjati karena hanya Resi

Sarasjati yang dipercaya mampu mengalahkan Badogbasu. Peperangan tak terelakkan antara Resi Sarasjati dan Badogbasu. Prabu Badogbasu dan Resi Sarasjati memiliki kekuatan yang sama, Peperangan tersebut berakhir dengan meleburnya Prabu Badogbasu dan Resi Sarasjati menjadi ikan dan garam, selain itu Dewi Sri juga dirubah menjadi Padi, Wisnu menjadi Ketela. Dari sumber cerita tersebut, dapat diketahui bahwa Cerita Amongtani menjadi simbol kesuburan Desa Soneyan sebagai desa penghasil Padi dan Ketela, sedangkan garam dan ikan sebagai pelengkapanya (Suharso, wawancara 19 November 2017).

B. Komponen Nonverbal

Tari adalah bahasa seniman untuk berkomunikasi dengan penghayat. Selain bahasa yang bersifat verbal dalam pertunjukan tari, bahasa yang bersifat nonverbal merupakan salah satu unsur yang bisa sangat dominan. Adapun pendapat Maryono menyatakan bahwa:

Komponen nonverbal merupakan jenis - jenis komponen atau unsur yang berbentuk nonkebahasaan. Bentuk komponen-komponen nonverbal dalam tari merupakan bentuk yang secara visual dapat ditangkap dengan indra manusia. Jenis-jenis komponen atau unsur tari yang membentuk nonverbal atau nonkebahasaan terdiri dari: 1) tema, 2) gerak, 3) penari, 4) busana, 5) iringan, 6) panggung, 7) Properti, dan 8) pencahayaan (2015: 52).

Komponen non verbal di dalam Pertunjukan Wayang Topeng merupakan unsur yang dapat dilihat secara visual dan dapat di tangkap oleh indra manusia yang melakukan apresiasi. Unsur - unsur yang berbentuk nonkebahasaan dalam Pertunjukan Wayang Topeng terdiri

dari tema, gerak, penari, rias dan busana, iringan atau musik, panggung, properti, pencayahaan. Berikut unsur yang berbentuk nonverbal dalam Pertunjukan Wayang Topeng.

1. Tema

Tema dalam tari merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2015: 52). Pada Pertunjukan Wayang Topeng substansi tema yang digunakan adalah percintaan, yaitu percintaan antara Wisnu dan Dewi Sri. Dalam hal ini tema percintaan antara Dewi Sri dan Wisnu merupakan simbol kesuburan Dusun Kedungpanjang. Di dalam cerita Among Tani yang digarap oleh dalang Dukuh Kedungpajang pada akhir adegan Dewi Sri berubah menjadi padi dan Wisnu berubah menjadi ketela. Sedangkan ketela dan padi merupakan tanaman utama yang ditanam oleh masyarakat petani. Dari hal ini dapat dilihat kenapa percintaan Wisnu dan Dewi Sri yang diangkat dalam cerita Among Tani yaitu simbol dari ketela dan padi yang ditanam oleh masyarakat Dukuh Kedungpanjang.

Struktur sajian Wayang Topeng terdiri dari tari Prasonto, tari Nembe, cerita Among Tani, tari Pratajaya dan tari Kelana. Urutan penyajian Wayang Topeng sudah mempunyai urutan penyajian yang

baku. Berdasarkan urutan Pertunjukan Wayang Topeng yang utuh sebagai berikut:

a. Tari Prasonto



Gambar 3. Tari Prasonto
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

Tari Prasonto merupakan Tari ekstra yang digunakan sebagai pembukaan dalam Pertunjukan Wayang Topeng. Tari Prasonto tidak masuk dalam alur cerita, tetapi tari Prasonto merupakan tari yang harus disajikan sebelum cerita Wayang Topeng dimulai. Tari Prasonto ditarikan oleh dua orang laki-laki yang menggambarkan tokoh Kamandana dan Kamandanu. Menurut Suharso Kamandana dan kamandanu adalah dua kesatriya yang sedang berias diri, hal ini dapat dilihat dari gerak yang digunakan yaitu gerak-gerak dengan motivasi berdandan atau merias diri.

Kostum yang digunakan oleh penari yaitu Kamadana menggunakan *irah – irahan, sumping, kalung kace, rompi* berwarna merah, *klat bahu, sabuk, epek timang, jarek, sampur* merah dan orange, celana *bludru* warna merah, *gelang, topeng* sedangkan Kamandanu menggunakan *irah –irahan, sumping, kalung kace, rompi* berwarna hitam, *klat bahu, sabuk, epek timang, jarek, sampur* merah, celana *bludru* warna biru, *gelang, topeng*. *Gendhing* yang digunakan ialah *gendhing Bajing Loncat*.

b. Tari Nembe



Gambar 4. Tari Nembe dengan dua tokoh alus dan dua tokoh gecul
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

Tari Nembe merupakan tari ekstra kedua setelah tari Prasonto. Tari

Nembe juga tidak masuk dalam inti cerita, tetapi merupakan tari yang harus disajikan sebelum inti cerita Wayang Topeng dimulai. Hal ini dikarenakan sudah menjadi tradisi bahwa Pertunjukan Wayang Topeng

harus disertai dengan tari Nembe. Tari Nembe ditarikan oleh empat orang laki-laki yang terdiri dari dua laki-laki sebagai tokoh gecul dan dua laki-laki lain sebagai tokoh alus. Gerak yang digunakan yaitu gerak-gerak dengan motivasi berdandan atau merias diri. Kostum yang digunakan oleh penari gecul yaitu *lket*, topeng, *kalung kace*, *rompi* warna merah, *sabuk*, *epek timang*, *gelang*, celana warna hijau, *sampur* warna biru dan hijau. Sedangkan yang digunakan oleh tokoh alus ialah *irah irahan*, topeng, *sumping*, *kalung ulur*, *slempang*, *klat bahu*, *sabuk*, *epek timang*, *sampur* warna biru, *gelang*, *celana*. *Gendhing* yang digunakan ialah *gendhing Wani-wani*.

c. Cerita /inti cerita

Cerita yang disajikan Pertunjukan Wayang Topeng di Kedungpanjang Desa Soneyan adalah cerita Among Tani yang bercerita tentang percintaan Dewi Sri dan Wisnu. Cerita ini dianggap sesuai untuk disajikan dalam perayaan upacara sedekah bumi, karena berkaitan dengan pertunjukan Wayang Topeng sebagai simbol kesuburan. Cerita Among Tani dalam Pertunjukan Wayang Topeng Dusun Kedungpanjang terdiri dari beberapa adegan, yaitu :

Adegan 1

Di Kerajaan Sendang Siluman, Prabu Badogbasu dengan Patih Kala membicarakan Prabu Badogbasu yang berniat melamar Dewi Sri di Kahyangan Suroloyo. Patih Kala Mambang memanggil Buta Kala Demba dan Buta Kala Muka untuk ikut serta ke Kahyangan melamar Dewi Sri.

Adegan 2

Di Kahyangan Suralaya Bathara Siwah dan Bathara Sambu membicarakan tentang ketentraman Kahyangan. Datang Patih Kala mambang menyampaikan pesan lamaran, namun Bathara Siwah dan Bathara Sambu melarang Patih Kala Mambang.

Adegan 3

Bathara Siwah dan Bathara Sambu menyampaikan kabar bahwa Patih Kala Mambang berusaha masuk Kahyangan melamar Dewi Sri menjadi istri Prabu Badogbasu. Mendengar kabar tersebut Bathara Guru mengutus Bathara Narada untuk menyampaikan pada Patih Kala Mambang tentang syarat yang harus dipenuhi sebelum melamar Dewi Sri.

Adegan 4

Kedatangan Bathara Naradha menghadang Patih Kala Mambang dan Bala Buta. Bathara Naradha menyampaikan pesan dari Bathara Guru tentang persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melamar Dewi Sri. Patih Kala Mambang dan Bala Buta menerima pesan tersebut dan kembali ke Sendang Seluman.

Adegan 5

Bathara Naradha diutus oleh Batara Guru untuk menemui Wisnu. Wisnu diberi kepercayaan untuk menjaga Kahyangan Suroloyo. Karena Batara Guru percaya Wisnu adalah kesatria yang memiliki kekuatan yang besar dan mampu menjaga khayangan.

Adegan 6

Pembicaraan antara Dewi Sri, Sri Sadana, dan Sri Penanthi di taman Keputren. Dewi Sri bercerita pada saudara-saudaranya mengenai perasaannya pada wisnu. Tiba-tiba Masuklah Buta dan membuat kekacauan, melihat kejadian itu, Dewi Sri, Sri Sadana, dan Sri Pananthi berusaha untuk melawan Buta. Terjadilah perang gedog yaitu perang antara buta dan para dewi yang dimenangkan oleh Dewi Sri.

Adegan 7

Wisnu, Semar, Gareng, Petruk dipategalan sedang bertanam, datanglah Dewi Sri meminta tolong pada Wisnu untuk menghadapi Buta yang telah membuat kekacauan di Khayangan Suralaya. Terjadi peperangan antara Wisnu dan Buta yang mengejar Dewi Sri. Peperangan tersebut dimenangkan oleh Wisnu, adegan berikutnya adalah tari Pratajaya (Penjelasan tari Pratajaya lihat halaman 66).

Adegan 8

Wisnu, Dewi Sri, Sri Penanthi dan Sri Sadana menghadap Resi Sarasjati untuk meminta tolong agar Resi Sarasjati melawan Prabu Badogbasu. Wisnu, Dewi Sri, Sri Penanthi dan Sri Sadana mempercayai hanya Resi Sarasjati yang dapat mengalahkan Prabu Badogbasu. Mendengar permintaan dari mereka, Resi Sarasjati menerima permintaan untuk membantu mereka.

Adegan 9

Adegan Sembilan diawali dengan sajian tari Kelana. (penjelasan tari Kelana lihat halaman 67). Prabu Badogbasu dan Togok menunggu kedatangan Patih Kala Mambang, Buta Kala Muka dan Buta Kala Derba. Tidak lama kemudian, datanglah Patih Kala Mambang dan Bala Buta menyampaikan pesan dari Bathara Guru tentang persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melamar Dewi Sri. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh Prabu Badogbasu untuk melamar Dewi Sri adalah menunggu kalau hari Jumat sudah lewat, tanggal dari arah selatan, busuknya kaca, timbulnya batu hitam, serta tenggelamnya gabus. Mendengar persyaratan yang tidak terjadi tersebut, Prabu Badogbasu marah dan memerintahkan Patih Kala Mambang untuk mempersiapkan Prajurit berangkat perang.

Adegan 10

Datanglah Prabu Badogbasu membuat kekacau di Khayangan Suralaya. Resi Sarasjati melihat kekacauan yang disebabkan oleh Prabu Badogbasu. Terjadilah peperangan antara Resi Sarasjati dan Prabu Badokbasu. Karena hanya Resi Sarasjati yang dipercaya mampu mengalahkan Badogbasu. Peperangan tersebut berakhir dengan meleburnya Prabu Badogbasu dan Resi Sarasjati. Prabu Badogbasu menjadi ikan, Resi Sarasjati menjadi garam, Dewi Sri berubah menjadi Padi, dan Wisnu berubah menjadi Ketela.

d. Tari Pratajaya



Gambar 5. Tari Pratajaya
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

Tari Pratajaya merupakan tari ekstra ditarikan oleh dua orang laki-laki yang menggambarkan Resi Sarasjati dan Paman Pratajaya. Tari Pratajaya merupakan tari ekstra yang masuk kedalam alur cerita. Hal ini dilakukan karena merupakan tradisi turun-temurun dari kakek-nenek moyang. Busana yang digunakan oleh Resi Sarasjati *irah-irahan*, topeng warna merah, *sumping*, *kalung kace*, *gelang*, *klat bahu*, *sabuk*, *epek timang*, *jarik*, *sampur* warna pink, celana *bludru* warna biru, dan *keris*. Sedangkan Paman Pratajaya menggunakan *iket*, topeng, *rompi* warna merah, *sampur* warna biru dan hijau, celana panjang warna merah, *jarik*, *sabuk*, *epek timang*, *keris*. *Gendhing* yang digunakan ialah *gendhing Bedatan*.

e. Tari Kelana



Gambar 6. Tari Kelana
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

Tari Kelana merupakan tari yang disajikan sebagai penutup. Tari ini menggambarkan Prabu Badokbasu dan Togok di Sendang Seluman. Tari Kelana menceritakan tentang Prabu Badokbasu yang sedang berias diri untuk menyambut kabar lamaran dari Patih Kala Mambang. Tari ini dilakukan oleh dua penari laki-laki. Busana yang digunakan oleh Prabu Badokbasu ialah *irah-irahan*, *sumping*, *kalung kace*, *klat bahu*, *sabuk*, *epek timang*, *jarik*, *sampur* warna kuning, *celana bludru* warna merah, *gelang*, *topeng*. Sedangkan Togok menggunakan busana, *iket*, *topeng*, *rompi* warna merah, *sampur* warna hijau, *celana panjang* warna hijau, *jarik*, *sabuk*, *epek timang*, *keris*. *Gendhing* yang digunakan ialah *gendhing Ginenjong*.

2. Penari

Penari adalah seorang seniman yang menyajikan keindahan gerak tubuhnya dengan melibatkan daya tafsir dari estetika pada sebuah koreografi maupun imajinya (Tasman, 2008:27). Penari dalam Pertunjukan Wayang Topeng menyajikan keindahan gerak mereka sesuai dengan daya tafsir serta imaji dari masing-masing penari, daya tafsir serta imaji akan berpengaruh kepada peran yang dibawakan.

Pertunjukan Wayang Topeng sebagai pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang di Dusun Kedungpanjang terdiri dari lima belas penari. Menurut Bapak Suharso, Ketua dari grup Wayang Topeng Klana Jaya menyatakan bahwa lima belas penari Wayang Topeng harus keturunan dari penari Pertunjukan Wayang Topeng yang terdahulu. Dipercaya jika yang menjadi penari bukan dari warga Dusun Kedungpanjang, Desa Soneyan, penari tersebut akan kesulitan dalam memainkan Pertunjukan Wayang Topeng, baik dari kesulitan dalam bergerak, maupun memainkan karakter topeng (Suharso, wawancara 30 April 2017).

Penari Wayang Topeng pada awalnya dilakukan oleh penari laki-laki. Hal ini terjadi karena pada era sebelumnya terdapat tradisi bahwa wanita tidak boleh tampil di atas panggung, dan sebagai wanita harus di dapur. Sekitar tahun 1971 masuk enam perempuan dalam grup Wayang Topeng. Masuknya enam perempuan ini membawa perubahan dalam

Pertunjukan Wayang Topeng dari segi pemain. (Suharso, wawancara 14 Oktober 2017).

Proses latihan penari tidak menggunakan properti topeng. Mereka bergerak dan berusaha menampilkan karakter yang dibawakan tanpa menggunakan topeng. Hal itu dikarenakan topeng yang akan digunakan bersifat sakral, hanya diperbolehkan dipakai pada waktu pementasan. Masyarakat Soneyan meyakini bahwa untuk membuka peti yang berisi topeng harus menggunakan beberapa sesaji.

Selain penari, Pertunjukan Wayang Topeng didukung oleh sepuluh pengrawit, satu swarawati, seorang dalang dan seorang penyimping. Pengrawit merupakan orang yang mengiringi pertunjukan. Swaraswati merupakan orang yang melantunkan tembang. Dalang merupakan orang yang mengatur jalan cerita mulai dari awal sajian hingga akhir sajian Pertunjukan Wayang Topeng. Dan penyimping adalah orang yang membantu dalang dalam mengatur jalannya cerita mulai dari awal hingga akhir sajian. Para pemain Pertunjukan Wayang Topeng Dusun Kedung Panjang Desa Soneyan merupakan warga setempat dan pendukungnya bukan seniman profesional. Melainkan para petani, tukang batu, pedagang, kuli pasar dan guru yang tidak berprofesi sebagai penari atau seniman. Mereka bermain Wayang Topeng hanya untuk melestarikan pertunjukan peninggalan leluhur.



Gambar 7. Dalang yang sedang melakukan dialog
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

Dalang merupakan seorang yang mengatur jalanya cerita mulai dari awal hingga akhir sajian. Selain itu dalang Pertunjukan Wayang Topeng juga melakukan semua dialog penari, walaupun demikian suasana pertunjukan tetap hidup. Dalang yang berada di Kedungpanjang merupakan satu garis keturunan mulai dari Suro Bungkik, Surat, dan Sadipo. Di dalam pertunjukan, dalang secara spontan melakukan dialog tanpa menggunakan teks ketika pertunjukan. Dalang Wayang Topeng masuk ke panggung pertunjukan setelah tari Prasonto dan tari Nembe. Posisi dalang berada di sebelah kiri bagian belakang panggung, dan

duduk di atas kotak tempat alat pemukul gamelan. Alat yang digunakan oleh dalang untuk tanda penari ialah *kecrek* dan *ketok*.

Pengrawit Wayang Topeng di Kedungpanjang berjumlah duabelas orang, yang terdiri dari niaga dan swaraswati. Para pengrawit biasanya merupakan penduduk asli dari dusun Kedungpanjang. Karena warga desa lain seperti Desa Sidomukti, Desa Ngmplak, Desa Suwatu dan desa lainnya cukup kesulitan dalam mengiringi Pertunjukan Wayang Topeng. Para pengrawit dalam belajar memainkan alat musik tidak menggunakan notasi karawitan melainkan secara otodidak (Sajo, wawancara 22 Oktober 2017).

3. Gerak

Gerak merupakan unsur pokok dalam diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia. Untuk mengungkapkan keinginan atau menyatakan refleksi spontan dalam diri manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok, merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak (Setyawati, dkk., 1986: 74).

Perasaan yang dimiliki manusia seperti marah, kecewa, gembira dan sedih dapat diungkapkan melalui gerak. Gerak di dalam tari merupakan medium ekspresi, dan bukan sebagai suatu aktifitas yang diungkapkan dengan peragaan yang bertujuan sebagai pameran tubuh dan kekuatan- kekuatannya seperti pada olah raga (Setyawati, dkk., 1986:

66). Ekpresi emosional ini juga muncul dalam Pertunjukan Wayang Topeng.

Pendapat lain tentang gerak dalam tari dikemukakan pula oleh John Martin yaitu:

Bahwa Substansi baku dari tari adalah gerak. Dan gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia, gerak tidak hanya terdapat pada denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekpresi dari segala pengalaman emosional manusia (John Martin dalam Setyawati, dkk., 1986: 81).

Pernyataan diatas dapat digaris bawahi bahwa gerak sebagai medium pokok dalam tari, merupakan gejala primer dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan dalam mengungkapkan perasaan dalam diri manusia.

Gerak dalam Pertunjukan Wayang Topeng sebenarnya sudah memiliki cukup banyak variasi, walaupun apabila dilihat secara keseluruhan bentuknya masih tetap sederhana serta terdapat pengulangan gerak yang memang merupakan ciri tari rakyat.

Dalam menganalisis gerak pada Pertunjukan Wayang Topeng menggunakan pendapat dari Soedarsono yang menyatakan bahwa secara garis besar jenis-jenis gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu gerak representasional dan gerak non representasional. "Gerak tari representasional adalah gerak tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas, sedangkan gerak non representasional adalah gerak

tari yang tidak menggambarkan sesuatu” (1978: 22). Berdasarkan dengan gagasan Soedarsono mengenai gerak representasional dan gerak non representasional akan digunakan untuk mengkaji jenis-jenis gerak yang terdapat dalam Pertunjukan Wayang Topeng.

Adapun gerak dalam Pertunjukan Wayang Topeng terbagi menjadi empat bagian yaitu Tari Ekstra Prasonto, Tari Ekstra Nembe , Tari Pratajaya dan Tari Kelana. Berikut penulis akan memaparkan ragam gerak yang terdapat dalam Pertunjukan Wayang Topeng.

a. Tari Ekstra Prasonto

Pada dasarnya pola gerak yang digunakan pada Tari Prasonto menggambarkan seorang yang sedang merias diri. Pola gerak dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu gerak pokok, gerak peralihan dan gerak penghubung.

1) Pola Gerak Pokok

Tabel 3. Gerak *Mbenake Sabuk*

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	<i>Trecet</i> ke kanan, kedua tangan memegang sampur melakukan <i>ulap – ulap</i> dengan volume besar, setelah <i>trecet</i> berhenti kedua tangan berhenti <i>ulap – ulap</i> dan menekuk kedua tangan kemudian meluruskan ke samping
5 – 8	<i>Tranjal</i> ke kanan dua kali dengan kedua tangan memegang sampur <i>mengusap – usap</i> di <i>cetik</i> kanan.
1 – 4	<i>Trecet</i> kekiri, kedua tangan memegang sampur melakukan <i>ulap – ulap</i> dengan volume besar, setelah <i>trecet</i> berhenti kedua tangan berhenti <i>ulap – ulap</i> dan menekuk kedua tangan kemudian meluruskannya kesamping.
5 – 8	<i>Tranjal</i> kekiri dua kali, dengan kedua tangan memegang sampur <i>mengusap – usap</i> dicetik kiri.
1 – 4	Tanjak ke kanan sekali dengan posisi kedua tangan mengusap – usap di cetik kanan kemudian tranjak ke kiri sekali dengan kedua tangan mengusap usap di cetik kiri.

Tabel 4. Gerak *Mbenake Klat Bahu*

Hitungan	Uraian gerak
1 – 4	<i>Trecet</i> ke kanan, kedua tangan memegang sampur melakukan <i>ulap-ulap</i> dengan volume besar, setelah <i>trecet</i> berhenti kedua tangan berhenti <i>ulap-ulap</i> dan menekuk kedua tangan kemudian meluruskan ke samping
5 – 8	<i>Tranjal</i> ke kanan dua kali dengan tangan kiri <i>ukel</i> di dekat bahu kanan dan tangan kanan <i>malang kerik</i> .
1 – 4	<i>Trecet</i> kekiri, kedua tangan memegang sampur melakukan <i>ulap-ulap</i> dengan volume besar, setelah <i>trecet</i> berhenti kedua tangan berhenti <i>ulap-ulap</i> dan menekuk kedua tangan kemudian meluruskannya kesamping.
5 – 8	<i>Tranjal</i> kekiri dua kali, tangan kanan <i>ukel</i> di dekat bahu kiri, tangan kiri <i>malang kerik</i> .
1 – 4	<i>Tranjal</i> ke kanan kemudian <i>tranjal</i> ke kiri dengan posisi tangan saat <i>tranjal</i> kanan tangan kiri yang <i>ukel</i> di dekat bahu kanan begitu sebaliknya pada saat <i>tranjal</i> kiri tangan kanan <i>ukel</i> di dekat bahu kiri (<i>ngracik</i>)
5 – 8	<i>Tranjal</i> ke kanan kemudian <i>tranjal</i> ke kiri dengan posisi tangan saat <i>tranjal</i> kanan tangan kiri yang <i>ukel</i> di dekat bahu kanan begitu sebaliknya pada saat <i>tranjal</i> kiri tangan kanan <i>ukel</i> di dekat bahu kiri (<i>ngracik</i>)

Tabel 5. Gerak *Mbenake Sumping*

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	<i>Trecet</i> ke kanan, kedua tangan memegang sampur melakukan <i>ulap-ulap</i> dengan volume besar, setelah <i>trecet</i> berhenti kedua tangan berhenti <i>ulap-ulap</i> dan menekuk kedua tangan kemudian meluruskan ke samping
5 – 8	<i>Tranjal</i> ke kanan dua kali, tangan kiri <i>ngerayung</i> di dekat telinga kanan dan tangan kanan <i>ukel</i> di dekat tangan kiri.
1 – 4	<i>Trecet</i> kekiri, kedua tangan memegang sampur melakukan <i>ulap-ulap</i> dengan volume besar, setelah <i>trecet</i> berhenti kedua tangan berhenti <i>ulap-ulap</i> dan menekuk kedua tangan kemudian meluruskannya kesamping.
5 – 8	<i>Tranjal</i> ke kiri dua kali, tangan kanan <i>ngerayung</i> di dekat telinga kiri dan tangan kiri <i>ukel</i> di dekat tangan kanan.
1 – 4	<i>Tranjal</i> ke kanan sekali dan dilanjutkan <i>tranjal</i> ke kiri sekali ,dengan posisi tangan sama seperti sebelumnya (<i>ngracik</i>)
5 – 8	<i>Tranjal</i> ke kanan sekali dan dilanjutkan <i>tranjal</i> ke kiri sekali ,dengan posisi tangan sama seperti sebelumnya (<i>ngracik</i>)

Tabel 6. Gerak *Mbenake Irah – irahan*

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	<i>Trecet</i> ke kanan, kedua tangan memegang sampur melakukan <i>ulap-ulap</i> dengan volume besar, setelah <i>trecet</i> berhenti kedua tangan berhenti <i>ulap-ulap</i> dan menekuk kedua tangan kemudian meluruskan ke

	samping.
5 – 8	<i>Tranjat</i> ke kanan dua kali, tangan kanan memegang <i>irah-irahan</i> dari belakang sedangkan tangan kiri juga memegang <i>irah-irahan</i> dari depan.
1 – 4	<i>Trecet</i> kekiri, kedua tangan memegang sampur melakukan <i>ulap-ulap</i> dengan volume besar, setelah <i>trecet</i> berhenti kedua tangan berhenti <i>ulap-ulap</i> dan menekuk kedua tangan kemudian meluruskannya kesamping.
5 – 8	<i>Tranjat</i> ke kiri dua kali, tangan kiri memegang <i>irah-irahan</i> dari belakang sedangkan tangan kanan juga memegang <i>irah-irahan</i> dari depan
1 – 4	<i>Tranjat</i> ke kanan sekali dengan tangan kanan memegang <i>irah-irahan</i> dari belakang sedangkan tangan kiri juga memegang <i>irah-irahan</i> dari depan kemudian <i>tranjal</i> ke kiri sekali dengan gerakan tangan kiri memegang <i>irah-irahan</i> dari belakang sedangkan tangan kanan juga memegang <i>irah-irahan</i> dari depan (<i>ngracik</i>).
5 – 8	<i>Tranjat</i> ke kanan sekali dengan tangan kanan memegang <i>irah-irahan</i> dari belakang sedangkan tangan kiri juga memegang <i>irah-irahan</i> dari depan kemudian <i>tranjal</i> ke kiri sekali dengan gerakan tangan kiri memegang <i>irah-irahan</i> dari belakang sedangkan tangan kanan juga memegang <i>irah-irahan</i> dari depan (<i>ngracik</i>).

Tabel 7. Gerak Ngilo

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	<i>Trecet</i> ke kanan, kedua tangan memegang sampur melakukan <i>ulap-ulap</i> dengan volume besar, setelah <i>trecet</i> berhenti kedua tangan berhenti <i>ulap-ulap</i> dan menekuk kedua tangan kemudian meluruskan ke samping
5 – 8	<i>Tranjat</i> ke kanan dua kali, tangan kiri nekuk di dekat telinga kiri dengan memegang sampur sedangkan tangan kanan lurus di depan wajah seperti orang bercermin.
1 – 4	<i>Trecet</i> kekiri, kedua tangan memegang sampur melakukan <i>ulap-ulap</i> dengan volume besar, setelah <i>trecet</i> berhenti kedua tangan berhenti <i>ulap-ulap</i> dan menekuk kedua tangan kemudian meluruskannya kesamping.
5 – 8	<i>Tranjat</i> ke kiri dua kali, tangan kanan nekuk di dekat telinga kanan dengan memegang sampur sedangkan tangan kiri lurus di depan wajah seperti orang bercermin.
1 – 4	<i>Tranjat</i> ke kanan kemudian <i>tranjal</i> ke kiri, ketika <i>tranjal</i> ke kanan tangan kiri nekuk di dekat telinga kiri dengan memegang sampur sedangkan tangan kanan lurus di depan wajah seperti orang bercermin sedangkan ketika <i>tranjal</i> ke kiri tangan kanan nekuk di dekat telinga kanan dengan memegang sampur sedangkan tangan kiri lurus di depan wajah seperti orang bercermin (<i>ngracik</i>)
5 – 8	<i>Tranjat</i> ke kanan kemudian <i>tranjal</i> ke kiri, ketika <i>tranjal</i> ke kanan tangan kiri nekuk di dekat telinga kiri dengan memegang sampur sedangkan tangan kanan lurus di depan wajah seperti orang bercermin sedangkan ketika <i>tranjal</i> ke kiri tangan kanan nekuk di dekat telinga kanan dengan memegang sampur sedangkan tangan kiri lurus di depan wajah seperti orang bercermin (<i>ngracik</i>)

Tabel 8. Gerak Dolanan Sampur

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	Badan posisi berdiri dengan kedua tangan memegang sampur kemudian membuang sampur ke arah kanan depan, hal ini dilakukan dua kali.
5 – 8	Kaki kanan maju kedepan kemudian di tarik lagi di dekat kaki kiri, tangan kanan membuang sampur ke depan bersamaan dengan majunya kaki kanan, sedangkan tangan kiri tekuk di samping kiri (hal ini dilakukan enam kali membuang sampur ke depan)
1 – 4	Badan posisi berdiri dengan kedua tangan memegang sampur kemudian membuang sampur ke arah kiri depan, hal ini juga di lakukan dua kali.
5 – 8	Dilakukan sama seperti hitungan 5x8 sebelumnya
1 – 8	<i>Ngracik</i>

2) Pola Gerak Peralihan

Tabel 9. Gerak Peralihan Prasonto 1

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	Angkat kaki kiri kemudian kembali dengan di <i>seret</i> , tangan kanan lurus dan tangan kiri tekuk, hal ini dilakukan dengan memegang sampur.
5 – 8	Angkat kaki kanan kemudian kembali dengan di <i>seret</i> , tangan kiri lurus dan tangan kanan tekuk, hal ini dilakukan dengan memegang sampur.

Tabel 10. Gerak Peralihan Prasonto 2

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	Dengan posisi badan berdiri kemudian tekuk kaki kiri kesamping kiri dan kembali di luruskan (posisi berdiri), hal ini dilakukan dua kali.
5 – 8	Jalan jin-jit dengan posisi tangan kanan lurus dan tangan kiri di tekuk.

3) Pola Gerak Penghubung

Tabel 11. Gerak Penghubung Prasonto

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	Posisi kaki tanjak dengan badan berdiri, tangan kanan di tekuk tangan kiri lurus kemudian kebalikanya yaitu dengan menekuk tangan kanan sedangkan tangan kiri lurus, hal ini dilakukan empat kali.
5 – 8	Dengan posisi berdiri, kedua tangan memegang sampur melakukan malang kerik, hal ini di ikuti dengan menggerakkan pinggang ke kanan dan ke kiri.

b. Tari Nembe

Tari Nembe merupakan tari yang di lakukan oleh dua tokoh punakawan dan dua tokoh alusan. Dalam bergerak Punakawan tidak memiliki pola gerak yang baku, mereka hanya bergerak mengikuti musik, ketika musik bertempo cepat, gerak yang dilakukan juga cepat. Ketika musik bertempo lambat, gerak yang dilakukan juga lebih lambat. Berbeda dengan gerak yang dilakukan oleh tokoh alusan, tokoh alusan dalam bergerak memiliki pola-pola gerak yang pasti. Pola gerak alusan dikelompokkan menjadi tiga macam pola, yaitu gerak pokok, gerak peralihan dan gerak penghubung.

1) Pola Gerak Pokok

Tabel 12. Gerak *Mbenake Celana*

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian ayun badan ke arah samping kiri diikuti kaki kiri di tekuk dan diluruskan kembali, gerakan ini dilakukan bersama dengan kedua tangan <i>ukel</i> di atas lutut kiri dan kepala toleh kiri
5 – 8	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian ayun badan ke arah samping kanan diikuti kaki kanan di tekuk dan diluruskan kembali, gerakan ini dilakukan bersama dengan kedua tangan <i>ukel</i> di atas lutut kanan dan kepala toleh kanan
1 – 4	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian ayun badan ke arah samping kiri diikuti kaki kiri di tekuk dan diluruskan kembali, gerakan ini dilakukan bersama dengan kedua tangan <i>ukel</i> di atas lutut kiri dan kepala toleh kiri
5 – 8	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian ayun badan ke arah samping kanan diikuti kaki kanan di tekuk dan diluruskan kembali, gerakan ini dilakukan bersama dengan kedua tangan <i>ukel</i> di atas lutut kanan dan kepala toleh kanan
1 – 4	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian ayun badan ke arah samping kiri diikuti kaki kiri di tekuk dan diluruskan kembali, gerakan ini dilakukan bersama dengan kedua tangan <i>ukel</i> di atas lutut kiri dan kepala toleh kiri
5 – 8	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian ayun badan ke arah samping kanan diikuti kaki kanan di tekuk dan diluruskan kembali

Tabel 13. Gerak Mbenake Sabuk

Hitungan	Uraian Gerak
1 - 4	<i>Seblak</i> kedua sampur, tekuk kaki kiri kemudian diluruskan sedangkan tangan kanan memegang sabuk bagian depan dan tangan kiri memegang sabuk bagian belakang.
5 - 8	<i>Seblak</i> kedua sampur, tekuk kaki kiri kemudian diluruskan sedangkan tangan kiri memegang sabuk bagian depan dan tangan kanan memegang sabuk bagian belakang.
1 - 4	<i>Seblak</i> kedua sampur, tekuk kaki kiri kemudian diluruskan sedangkan tangan kanan memegang sabuk bagian depan dan tangan kiri memegang sabuk bagian belakang.
5 - 8	<i>Seblak</i> kedua sampur, tekuk kaki kiri kemudian diluruskan sedangkan tangan kiri memegang sabuk bagian depan dan tangan kanan memegang sabuk bagian belakang.
1 - 4	<i>Seblak</i> kedua sampur, tekuk kaki kiri kemudian diluruskan sedangkan tangan kanan memegang sabuk bagian depan dan tangan kiri memegang sabuk bagian belakang.
5 - 8	<i>Seblak</i> kedua sampur, tekuk kaki kiri kemudian diluruskan sedangkan tangan kiri memegang sabuk bagian depan dan tangan kanan memegang sabuk bagian belakang.
1 - 4	<i>Seblak</i> kedua sampur, tekuk kaki kiri kemudian diluruskan sedangkan tangan kanan memegang sabuk bagian depan dan tangan kiri memegang sabuk bagian belakang.

Tabel 14. Gerak Mbenake Poles

Hitungan	Uraian Gerak
1 - 4	Tangan kiri lurus kesamping kiri, tangan kanan memegang <i>poles</i> yang berada di tangan kiri sedangkan posisi badan menghadap kearah kiri.
5 - 8	Tangan kanan lurus kesamping kanan, tangan kiri memegang <i>poles</i> yang berada di tangan kanan sedangkan posisi badan menghadap kearah kanan.
1 - 4	Tangan kiri lurus kesamping kiri, tangan kanan memegang <i>poles</i> yang berada di tangan kiri sedangkan posisi badan menghadap kearah kiri.
5 - 8	Tangan kanan lurus kesamping kanan, tangan kiri memegang <i>poles</i> yang berada di tangan kanan sedangkan posisi badan menghadap kearah kanan.
1 - 4	Tangan kiri lurus kesamping kiri, tangan kanan memegang <i>poles</i> yang berada di tangan kiri sedangkan posisi badan menghadap kearah kiri.
5 - 8	Tangan kanan lurus kesamping kanan, tangan kiri memegang <i>poles</i> yang berada di tangan kanan sedangkan posisi badan menghadap kearah kanan.
1 - 4	Tangan kiri lurus kesamping kiri, tangan kanan memegang <i>poles</i> yang berada di tangan kiri sedangkan posisi badan menghadap kearah kiri.
5 - 8	Tangan kanan lurus kesamping kanan, tangan kiri memegang <i>poles</i> yang berada di tangan kanan sedangkan posisi badan menghadap kearah kanan.
1 - 4	Tangan kiri lurus kesamping kiri, tangan kanan memegang <i>poles</i> yang berada di tangan kiri sedangkan posisi badan menghadap kearah kiri.

Tabel 15. Gerak *Mbenake Klat Bahu*

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	Tangan kiri lurus kesamping kiri, tangan kanan memegang <i>klat bahu</i> yang berada di tangan kiri dengan posisi badan tetap menghadap depan.
5 – 8	Tangan kanan lurus kesamping kanan, tangan kiri memegang <i>klat bahu</i> yang berada di tangan kanan dengan posisi badan tetap menghadap depan.
1 – 4	Tangan kiri lurus kesamping kiri, tangan kanan memegang <i>klat bahu</i> yang berada di tangan kiri dengan posisi badan tetap menghadap depan.
5 – 8	Tangan kanan lurus kesamping kanan, tangan kiri memegang <i>klat bahu</i> yang berada di tangan kanan dengan posisi badan tetap menghadap depan.
1 – 4	Tangan kiri lurus kesamping kiri, tangan kanan memegang <i>klat bahu</i> yang berada di tangan kiri dengan posisi badan tetap menghadap depan.
5 – 8	Tangan kanan lurus kesamping kanan, tangan kiri memegang <i>klat bahu</i> yang berada di tangan kanan dengan posisi badan tetap menghadap depan.
1 – 4	Tangan kiri lurus kesamping kiri, tangan kanan memegang <i>klat bahu</i> yang berada di tangan kiri dengan posisi badan tetap menghadap depan.

Tabel 16. Gerak *Mbenake Sumping*

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	Kedua tangan bergerak di dekat telinga kiri seakan-akan memasang <i>sumping</i> , dengan arah badan tetap hadap depan.
5 – 8	Kedua tangan bergerak di dekat telinga kanan seakan-akan memasang <i>sumping</i> , dengan arah badan tetap hadap depan.
1 – 4	Kedua tangan bergerak di dekat telinga kiri seakan-akan memasang <i>sumping</i> , dengan arah badan tetap hadap depan.
5 – 8	Kedua tangan bergerak di dekat telinga kanan seakan-akan memasang <i>sumping</i> , dengan arah badan tetap hadap depan.
1 – 4	Kedua tangan bergerak di dekat telinga kiri seakan-akan memasang <i>sumping</i> , dengan arah badan tetap hadap depan.
5 – 8	Kedua tangan bergerak di dekat telinga kanan seakan-akan memasang <i>sumping</i> , dengan arah badan tetap hadap depan.
1 – 4	Kedua tangan bergerak di dekat telinga kiri seakan-akan memasang <i>sumping</i> , dengan arah badan tetap hadap depan.

Tabel 17. Gerak *Mbenake Irah-irahan*

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	Tangan kiri memegang <i>irah-irahan</i> dari depan sedangkan tangan kanan memegang <i>irah – irahan</i> dari belakang.
5 – 8	Tangan kanan memegang <i>irah-irahan</i> dari depan sedangkan tangan kiri memegang <i>irah – irahan</i> dari belakang.
1 – 4	Tangan kiri memegang <i>irah-irahan</i> dari depan sedangkan tangan kanan memegang <i>irah-irahan</i> dari belakang.
5 – 8	Tangan kanan memegang <i>irah-irahan</i> dari depan sedangkan tangan kiri

	memegang <i>irah - irahan</i> dari belakang.
1 - 4	Tangan kiri memegang <i>irah-irahan</i> dari depan sedangkan tangan kanan memegang <i>irah-irahan</i> dari belakang.
5 - 8	Tangan kanan memegang <i>irah-irahan</i> dari depan sedangkan tangan kiri memegang <i>irah-irahan</i> dari belakang.
1 - 4	Tangan kiri memegang <i>irah-irahan</i> dari depan sedangkan tangan kanan memegang <i>irah-irahan</i> dari belakang.

2) Pola Gerak Peralihan

Tabel 18. Gerak Peralihan Nembe 1

Hitungan	Uraian Gerak
1 - 8	Posisi badan membungkuk kedepan. Kaki kanan maju ke depan kemudian berhenti dengan posisi kaki kanan ditekuk di belakang. Kedua tangan dengan memegang sampur ditekuk depan badan kemudian secara bergantian buka tangan kanan, tangan kiri ditutup begitu juga sebaliknya ketika tangan kiri di buka tangan kanan di tutup, hal ini dilakukan sebelas kali. Kepala mengikuti gerakan tangan.

Table 19. Gerak Peralihan Nembe 2

Hitungan	Uraian Gerak
1 - 8	Jangkahkan kaki kanan kesamping kanan kemudian dilanjutkan <i>gejuk</i> kaki. Hal ini dilakukan secara berulang ulang. Kedua tangan <i>malang kerik</i> di <i>celetik</i> kiri dan <i>celetik</i> kanan. Kepala <i>toleh</i> ke kanan dan ke kiri.

3) Pola Gerak Penghubung

Tabel 20. Gerak Penghubung Nembe

Hitungan	Uraian Gerak
1 - 4	<i>Trecet</i> ke samping kanan dengan kedua tangan memegang sampur.
5 - 8	<i>Trecet</i> berhenti dengan posisi kaki membuka. Kedua tangan membuka kemudian bahu digerakan kedepan dan kebelakang dari arah kiri dilanjutkan ke arah kanan
1 - 4	Berdiri dengan kedua tangan <i>malang kerik dicetik</i> . Kepala <i>menganggung</i> ke kanan dan ke kiri.

c. Tari Pratajaya

1). Gerak Peralihan

Tabel 21. Gerak Peralihan Pratajaya

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 8	Langkah kaki kanan ke samping kanan kemudian diikuti kaki kiri <i>gejuk</i> dan untuk posisi tangan memegang kedua sampur kemudian membuka di depan dada. Di lakukan secara terus-menerus sampai tempat yang dituju.

Tabel 22. Gerak Penghubung Pratajaya

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 8	Kedua kaki di buka dengan posisi kedua tangan membawa sampur de depan dada kemudian secara terus- menerus menggerakan bahu ke samping kanan dan kiri

d. Tari Kelana

1) Pola Gerak Pokok

Tabel 23. Gerak Mbenake Celana

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian tekuk dan luruskan kaki kiri dengan posisi kedua tangan memegang lutut kiri. <i>Tolehan</i> ke atas pada waktu kaki ditekuk dan ketika kaki diluruskan <i>tolehan</i> ke bawah.
5 – 8	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian tekuk dan luruskan kaki kanan dengan posisi kedua tangan memegang lutut kanan. <i>Tolehan</i> ke atas pada waktu kaki ditekuk dan ketika kaki diluruskan <i>tolehan</i> ke bawah.

Tabel 24. Gerak Mbenake Sampur

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian tekuk dan luruskan kaki kiri dengan tangan kanan memegang sampur di <i>celetik</i> kiri dari depan sedangkan tangan kiri memegang sampur dari belakang. <i>Tolehan</i> ke atas pada waktu kaki ditekuk dan <i>toleh</i> ke bawah waktu kaki lurus.
5 – 8	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian tekuk dan luruskan kaki kanan dengan tangan kiri memegang sampur di <i>celetik</i> kanan dari depan sedangkan tangan kanan memegang sampur dari belakang. <i>Tolehan</i> ke atas pada waktu kaki ditekuk dan <i>toleh</i> ke bawah waktu kaki lurus.

Tabel 25. Gerak Mbenake Poles

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian tekuk dan luruskan kaki kiri dengan tangan kiri lurus ke samping kiri atas sedangkan tangan kanan memegang <i>poles</i> yang dipakai di tangan kiri.

	<i>Tolehan</i> ke atas pada waktu kaki ditekuk dan <i>toleh</i> ke bawah waktu kaki lurus.
	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian tekuk dan luruskan kaki kanan dengan tangan kanan lurus ke samping kanan atas sedangkan tangan kiri memegang <i>poles</i> yang dipakai di tangan kanan. <i>Tolehan</i> ke atas pada waktu kaki ditekuk dan <i>toleh</i> ke bawah waktu kaki lurus.

Tabel 26. Gerak Mbenake Klat Bahu

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian tekuk dan luruskan kaki kiri dengan tangan kiri lurus kesamping kiri atas sedangkan tangan kanan memegang <i>klat bahu</i> yang dipakai di tangan kiri. <i>Tolehan</i> ke atas pada waktu kaki ditekuk dan <i>toleh</i> ke bawah waktu kaki lurus.
5 – 8	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian tekuk dan luruskan kaki kanan dengan tangan kanan lurus kesamping kanan atas sedangkan tangan kiri memegang <i>klat bahu</i> yang dipakai di tangan kanan. <i>Tolehan</i> ke atas pada waktu kaki ditekuk dan <i>toleh</i> ke bawah waktu kaki lurus.

Tabel 27. Gerak Mbenake Sumping

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian tekuk dan luruskan kaki kiri dengan kedua tangan memegang <i>sumping</i> yang dipakai di telinga kanan. <i>Tolehan</i> ke atas pada waktu kaki ditekuk dan <i>toleh</i> ke bawah waktu kaki lurus.
5 – 8	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian tekuk dan luruskan kaki kanan dengan kedua tangan memegang <i>sumping</i> yang dipakai di telinga kiri. <i>Tolehan</i> ke atas pada waktu kaki ditekuk dan <i>toleh</i> ke bawah waktu kaki lurus.

Tabel 28. Gerak Ngilo

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 4	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian tekuk dan luruskan kaki kiri dengan tangan kiri di tekuk disamping kiri dan tangan kanan lurus(seperti bercermin). <i>Tolehan</i> ke atas pada waktu kaki ditekuk dan <i>toleh</i> ke bawah waktu kaki lurus.
5 – 8	<i>Seblak</i> kedua sampur kemudian tekuk dan luruskan kaki kanan dengan tangan kanan di tekuk disamping kanan dan tangan kiri lurus(seperti bercermin). <i>Tolehan</i> ke atas pada waktu kaki ditekuk dan <i>toleh</i> ke bawah waktu kaki lurus.

Tabel 29. Gerak *Mbenake Irah irahan*

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 8	Posisi badan berdiri. Tangan kiri <i>malang kerik</i> , tangan kanan memegang kepala bagian belakang kemudian dengan posisi kepala menunduk ke bawah bergerak angguk-angguk ke arah kanan dan ke arah kiri.

Tabel 30. Gerak *Dolanan Sampur*

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 8	Posisi badan berdiri. Kedua tangan membawa sampur kemudian memainkan sampur naik turun ke bawah dan ke atas. Badan mengikuti naik turunnya sampur.

2) Pola Gerak Peralihan

Tabel 31. Gerak Peralihan Kelana

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 8	Kaki kiri di angkat kemudian melompat-lompat berpindah tempat dengan kedua tangan <i>tepuk-tepuk</i> .

3) Pola Gerak Penghubung

Tabel 32. Gerak Penghubung Kelana

Hitungan	Uraian Gerak
1 – 8	<i>Trecet</i> ke kanan(berpindah tempat). Kedua tangan <i>malang kerik</i> .
1 – 4	Berhenti dengan posisi berdiri, kedua tangan <i>malang kerik</i> kemudian angguk- angguk ke kanan dan kekiri empat kali

Berdasarkan pada diskripsi gerak Pertunjukan Wayang Topeng secara garis besar jenis-jenis gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu gerak representasional dan gerak non representasional. Gerak tari representasional adalah gerak tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas, sedangkan gerak non

representasional adalah gerak tari yang tidak menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978: 22). Adapun pembagian gerak representasional dan non representasional pada Pertunjukan Wayang Topeng dapat di cermati sebagai berikut.

Tabel 33 . Jenis Gerak Representasional Tari Prasonto

No	Gerak Representasional	Keterangan
1	<i>Mbenake sabuk</i>	Stilisasi gerak menggunakan sabuk
2	<i>Mbenake klat bahu</i>	Stilisasi memakai klat bahu
3	<i>Mbenake sumping</i>	Stilisasi menggunakan sumping
4	<i>Mbenake irah-irahan</i>	Stilisasi menggunakan irah-irahan
5	<i>Gerak ngilo</i>	Stilisasi bercermin
6	<i>Gerak dolanan sampur</i>	Stilisasi memakai sampur

Tabel 34 . Jenis Gerak Non Representasional Tari Prasonto

No	Gerak Non Representasional	Keterangan
1	Gerak Peralihan Prasonto	Gerak berpindah tempat
2	Gerak Penghubung Prasonto	Gerak penghubung antara gerak satu dengan satunya

Tabel 35. Jenis Gerak Representasional Tari Nembe

No	Gerak Representasional	Keterangan
1	<i>Mbenake Celana</i>	Stilisasi menggunakan celana
2	<i>Mbenake Sabuk</i>	Stilisasi menggunakan sabuk
3	<i>Mbenake Poles</i>	Stilisasi menggunakan Poles
4	<i>Mbenake Klat Bahu</i>	Stilisasi menggunakan klat bahu
5	<i>Mbenake Sumping</i>	Stilisasi menggunakan sumping
6	<i>Mbenake Irah-irahan</i>	Stilisasi menggunakan irah-irahan

Tabel 36. Jenis Gerak Non Representasional Tari Nembe

No	Gerak Non Representasional	Keterangan
1	Gerak Peralihan Nembe	Gerak berpindah tempat
2	Gerak Penghubung Nembe	Gerak penghubung antara gerak satu dengan satunya

Tabel 37. Jenis Gerak Non Representasional Tari Protojoyo

No	Gerak Non Representasional	Keterangan
1	Gerak Peralihan Protojoyo	Gerak berpindah tempat
2	Perak Penghubung Protojoyo	Gerak penghubung antara gerak satu dengan satunya

Tabel 38. Jenis Gerak Representasional Tari Kelana

No	Gerak Representasional	Keterangan
1	<i>Mbenake Celana</i>	Stilisasi menggunakan celana
2	<i>Mbenake Sampur</i>	Stilisasi menggunakan sampur
3	<i>Mbenake Poles</i>	Menggunakan poles
4	<i>Mbenake Klat bahu</i>	Menggunakan klat bahu
5	<i>Mbenake Sumping</i>	Menggunakan sumping
6	<i>Ngilo</i>	Bercermin diri
7	<i>Mbenake irah-irahan</i>	Menggunakan irah-irahan
8	<i>Dolanen Sampur</i>	Menggunakan sampur

Tabel 39. Gerak Non Representasional Tari Kelana

No	Gerak Non Repsesentasional	Keterangan
1	Gerak Peralihan Kelana	Gerak berpindah tempat
2	Gerak Penghubung Kelana	Gerak Penghubung gerak satu dnegan satunya

Tabel 40. Rekapitulasi Gerak Representasional Pertunjukan Wayang Topeng

No	Bagian	Jumlah Vokabuler
1	Tari Prasonto	6
2	Tari Nembe	5
3	Tari Kelana	8
4	Jumlah Gerak representasional	19

Tabel 41. Rekapitulasi Gerak Non Representasional

No	Bagian	Jumlah Vokabuler
1	Tari Prasonto	2
2	Tari Nembe	2
3	Tari Protojoyo	2
4	Tari Kelana	2
5	Jumlah gerak Non Representasional	8

Tabel 42. Presentase Gerak Representasional dan Non Representasional

No	Bagian	Jeni Gerak	Jumlah
1	Tari Prasonto, Tari Nembe, Tari Kelana	Representasional	19
2	Tari Prasonto, Tari Nembe, Tari Protojoyo, Tari Kelana	Non Representasional	8
3	Jumlah total gerak representasional dan Non Representasional		27

	= 19 + 8	
4	Jumlah presentase gerak representasional = $19 : 27 \times 100$	70, 37 %
5	Jumlah presentase gerak non representasional = $8 : 27 \times 100$	29, 62 %

Hasil Rekapitulasi di atas menunjukkan bahwa gerak Representasional lebih dominan dibandingkan gerak non representasional. Gerak Representasional dalam Pertunjukan Wayang Topeng terdiri dari gerak *mbenake celana*, *mbenake sampur*, *mbenake poles*, *mbenake klat bahu*, *mbenake sumping*, *ngilo*, *mbenake irah-irahan*, *dolanan sampur*, *mbenake sabuk* adalah menggambarkan kesatria yang sedang berias diri.

4. Rias Busana

Penggunaan rias bagi penari Wayang Topeng Kedungpanjang, penari putra tidak menggunakan *make up* apapun tetapi untuk penari putri memakai rias sangat tipis, dan perlengkapan alat – alat rias yang dipakai yaitu bedak dan lipstik.

Pertunjukan Wayang Topeng tidak lepas dari Busana. Busana merupakan kostum yang dipakai oleh penari dalam pementasan tari. Menurut M. Sastropaja busana adalah pakaian dan tata adalah aturan, peraturan, susunan, cara susunan, sistem (1978: 493). Tata busana Pertunjukan Wayang Topeng di sesuaikan dengan karakter yang dibawakan.

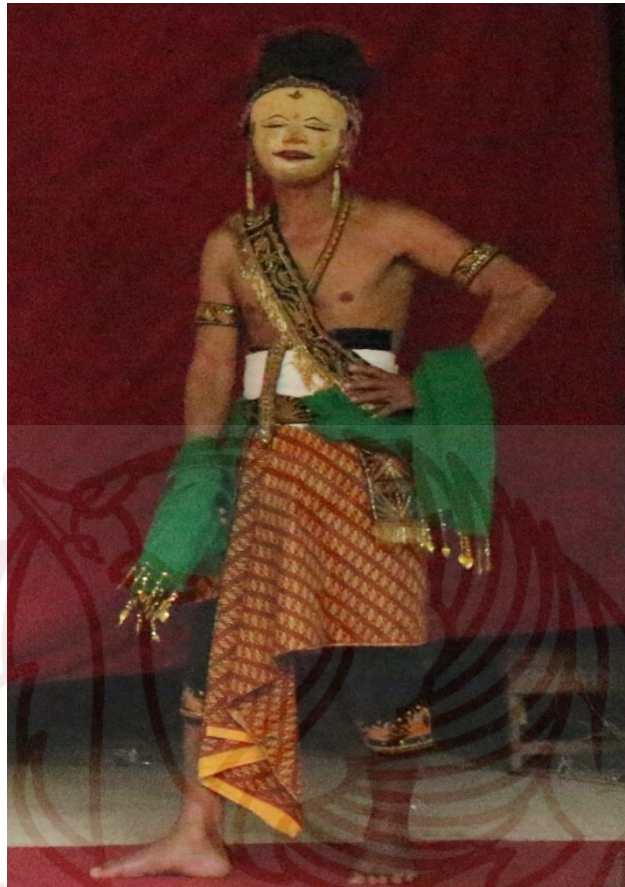
Bentuk dan macam busana dalam Pertunjukan Wayang Topeng tidak mementingkan keindahan dan kerapihanya. Kesederhanaan itulah

yang menjadi ciri khas Wayang Topeng, perbedaan karakter diperankan penari itu tetap muncul dan benar-benar dapat menunjukkan karakter wayang.



Gambar 8 . Tokoh Dewi Sri dan busana yang digunakan (Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

Busana yang di pakai Dewi Sri merupakan busana yang sederhana, meskipun demikian peran dan karakter Dewi Sri tetap muncul. Busana yang di pakai tokoh putri yaitu Dewi Sri terdiri dari *jamang*, topeng warna putih, *sumping*, kebaya *kutu baru*, *sampur* warna kuning, *slepe*, *boro samir*, *jarik*, *jarek*. *Jarek* yang digunakan adalah *jarek jadi*.



Gambar 9 . Busana yang digunakan Wisnu
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

Busana yang dipakai oleh tokoh gagah alus seperti Wisnu, Batara Siwah, Batara Sambu, Batara Guru dan Batara Narada hampir sama. Contoh busana yang digunakan tokoh Wisnu terdiri dari *irah irahan*, topeng warna putih, *sumping*, *kalung ulur*, *slempang*, *klat bahu*, *sabuk*, *epek timang*, *sampur* warna hijau, *gelang*, *jarik*, celana *bludru* warna hitam. *Jarek* *lereng* warna coklat. Dalam pemakaian *jarek* yaitu dengan menggunakan *supet urang*. Dalam hal ini, pemakaian *jarek* tidak ada aturan atau pakem.



**Gambar 10 . busana tokoh Batara Sambu
dan Batara Siwah
(Foto : Lailatul Qodriyah, 2017)**

Busana yang dipakai oleh Batara Siwah dan Batara Sambu sama, letak perbedaan pada topeng yang dipakai. Topeng yang dipakai tokoh Batara Siwah berwarna merah, sedangkan topeng yang di pakai Sambu berwarna putih. Busana Batara Siwah ialah *Irah irahan*, *sumping*, topeng warna merah, *kalung kace*, *slempang*, *sampur* warna biru, *sabuk*, *epek timang*, *jarik*, celana. Busana yang dipakai Batara Sambu ialah *Irah irahan*, *sumping*, topeng warna putih, *kalung kace*, *slempang*, *sampur* warna biru, *sabuk*, *epek timang*, *jarik*, celana



Gambar 11. Busana Batara Guru
(foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

Busana yang di pakai oleh tokoh Batara Guru meliputi *irah irahan*, *sumping*, topeng warna putih, *kalung kace*, *rompi* warna hitam, *klat bahu*, *sabuk*, *epek timang*, *sampur* warna hijau dengan *kepyak* warna emas, celana *bludru* warna biru. *Jarek* lereng warna coklat. Pemakaian *jarek* oleh tokoh Batara guru digunakan dengan cara atau model *supet urang*. *Supet urang* merupakan model menggunakan *jarek* dalam jawa yaitu dengan melipat *jarek* menjadi dua sisi kemudian dililitkan di badan dan di *wiru* di bagian tengah.



Gambar 12 Busana Prabu Badokbasu
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

Busana yang dipakai Prabu Badokbasu dan Patih Kala Mambang menggunakan busana yang sama perbedaan pada penggunaan topeng. Topeng yang digunakan tokoh Prabu Badok Basu menggunakan topeng warna merah pekat sedangkan Patih Kala Mambang menggunakan warna merah pink. Busana Prabu Badokbasu dan Patih Kala mambang yaitu *irah-irahan*, *sumping*, *kalung kace*, *klat bahu*, *sabuk*, *epek timang*, *jarik*, *sampur* warna kuning, *celana bludru* warna merah, *gelang*, *topeng* warna hijau.



Gambar 13. busana Temanggung Kaladerbo
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

Sedangkan busana yang dipakai oleh tokoh gagah kasar yang lain seperti Kala Dembo dan Kala Muka. Busana yang digunakan oleh Kala Dembo dan Kala Muka sama, perbedaan terletak pada pemakaian topeng. Topeng yang digunakan sama-sama berwarna hijau, perbedaan terletak pada bentuk mata dan mulut dari topeng itu. Adapun busana yang dipakai terdiri dari Topeng warna hijau, *gimbalan*, *kalung kace*, *sabuk*, *jarik*, celana panjang warna hijau.



Gambar 14. Busana yang dipakai Semar
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

Busana yang dipakai oleh tokoh gecul seperti Semar, Gareng, Petruk, Togok dan paman Pratajaya iyalah sama, perbedaan hanya pada penggunaan topeng. Topeng yang digunakan tokoh punakawan merupakan topeng yang menutup sebagian wajah yang dalam pemakaiannya dengan di ikat di telinga. Berikut contoh busana yang dipakai tokoh Togok terdiri dari *iket*, topeng warna merah, *rompi* warna merah, *sampur* warna hijau, celana panjang warna hijau, *jarik*, *sabuk*, *epek timang*, *keris*.

5. Topeng

Fungsi dari topeng yaitu sebagai pengganti rias atau penutup muka yang mengekspresikan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditampilkan. Menurut jenisnya topeng yang digunakan di dalam Pertunjukan Wayang Topeng Kedungpanjang Desa Soneyan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu topeng yang menutup seluruh wajah dan topeng yang menutup sebagian wajah. Topeng yang menutup seluruh wajah cara penggunaannya dengan menggigit sekat terbuat dari kulit yang letaknya dibalik bibir topeng (topeng cokotan) contohnya topeng yang digunakan oleh tokoh utama seperti Prabu Badokbasu, Patih Kala mambang, Kala Dembo, Kala Muka, Wisnu, Dewi Sri, Batara Naradha, Batara Siwah, Batara Sambu, Sri Pinanthi, Sri Sadana dan Resi Sarasjati. Sedangkan topeng yang menutup sebagian wajah cara menggunakannya dengan mengikat tali ke belakang telinga (mengikat dua utas tali pada kepala bagian belakang). Topeng tersebut dipakai untuk tokoh-tokoh gecul seperti Semar, Gareng, Petruk, Paman Pratajaya dan Togok.

Beberapa topeng yang dimiliki oleh grup Klana Jaya merupakan topeng asli peninggalan dari nenek moyang. Masyarakat percaya bahwa sebagian topeng yang mereka miliki, merupakan topeng sakral. Untuk menggunakan topeng harus menggunakan sesaji seperti dupa, *kupat lepet*, dan *kembang boreh*. Selain itu setiap Sabtu *Kliwon* dua topeng tersebut harus diberi sesaji dan *dupa*. Topeng sakral yang dimaksud adalah topeng

yang digunakan oleh tokoh Prabu Badokbasu, Buto Kala Dembo dan Buto Kala Muka (Suharso, wawancara 30 April 2017).

Topeng yang digunakan dalam Pertunjukan Wayang Topeng memiliki tiga karakter, yaitu putri, gagah halus dan gagah kasar. Karakter topeng dapat dilihat dari bentuk topeng itu. Topeng karakter putri, mempunyai bentuk mata linyep (sipit), berbentuk biji padi, alis bulan sapasi, mulut renyah, tersenyum dikulum, dahi sedikit terbuka karena tertutup hiasan rambut dan jamang, warna putih, hidung mancung, sorot mata merunduk tajam dan memakai *Godek*. Topeng karakter putri digunakan oleh tokoh Dewi Sri, Sri Pinanthi, dan Sri Sadana. Warna dari ketiga topeng yang digunakan oleh tiga tokoh tersebut semua berwarna putih. Karakter topeng putri walaupun sebagian besar ornamennya sama, tetapi perbedaan yang cukup mencolok terdapat terletak pada *jamang* dan *godek*.

Topeng berkarakter gagah halus, mempunyai bentuk mata linyep (sipit), berbentuk biji padi, alis bulan sapasi, mulut renyah, tersenyum dikulum, dahi lebar, warna Putih, merah, hijau hitam, hidung mancung, sorot mata merunduk tajam, diatas hidung menggunakan, menggunakan kumis dan di pipi terdapat coretan bentuk *love*. Topeng berkarakter gagah halus ini gunakan oleh tokoh Wisnu, Resi Sarasjati, Batara Siwah, Batara Sambu, Batara Guru.

Topeng berkarakter gagah kasar mempunyai bentuk yaitu mata muncelik (terbelalak), alis masekon, mulut nyengir terbuka, dahi sedikit terbuka tertutup oleh hiasan rambut dan mahkota, warna merah, hidung panjang lurus ke bawah, dagu pakai jenggot, kumis baplang lebar melebar. Topeng berkarakter gagah kasar digunakan oleh tokoh Prabu Badokbasu, Patih Kala mambang, Kala Dembo dan Kala Muka. Untuk mengenal dan mengetahui lebih jauh tentang topeng, penulis lampirkan beberapa gambar topeng (lihat dalam lampiran).

6. Musik

Musik merupakan bagian yang penting dalam sebuah pertunjukan tari, hal ini didukung oleh pernyataan La Merri terjemahan Soedarsono mengenai musik bahwa:

Dalam suatu pertunjukan, faktor musik tari tidak kalah pentingnya dengan faktor lain. Musik dan tari mempunyai hubungan yang sangat erat. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia (1966: 44)

Musik dalam Pertunjukan Wayang Topeng Dusun Kedungpankjang Desa Soneyan menggunakan *laras slendro*. *Laras slendro* yang terbagi dalam tiga bagian pokok yaitu ; *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*. Ricikan gamelan yang digunakan dalam Wayang Topeng menggunakan 11 ricikan diantaranya; Kendang, Bonang Barung, Bonang Penerus, Peking, Gambang, Saron, Demung, Gong, Slentem, Kenong, Keprak.

Dalam penyajian Wayang Topeng, *gendhing* yang digunakan, diantaranya :

- a. Tari Prasonto, menggunakan *gendhing Bajing Loncat*
- b. Tari Nembe, menggunakan *gendhing Wani-Wani*
- c. Cerita
 - 1). *Pathet nem* : *gendhing ganggong* dan *gendhing Setra*
 - 2). *Pathet sanga* : *gendhing Sinom Parijatha*
 - 3). *Pathet manyura* : *gendhing bedatan* dan *gendhing Ukluk*
- d. Tari Pratajaya, menggunakan *gendhing Bedatan*
- e. Tari Kelana, menggunakan *gendhing Ginenjong*

Dalam Pertunjukan Wayang Topeng terdapat ciri khas yang sangat menonjol adalah adanya *sorak takam*. *Sorak takam* adalah sorak sorai dari pengiring yang diikuti penonton ketika mendapat ajakan dari dalang, hal ini dilakukan untuk menghidupkan suasana pertunjukan. Untuk mengenal dan mengetahui lebih jauh tentang iringan Wayang Topeng Kedungpanjang, penulis lampirkan beberapa notasi gending Wayang Topeng (lihat pada lampiran).



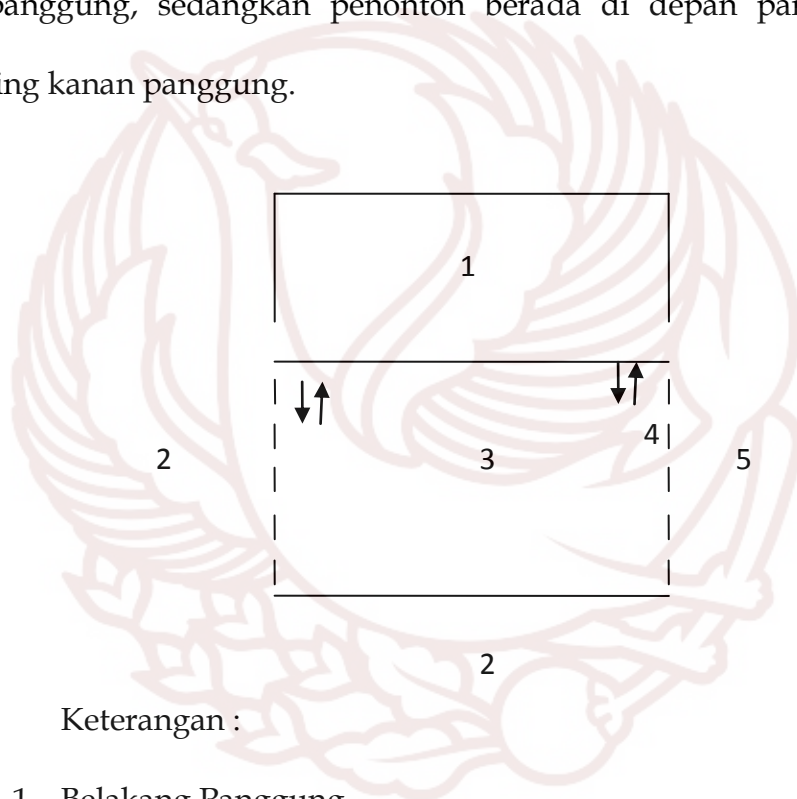
Gambar 15. Pengrawit dalam Pertunjukan Wayang Topeng
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

7. Tempat Pertunjukan

Tempat Pertunjukan Wayang Topeng diselenggarakan di dua tempat yang berbeda yaitu kalangan (*punden*) dan depan rumah kepala desa.

Kalangan merupakan tempat pertunjukan Wayang Topeng yang dilakukan pada waktu siang hari. Selain itu Kalangan juga digunakan oleh masyarakat sekitar untuk berkumpul dan bermusyawarah. Bentuk dari Kalangan ini berupa rumah kecil dengan dinding tembok dan atap dari asbes. Ketika untuk Pertunjukan Wayang Topeng, tempat ini dihias dengan menggunakan daun kelapa muda (*janur*) dan balon. Menurut Bapak Suharso hiasan yang digunakan hanya berfungsi untuk mengias, artinya tidak ada maksud atau tujuan yang lebih (Suharso, wawancara 21

Oktober 2017). Untuk membatasi antara penari yang berada di belakang panggung dan penari yang sedang pentas, dibatasi dengan kain merah sebagai pintu keluar masuk pemain. Tempat pertunjukan yang digunakan penari berada lebih tinggi dari tempat pengrawit, dan untuk lantai panggung dipasang karpet merah. Tempat pengrawit berada di samping kiri panggung, sedangkan penonton berada di depan panggung dan samping kanan panggung.

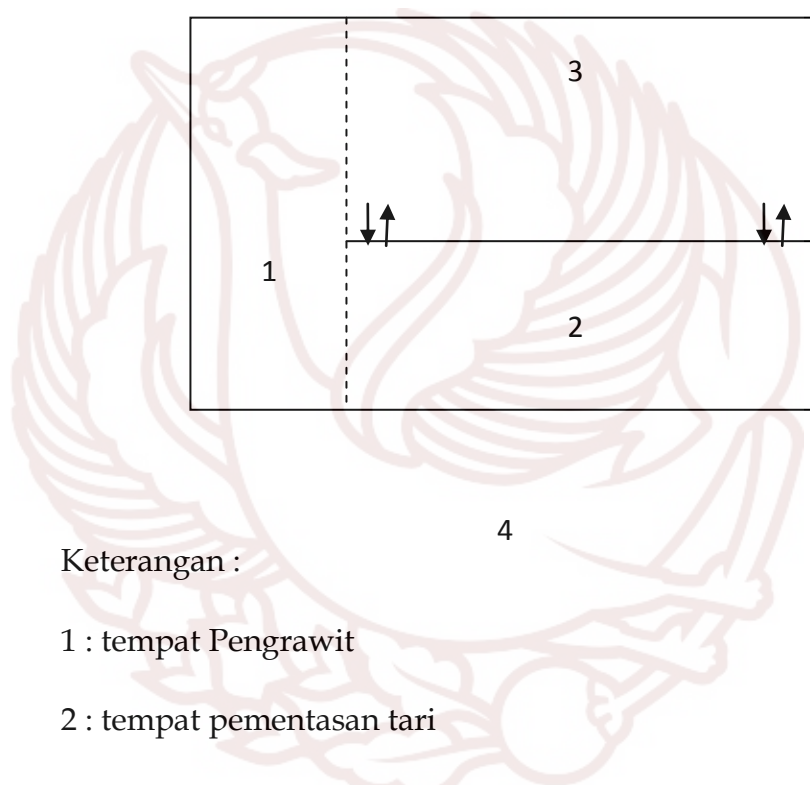


Keterangan :

1. Belakang Panggung
2. Penonton
3. Tempat Penari
4. Tempat Dalang
5. Tempat Pengrawit

Pada malam hari pentas Wayang Topeng dilakukan di halaman rumah kepala desa yang diberi tarub. Tarub merupakan bangunan

rumah terbuka dalam ukuran kecil. Tarub dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian untuk panggung pertunjukan dan bagian untuk penonton. Panggung pertunjukan dibagi menjadi tiga, yaitu samping kiri untuk pengrawit, kanan depan untuk pertunjukan tari, dan kanan belakang untuk persiapan penari



Keterangan :

1 : tempat Pengrawit

2 : tempat pementasan tari

3 : belakang panggung

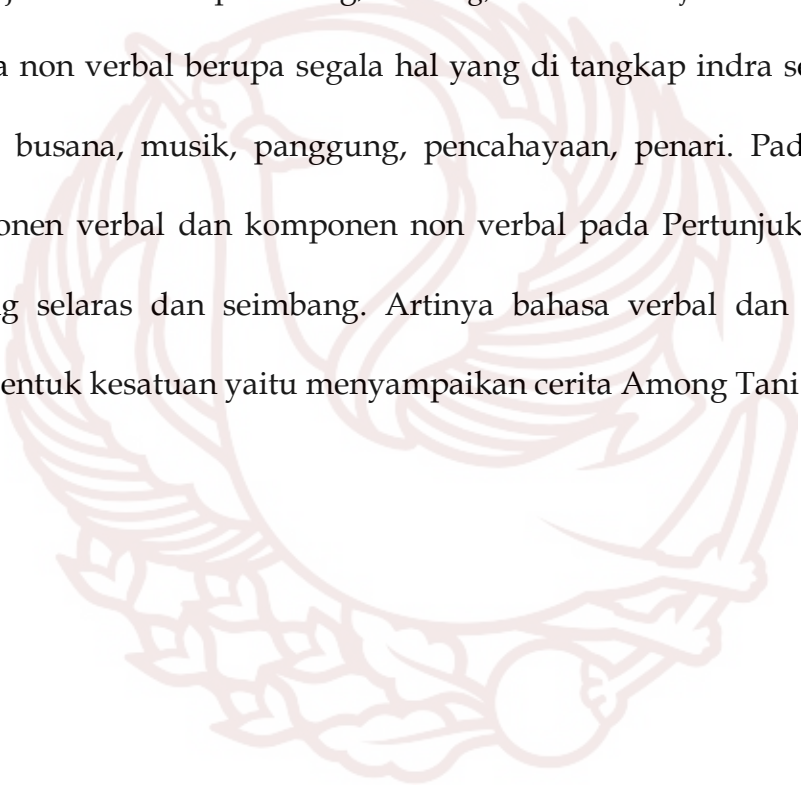
4 : tempat penonton

8. Pencahayaan

Pertunjukan Wayang Topeng Desa Soneyan merupakan pertunjukan rakyat yang biasa dipentaskan di panggung terbuka, baik malam hari maupun siang hari. Pada awalnya, Pertunjukan Wayang Topeng hanya menggunakan lampu *Petromaks* sebagai penerangan,

namun sekarang menggunakan lampu general ketika pentas malam hari, sedangkan untuk pementasan siang hari tidak menggunakan pencahayaan lampu.

Faktor objektif Pertunjukan Wayang Topeng di uraikan menjadi dua yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa verbal di dalam pertunjukan ini terdapat dialog, *tembang*, *ada-ada* dan *janturan*. Sedangkan bahasa non verbal berupa segala hal yang di tangkap indra seperti tema, gerak, busana, musik, panggung, pencahayaan, penari. Pada dasarnya komponen verbal dan komponen non verbal pada Pertunjukan Wayang Topeng selaras dan seimbang. Artinya bahasa verbal dan non verbal membentuk kesatuan yaitu menyampaikan cerita Among Tani.



BAB IV

FAKTOR AFEKTIF PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG

Pernyataan H.B Sutopo mengenai faktor objektif dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Budaya ialah berupa informasi mengenai dampak, persepsi, atau hasil yang bisa dicapai (1995: 17). Penjelasan mengenai faktor afektif juga dijelaskan sebagai tanggapan dari penghayat atau penonton terhadap karya seni. Penghayat terjadi apabila penghayat dapat menangkap keseluruhan intensionalitas yang terdapat dalam karya tari (Widyastutiningrum, dkk., 2007: 6). Penjelasan ini juga menegaskan bahwa faktor afektif merupakan tanggapan penghayat terhadap suatu karya seni.

Adapun tanggapan terhadap pertunjukan ini muncul dari beberapa seniman dan masyarakat.

A. Tanggapan Masyarakat Dusun Kedungpanjang

1. Sawi

Sawi adalah salah satu masyarakat Dukuh Kedungpanjang yang selalu melihat dan melakukan apresiasi pementasan Wayang Topeng. Selain itu Sawi juga membantu menyiapkan perlengkapan dalam Pertunjukan Wayang Topeng. Menurut Sawi, Pertunjukan Wayang Topeng merupakan suatu pertunjukan yang penting dan syarat sajian yang harus dipentaskan pada saat upacara bersih desa. Karena jika tidak

dipentaskan terdapat rasa khawatir akan terjadi sesuatu hal yang membahayakan bagi penduduk Kedungpanjang.

Cerita yang disajikan Wayang Topeng adalah cerita Among Tani yaitu cerita tentang percintaan antara Dewi Sri dan Wisnu yang dihalangi oleh Prabu Badokbasu. Prabu Badokbasu menginginkan Dewi Sri untuk menjadi istrinya, namun Prabu Badokbasu dikalahkan Resi Sarasjati. Menurut Sawi hal yang menarik terlihat pada akhir adegan yaitu jalan yang ditempuh agar Wisnu dan Dewi Sri bersatu yaitu mengubah Wisnu menjadi ketela dan Dewi Sri dirubah menjadi padi. Sedangkan padi dan ketela memang merupakan makanan pokok dan simbol kesuburan Desa Soneyan. Selain itu, menurut penghayat terdapat sisi menarik dari segi bentuk garapan menggunakan dialog. Dialog dilakukan oleh seorang dalang, selain sebagai pengatur jalanya cerita juga melakukan semua dialog penari mulai dari awal sajian hingga akhir sajian. Walaupun demikian suasana pertunjukan tetap hidup seakan-akan penari atau tokoh berbicara sendiri.

2. Tono

Tanggapan mengenai Pertunjukan Wayang Topeng juga datang dari Tono. Tono adalah warga Dusun Kedungpanjang Desa Soneyan, sejak kecil hingga sekarang aktif terlibat dalam kegiatan Wayang Topeng. Tono beranggapan bahwa Pertunjukan Wayang Topeng merupakan sarana upacara selamatan bersih desa (*sedekah bumi*) atau masyarakat

Kedungpanjang akrab dengan menyebut *Kabumi*. Pada kegiatan ini masyarakat tidak pernah meninggalkan Wayang Topeng dalam rangkaian upacaranya. Artinya dari generasi ke generasi berikutnya tidak pernah mementaskan kesenian selain Wayang Topeng, hal ini dikarenakan Pertunjukan Wayang Topeng telah menjadi *klangenan dhayang* dukuh Kedungpanjang. Oleh sebab itu masyarakat telah sepakat untuk meneruskan tradisi yang sudah mengakar dan menanamkan kepercayaan kepada para generasi muda untuk tetap melestarikan kebudayaan leluhur mereka dengan diadakannya pementasan Wayang Topeng maka bahaya yang mengancam ketentraman masyarakat Kedungpanjang Desa Soneyan dapat terhindar.

Wujud garap Pertunjukan Wayang Topeng menggunakan pola-pola tradisi. Selain itu cerita yang dibahas di dalam Pertunjukan Wayang Topeng di Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Pati adalah cerita Among Tani yang intinya ialah perjalanan cinta Dewi Sri dan Wisnu, cerita ini dianggap sesuai karena berkaitan dengan Pertunjukan Wayang Topeng yang dipentaskan pada upacara bersih desa sebagai wujud ketentraman desa dan kesuburan tanah di desa tersebut saat musim tani berlangsung. Busana yang digunakan oleh penari berbeda-beda sesuai dengan peran penari, dengan melihat busana yang digunakan oleh penari tersebut dapat membedakan karakter atau tokoh. Misalnya Dewi Sri dengan menggunakan kebaya *kutu baru*.

3. Harti

Tanggapan mengenai Wayang Topeng juga datang dari Harti, salah seorang warga yang tempat tinggalnya berdekatan dengan grup Klana Jaya. Harti menanggapi bahwa Pertunjukan Wayang Topeng merupakan pertunjukan yang menarik karena didalamnya kental dengan cerita rakyat asli Desa Soneyan. Selain itu hal yang menarik adalah dari segi fungsi Pertunjukan Wayang Topeng, Pertunjukan ini tidak hanya digunakan sebagai hiburan saja namun merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam ritual bersih desa. Adapun harapan dari penghayat agar Pertunjukan Wayang Topeng terus berkembang dengan baik, menghibur, dan dikenal masyarakat luas. Serta harapanya untuk generasi muda Desa Soneyan agar memberikan perhatian pada pertunjukan ini agar terjadi pembaharuan sumber daya manusia.

B. Tanggapan Seniman

1. Sajo

Tanggapan mengenai Pertunjukan Wayang Topeng datang dari Sajo yang merupakan pengrawit dari Pertunjukan Wayang Topeng. Sajo menanggapi bahwa Pertunjukan Wayang Topeng merupakan salah satu pertunjukan yang dianggap sakral bagi penduduk Dusun Kedungpanjang. Hal ini dapat dilihat ketika diselenggarakan upacara sedekah bumi sebelum Pertunjukan Wayang Topeng dimulai. Perlengkapan sesaji seperti *pisang raja*, *bumbu wiwit* dan *kupat lepet*

diletakan didekat pohon beringin yang berada di depan Punden. Sedangkan sesaji yang diletakan di dekat gamelan yaitu ayam panggang, *kupat lepet*, *pisang raja*, *nasi buceng*, telur. Selain itu sebelum Pertunjukan Wayang Topeng di mulai terdapat arak-arakan dengan membawa gunungan yang dihiasi buah dan jajan. Arak- arakan ini memberi maksud ucap syukur pada leluhur karena sudah diberi kelancaran dalam kegiatan tani di Dukuh Kedungpanjang.

Selain itu terdapat harapan penghayat agar Pertunjukan Wayang Topeng semakin maju dan kreatif. Generasi pemuda mau menjaga dan melestarikan budaya sendiri. Di sini bisa dilihat bahwa generasi muda di Dukuh Kedungpanjang lebih suka mengikuti musik-musik dangdut dibandingkan gamelan jawa. Penghayat khawatir jika generasi muda tidak mau diajari bermain gamelan bagaimana nasib Wayang Topeng untuk kedepanya.

2. Suharso

Tanggapan Mengenai Wayang Topeng muncul dari Suharso yang merupakan ketua grup Wayang Topeng, penghayat menanggapi fungsi utama Pertunjukan Wayang Topeng digunakan untuk bersih desa namun pertunjukan ini juga digunakanya untuk upacara perkawinan dan upacara khitanan. Selain itu pertunjukan ini juga pernah melakukan pementasan pada acara memperingati 17 an, festival tari dan penyambutan tamu resmi. Harapan dari penghayat adalah Dinas

Kabupaten Pati dapat membantu dalam pembangunan Wayang Topeng karena selama ini tidak ada campur tangan dari Dinas Kabapten Pati, semua dana yang dibutuhkan untuk Wayang Topeng merupakan dana dari masyarakat itu sendiri.

3. Dharma

Tanggapan Mengenai Wayang Topeng muncul dari Darman yang merupakan penari wayang topeng, penghayat menanggapi bahwa Pertunjukan Wayang Topeng merupakan bentuk pertunjukan ritual yang di tampilkan satu tahun sekali hari Sabtu *Kliwon* pada bersih desa. Pertunjukan ini di tampilkan dua kali pada siang hari dilakukan di Kalangan dan malam hari dilaksanakan di halaman rumah kepala desa. Makna yang diharapkan dengan adanya Wayang, hasil tani di desa tersebut dapat melimpah dan masyarakat sekitar hidup tentram ,aman dan damai.

Bagi penghayat sendiri dengan bermain sebagai penari Wayang Topeng merupakan hiburan pribadi hal ini terletak pada kepuasan saat menari atau bermain Wayang Topeng yang dirasakan dari seluruh sajian baik dari topeng yang dikenakannya, gerakan dalam menari, maupun suara gending yang mengiringi. Menurut penghayat para pemain yang lain dalam bermain wayang topeng tidak ada unsur paksaan, tetapi secara ikhlas bahkan dengan senang hati mereka bermain wayang topeng. Disamping itu dapat pula sebagai pelepas kejenuhan hingga dapat

menghibur diri para pemain, yang semuanya berkaitan dalam fungsinya dalam hiburan pribadi mereka

Dari wawancara mengenai tanggapan mengenai Pertunjukan Wayang Topeng muncul dari masyarakat Desa Soneyan dan Seniman. Tanggapan di atas dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama Pertunjukan Wayang Topeng merupakan bentuk drama tari dengan menggunakan topeng dengan tema percintaan antara Dewi Sri Dan Wisnu. Percintaan antara Dewi Sri dan wisnu di dalam cerita Among Tani memiliki makna sebagai simbol kesuburan desa. Kedua kehadiran Pertunjukan Wayang Topeng di tengah- tengah masyarakat Dukuh Kedungpanjang Desa Soneyan merupakan pertunjukan yang wajib di pentaskan pada waktu bersih desa. Masyarakat mempercayai dengan diadakan Pertunjukan Wayang Topeng masyarakat hidup sejahtera dan selamat.

BAB V PENUTUP

A.Simpulan

Pertunjukan Wayang Topeng Dukuh Kedungpanjang, Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso, Kabupeten Pati merupakan bentuk pertunjukan drama tari dengan mengambil cerita Among Tani. Cerita Inti dari among Tani menceritakan tentang kisah percintaan antara Dewi Sri dan Wisnu. Bagi masyarakat Soneyan, cerita percintaan antara Dewi Sri dan Wisnu merupakan simbol kesuburan. Fungsi utama Pertunjukan Wayang Topeng digunakan sebagai sarana upacara selamatan bersih desa. Pertunjukan Wayang Topeng disajikan selama sekitar lima jam, pada setiap bulan Apit yaitu antara bulan Besar Duri pada hitungan bulan Jawa. Pertunjukan Wayang Topeng dilaksanakan di Punden desa Soneyan yang disebut Kalangan. Masyarakat melaksanakan serangkaian upacara selamatan bersih desa dengan menyajikan Kesenian Wayang Topeng secara substansi digunakan sebagai syarat untuk keselamatan dan kesejahteraan seluruh masyarakat Desa Soneyan. Keselamatan yang dimaksud ialah masyarakat hidup *ayem tentrem*, tidak ada musibah ataupun malapetaka yang akan terjadi di Desa Soneyan, sedangkan Kesejahteraan yang dimaksud ialah kelancaran pangan, hasil panen melimpah.

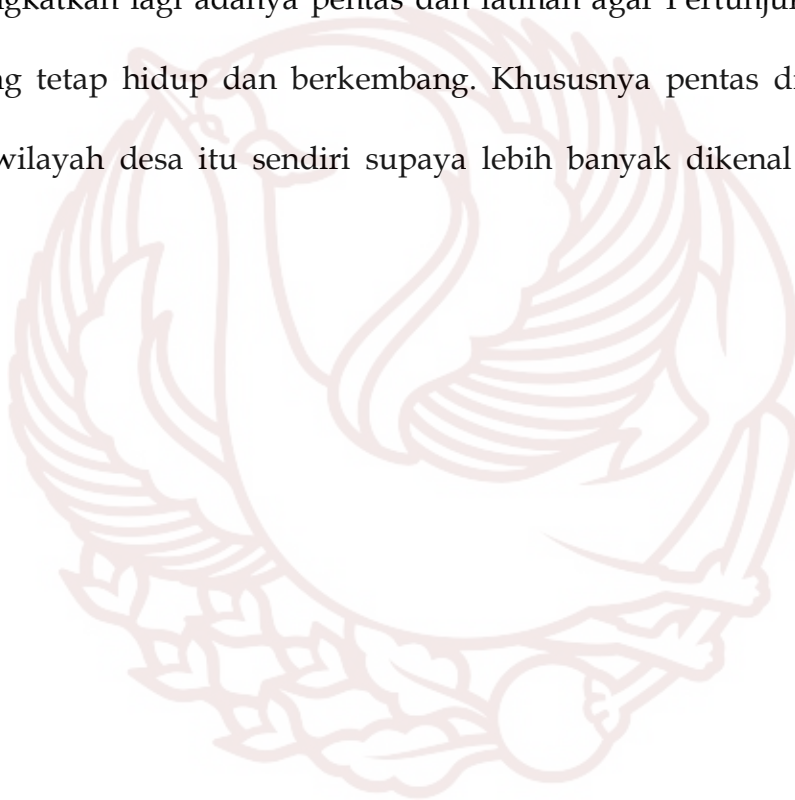
Munculnya Pertunjukan dalam masyarakat tidak lepas dengan faktor genetik, faktor objektif dan faktor afektif. Demikian juga bentuk Pertunjukan Wayang Topeng di Dusun Kedungpanjang. Masyarakat Kedungpanjang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini mempengaruhi cerita pertunjukan Wayang Topeng, yang disajikan dengan mengambil cerita Among Tani. Masyarakat Kedungpanjang merupakan Islam *Kejawen* dan tidak mengherankan jika terdapat pertunjukan tradisi yang berupa Wayang Topeng yang berfungsi sebagai upacara bersih desa dengan menggunakan berbagai sesaji.

Struktur sajian pertunjukan secara utuh terdiri dari; bagian awal tari Prasonto dan tari Nembe, bagian inti yang sajian Wayang Topeng dengan cerita Among Tani, dan bagian akhir sajian tari Protojoyo, dan tari Kelana. Dalam sajian Wayang Topeng menggunakan unsur- unsur dialog, tembang, ada- ada, janturan, tema, penari, gerak, rias dan busana, musik.

Secara umum masyarakat Desa Soneyan menangkap dan memaknai Pertunjukan Wayang Topeng. Hampir semua masyarakat mengerti tentang cerita yang disajikan, serta memahami makna yang terkandung di balik cerita. Seniman bersama masyarakat terus melestarikan Wayang Topeng dengan melakukan regenerasi pemain, perubahan bentuk sajian yang semuanya untuk ketentraman, damai bagi masyarakat.

B. Saran

Cara menjaga dan melestarikan Pertunjukan Wayang Topeng di Dukuh Kedungpanjang, perlu adanya perhatian yang lebih serius dan kerjasama dengan pemerintah dan instansi yang terkait yaitu Dinas Kebudayaan Kabupaten Pati. Para generasi baru diharapkan lebih meningkatkan lagi adanya pentas dan latihan agar Pertunjukan Wayang Topeng tetap hidup dan berkembang. Khususnya pentas diluar daerah atau wilayah desa itu sendiri supaya lebih banyak dikenal masyarakat luar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti. " Fungsi Kesenian Wayang Topeng Dalam Kehidupan Masyarakat Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Pati". Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Seni Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Ensiklopedi Tari. 1986. *Ensiklopedi Tari Indonesia*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah , Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian, Revolusi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Al. Husna.
- Geertz, Hildred. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial FIS – UI.
- Hariwijaya. 2006. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Khayam, Umar. 1994. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan jawa*. Jakarta: P. N. Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- La Meri. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: Isi Press.
- Pigeaud. 1991. *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Surakarta: Reksa Pustaka Agung.
- Poerwadarminta,W.J.S. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R. Bintarto. 1989. *Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sal M. Murgiyanto. 1979. *Topeng Malang Pertunjukan Drama Tari Tradisional di Daerah Kabupaten Malang*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sari, Yunita. 2017. "Tari Bugis Kembar Versi S. Ngaliman (Kajian Kritik Holistik)". Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Seni Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Setyawati, edi. 1991. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudarto, Toto. 1994. "Kajian Karakterisasi Topeng Babakan". Surakarta: STSI.
- Suharto. 2007. "Refleksi Kritik Holistik: Sebuah Pendekatan Alternatif dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa seni". Jurnal Pengetahuan dan pemikiran Seni vol VIII No 1.(Januari-April). Semarang: Jurusan Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni INiversitas Negeri Semarang.
- Sulastuti, Katarina Indah. 1996. "Kajian Holistik Tari Karonsih S. Maridi". Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Suryodiningrat. 1975. *Ringgit Tiyang Topeng*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit.
- Sutopo, H.B. 1995. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif Pengukuhan Guru Besar*. Surakarta:Sebelas Maret University Press.
- ,H.B. 2006. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negri Sebelas Maret.
- Tasman. 2008. *Analisa gerak dan karakter*. Surakarta: ISI Press.
- Timoer, Soenarto. 1979. *Topeng Dhalang di Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Sasana Budhaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Widyastutieningrum, Sri Rochana, dkk. 2007. *Kritik Tari*. Surakarta:Institut Seni Indonesia.

DAFTAR NARASUMBER

Darman (48 tahun), penari wayang topeng. Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Pati.

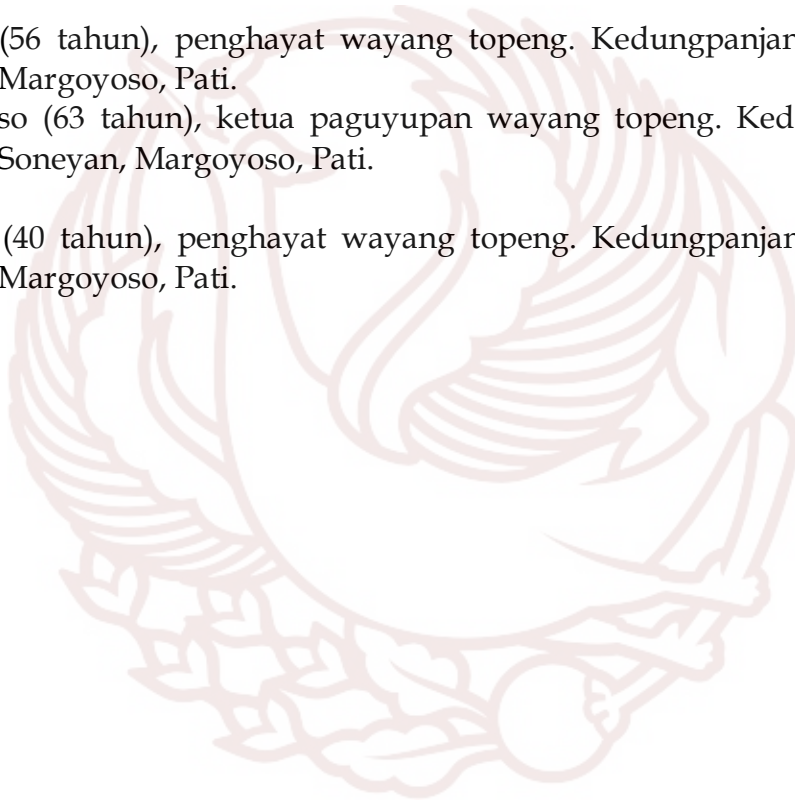
Harti (44 tahun), penghayat wayang topeng. Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Pati.

Sajo (58 tahun), pengrawit wayang topeng. Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Pati.

Sawi (56 tahun), penghayat wayang topeng. Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Pati.

Suharso (63 tahun), ketua paguyupan wayang topeng. Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Pati.

Tono (40 tahun), penghayat wayang topeng. Kedungpanjang, Soneyan, Margoyoso, Pati.

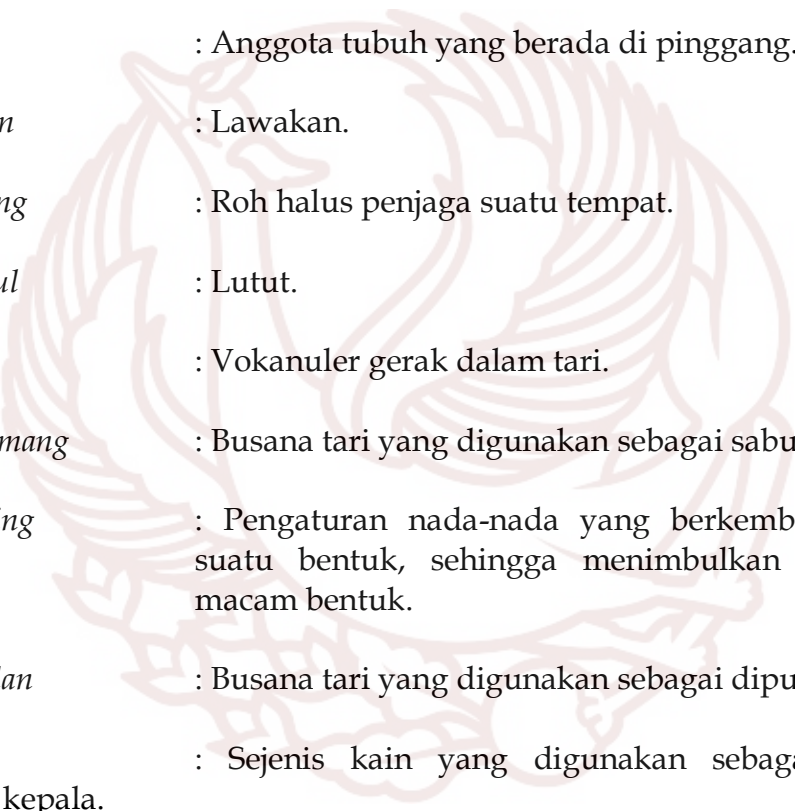


DAFTAR DISKOGRAFI

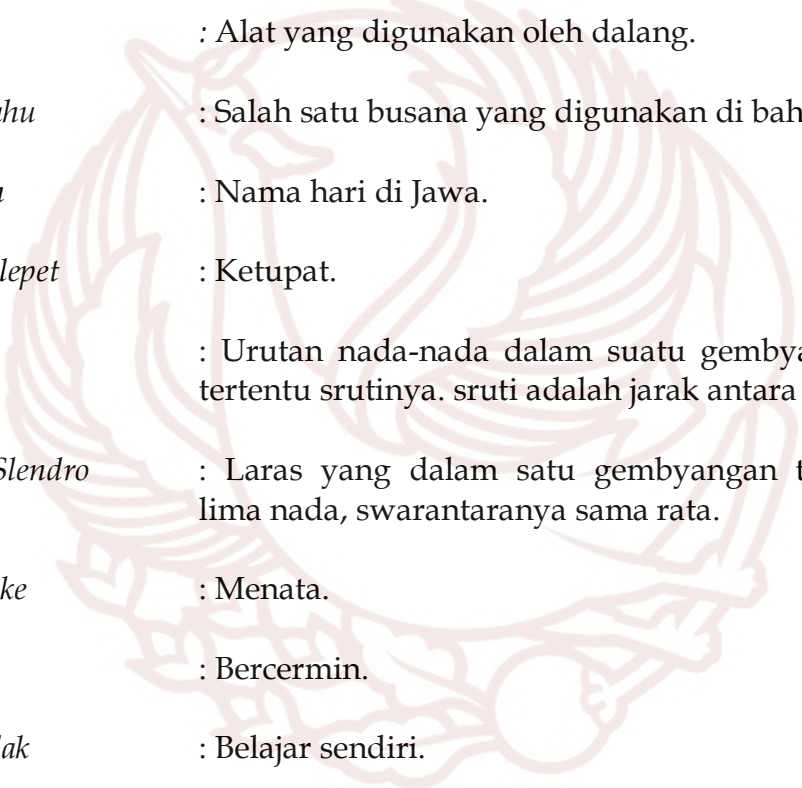
Nur Arifin. 2017. "Kesenian Wayang Topeng", Rekaman video pada tanggal 29 Juli 2017 di Desa Soneyan, Margoyoso, Pati, Koleksi Penulis.



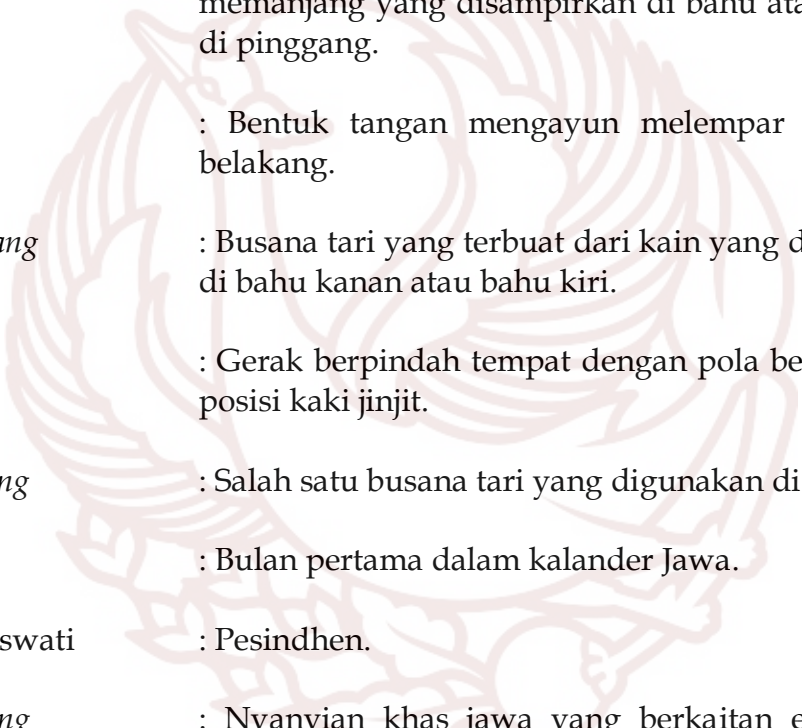
GLOSARIUM



<i>Ada-ada</i>	: Jenis lagu sulukan yang membangun suasana.
<i>Antawecana</i>	: Dialog dengan menggunakan bahasa jawa.
<i>Apit</i>	: Bulan dalam kalender jawa, sesudah bulan <i>sawal</i> sebelum <i>besar</i> .
<i>Basecamp</i>	: Tempat perkumpulan.
<i>Cetik</i>	: Anggota tubuh yang berada di pinggang.
<i>Dagelan</i>	: Lawakan.
<i>Danyang</i>	: Roh halus penjaga suatu tempat.
<i>Dengkul</i>	: Lutut.
<i>Enjer</i>	: Vokanuler gerak dalam tari.
<i>Epek timang</i>	: Busana tari yang digunakan sebagai sabuk.
<i>Gendhing</i>	: Pengaturan nada-nada yang berkembang kearah suatu bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk.
<i>Gimbalan</i>	: Busana tari yang digunakan sebagai dipunggung.
<i>Iket</i> kepala.	: Sejenis kain yang digunakan sebagai penutup kepala.
<i>Irah-irahan</i>	: Penutup kepala atau mahkota.
<i>Janturan</i>	: Monolog atau pengungkapan bahasa yang disajikan secara tunggal.
<i>Jarik</i>	: Salah satu busana berbentuk kain yang digunakan sebagai bawahan dalam busana Jawa.



<i>Kalung kace</i>	: Asesoris leher yang terbuat dari kain.
<i>Karawitan</i>	: Seni Suara yang menggunakan laras Slendro dan laras Pelog, baik manusia maupun suara instrument (gamelan).
<i>Kembang</i>	: Bunga.
<i>Keprak</i>	: Sebuah alat yang digunakan untuk memberi tanda baik waktu atau suatu kejadian .
<i>Ketok</i>	: Alat yang digunakan oleh dalang.
<i>Klat bahu</i>	: Salah satu busana yang digunakan di bahu.
<i>Kliwon</i>	: Nama hari di Jawa.
<i>Kupat lepet</i>	: Ketupat.
<i>Laras</i>	: Urutan nada-nada dalam suatu gembyangan yang tertentu srutinya. sruti adalah jarak antara nada-nada.
<i>Laras Slendro</i>	: Laras yang dalam satu gembyangan terbagi atas lima nada, swarantaranya sama rata.
<i>Mbenake</i>	: Menata.
<i>Ngilo</i>	: Bercermin.
<i>Otodidak</i>	: Belajar sendiri.
<i>Pathet</i>	: Pembagian waktu atau babak pertunjukan.
<i>Pathet nem</i>	: Pembagian waktu untuk adegan awal.
<i>Pathet sanga</i>	: Pembagian waktu untuk adegan tengah.
<i>Pathet manyura</i>	: Pembagian waktu untuk adegan akhir.



<i>Poles</i>	: Busanatari yang terbuat dari kain yang digunakan sebagai gelang.
<i>Punden</i>	: Tempat bersejarah.
<i>Ritual</i>	: Berkenaan dengan upacara adat.
<i>Sabuk</i>	: Salah satu busana berbentuk kain yang berfungsi sebagai ikat pinggang dalam busana jawa.
<i>Sampur</i>	: Properti tari yang terbuat dari kain yang dibuat memanjang yang disampirkan di bahu atau dililitkan di pinggang.
<i>Seblak</i>	: Bentuk tangan mengayun melempar sampur ke belakang.
<i>Slempang</i>	: Busana tari yang terbuat dari kain yang disampirkan di bahu kanan atau bahu kiri.
<i>Srisik</i>	: Gerak berpindah tempat dengan pola berjalan cepat posisi kaki jinjit.
<i>Sumping</i>	: Salah satu busana tari yang digunakan di telinga.
<i>Suro</i>	: Bulan pertama dalam kalender Jawa.
<i>Swaraswati</i>	: Pesindhen.
<i>Tembang</i>	: Nyanyian khas jawa yang berkaitan erat dengan syair-syair sastra dan mengandung berbagai masalah kawruh, filsafat atau etik dalam kerangka pokok estetik.
<i>Tolehan</i>	: Gerak kepala menengok ke kanan dan ke kiri.
<i>Trecet</i>	: Bentuk kaki membuka dan berjalan pindah dari satu tempat ke tempat lain.
<i>Ukel</i>	: Gerak memutar pergelangan tangan.

Wage : Nama hari dalam sepekan atau disebut dengan nama
pancawara.

Wiru : Berbentuk kain atau jarik yang dilipat- lipat kecil.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Notasi iringan Pertunjukan Wayang Topeng

Gending Tari Prasonto lrs. Slendro, manyuro

Buka . 3 . 1 . 3 . 2 . 1 2 (6)

|| . 2 . 6̂ . 2 . 6̂ . 3 . 5̂ . 2 . (1)

. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 5 . i . (6) ||

Gending tari nembe lrs. Slendro, manyuro

Buka 6 6 3 6 5 i 6 5 3 2 1 3 (2)

A || 3 2 3 5̂ i 6 5 3̂ 5 2 3 5̂ 6 3 5 (2)

6 6 3 3̂ 5 3 5 6̂ . 1 2 6̂ 6 1 2 1 2 (1)

2 1 2 6̂ . 3 5 6̂ . 3 5 3̂ . 1 2 3̂ 6 5 3 (5)

2 3 5 3 6 5 3 (2) || ⇒

Irama Seseg

⇒ 3 2 3 5̂ i 6 5 3̂ 5 2 3 5̂ 6 3 5 (2)

B || 2 2 1 $\hat{1}$ 5 6 5 $\hat{6}$ 5 6 5 (5)
 1 2 2 $\hat{1}$ 6 3 5 $\hat{6}$ 3 5 3 $\hat{2}$ 3 6 3 (5)
 2 1 3 2 $\dot{1}$ 6 3 5 3 (2) ||

Gending ganggong lrs. Slendro, manyura

Buka 1 3 1 2 1 3 . 1 2 (6)
 A || . 1 . 3 . 1 . $\hat{2}$. 1 . 3 . 5 . (6) ||
 B || 6 6 6 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$ 2 6 5 3 . .
 6 $\dot{1}$ 6 2 6 3 2 1 5 5 6 5
 $\dot{1}$ 6 5 3 6 5 2 1 3 2 1 (6) ||
 C || $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$. 5 6 5 . 6 5 6 . 3 5 3 .
 5 3 5 . 6 $\dot{1}$ 6 . $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$. . 6 $\dot{1}$.
 6 $\dot{1}$. . 5 2 3 5 2 2 2 2 5 3 2 (1) ||
 D || . $\dot{1}$. 6 . 3 . $\hat{2}$. 5 . 3 . 2 . $\hat{1}$

. 2 . 1 . 2 . $\hat{3}$. 5 . 6 . i . ⑥ ||

Tari prantojoyo, lrs. Slendro, manyura

A || . i . 6 . i . 6 . 5 . 2 . 5 . ③ ||

B || $\overline{6i}$ $\overline{62}$ $\overline{35}$ $\hat{6}$ $\overline{6i}$ $\overline{62}$ $\overline{35}$ ③ \overline{ii} $\overline{65}$ $\overline{35}$ $\hat{6}$ \overline{ii} $\overline{65}$ $\overline{32}$ ③ ||



Lampiran 2. Topeng yang digunakan dalam Pertunjukan Wayang Topeng



Gambar 16. Topeng yang dikenakan tokoh Dewi Sri
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 17 .Topeng yang dikenakan tokoh Sri Pinanthi
(foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 18 .Topeng yang dikenakan tokoh Sri Sadana
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 19 . Topeng yang dikenakan tokoh Resi Sarasjati
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 20.Topeng yang dikenakan tokoh Wisnu
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 21. Topeng yang dikenakan tokoh Batara Siwah
(Foto: lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 22. Topeng yang dikenakan tokoh Batara Narada
(Foto:lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 23. Topeng yang dikenakan tokoh Batara Guru
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 24. Topeng yang dikenakan tokoh Prabu Badokbasu
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 25. Topeng yang dikenakan tokoh Prabu Kala Mambang
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 26. Topeng yang dikenakan tokoh Kala Demba
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



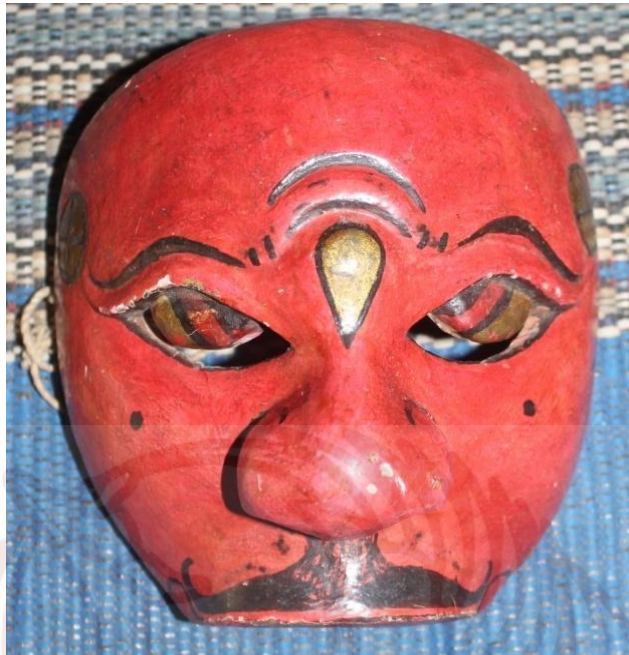
Gambar 27. Topeng yang dikenakan tokoh Kala Muka
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 28. Topeng yang dikenakan tokoh Punakawan
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 29. Topeng yang dikenakan tokoh Punakawan
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 30. Topeng yang dikenakan tokoh Punakawan
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 31. Topeng yang dikenakan joko tani
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

LAMPIRAN 3. Foto Pertunjukan Wayang Topeng



Gambar 31. Persiapan di d belakang panggung oleh pemain
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 32. Antusias penghayat melakukan apresiasi
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 33. Wawancara bersama bapak Suharso
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017).



Gambar 34. Adegan Wisnu bersama punakawan
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 35. Adegan Dewi Sri bersama Sri Pinanthi dan Sadana
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)



Gambar 36. Adegan Patih Kala Mambang dan Buto
(Foto: Lailatul Qodriyah, 2017)

BIODATA PENULIS



Nama : Lailatul Qodriyah

Tempat Tgl. Lahir : Pati, 16 Februari 1996

Alamat : Ds. Kropak, Kec. Winong, Pati

Email : Lailatulqodriyah32@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

1. TK Maulad India, lulus tahun 2002
2. SD N Kropak 02, lulus tahun 2008
3. SMP N 02 Winong, lulus tahun 2011
4. SMK N 8 Surakarta, lulus tahun 2014
5. Institut Seni Indonesia(ISI) Surakarta, lulus tahun 2018